Abû Mu'âdz al-Jâwiy

SABĪLUN
NASHR

JILID
1

ابن
مسلمة
PUSTAKA IBNU
MASLAMAH

Sabīlun Nashr

Jilid 1

Penyusun :
Abû Mu‘âdz al-Jâwiy

Kompilasi dan Edit :
Abû Mush‘ab al-Malâyûwiy

Desain Sampul :
Abû Asrâr al-Anshâriy

Tata Letak :
Tim Pustaka Ibnu Maslamah

Publikasi :
Pustaka Ibnu Maslamah

Publikasi I, Jumâdâ al-Ûlâ 1441 / Januari 2020

Email : ibnumaslamah@tutanota.com
Link : t.me/pustakaibnumaslamah

Daftar Isi

SABĪLUN
NASHR

Apakah Tolak Ukur Sebuah Kekalahan & Kemenangan Menurut Islām?

Oleh : Abû Mu‘âdz al-Jâwiy

Di dalam berjuang, orang-orang pasti pernah mengalami sebuah kekalahan dan kemenangan. Namun bagi orang Mukmin dan orang Kafir, dalam melihat dan memandang arti sebuah kekalahan dan kemenangan pasti berbeda.

Lalu, apakah tolak ukur sebuah kekalahan dan kememangan menurut Islam?? Bagi orang beriman atau Mukmin, sesungguhnya kemenangan itu hanya di tangan Allah Subhanahu wa Ta'ala saja. Allah berfirman,

وَمَا النَّصْرُ إِلاَّ مِنْ عِندِ اللهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

"Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS. Ali 'Imran 3 : 126 dan QS. Al-Anfal 8 : 10)

Selain itu, janji kemenangan dari Allah itu sesungguhnya diberikan kepada orang yang sempurna ketaqwaaan dan keimanannya. Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala,

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ

"Dan kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman". (QS. Ar-Ruum 30 : 47)

Oleh karena itu, dalam pidato terbarunya pada saat momen Idul Adha 1439 H/2018 M kemarin, Amîrul Mukminîn Syaikh Abû Bakar al-Husainiy al-Qurasyiy al-Baghdâdiy yang berjudul “Dan Berilah Kabar Gembira Kepada Orang-Orang Yang Bersabar” berdurasi 54:43 menit tersebut menjelaskan bahwa tolak ukur dan neraca timbangan kemenangan atau kekalahan menurut Islam di sisi Mujâhidin adalah dengan keimanan dan ketaqwaan orang-orangnya, dan tidak tergantung dengan kota dan negeri yang ditaklukkannya.

Selain itu, tolak ukur kemenangan atau kekalahan bukan pula tergantung dengan ketundukan pada superioritas makhluq, atau rudal-rudal yang mematikan atau smart bomb, dan bukan pula karena banyaknya pengikut dan jumlah. Akan tetapi yang menjadi timbangan ini adalah ketundukan umat Islam dan Mujahidin kepada Allah yang menguasai hamba-Nya dengan keyakinan akan janji Robbnya, serta teguh atas tauhid dan imân.

Tiada jalan untuk meninggikan dien ini setelah mentauhidkan Allah dan iman kecuali dengan Qitâl (berperang –red), mencintai istisyhâd di jalan-Nya, membuat geram musuh-musuh-Nya dari orang-orang Kâfir lagi pendosa. Dengan demikian itu tegaklah dien dan millah.

Selain itu, Syaikh al-Baghdadi menjelaskan bahwa Allah -Al-Hakim Al-Khabir Subhânah- terkadang mengkaruniakan kemenangan atas orang-orang Mukmin, dan adakalanya Dia mengharamkan nikmat (kemenangan) ini atas mereka dengan mencicipi berbagai macam ujian dan cobaan.

Kemudian, Syaikh al-Baghdadi menukilkan secara lengkap perkataan Ibnul Qayyim *rahimahullah* yang telah menyebutkan satu-persatu hikmah dibalik hal itu sebagaimana yang tercantum didalam kitâb Zâdul Ma'âd diantaranya :

1) Untuk membedakan orang Mukmin yang tulus dan Munâfiq yang pendusta. Ketika Allah memberi kemenangan kepada kaum Muslimin pada ghozwah (perang) Badar, banyak orang yang secara dhohir sebagai Mukmin, padahal hal itu tak ada dalam hati mereka. Kebijakan Allah 'Azza wa Jalla melalui peristiwa Uhud memperlihatkan jati diri orang Mukmin dan Munâfiq (yang sebelumnya tidak tampak).

Dalam ghozwah ini –yakni Uhud-, orang Munâfiq berani mendongakkan kepala dan menyatakan apa yang sebelumnya mereka sembunyikan. Dengannya, kemudian secara gamblang bahwasanya manusia terbagi tiga (3); Kâfir, Mukmin dan Munâfiq. Dengannya pula, orang-orang Mukmin sadar bahwa mereka memiliki musuh dalam selimut sehingga mereka selalu waspada dan hati-hati.

2) Kalaulah Allah selalu memberi kemenangan kepada kaum Mukmin dan senantiasa menguasai musuh, maka mereka akan sombong dan lupa diri, sebagaimana ketika mereka dikarunia rizqi yang melimpah. Oleh karenanya, Allah mempergilirkan kepada mereka kesenangan dan kesusahan, kemenangan dan kekalahan, kesempitan dan kelapangan. Dia-lah Pengatur semua urusan. Sesuai kebijaksanaan-Nya. Allah Maha Mengetahui dan Maha Melihat terhadap mereka.

3) Untuk menguji Awliyâ' (para wali dan kekasih-Nya) dan golongan-Nya dalam 'ubudiyyah (beribadah) kepada-Nya, baik saat senang dan susah, dan waktu menang ataupun kalah. Jika mereka patuh dan menghambakan diri kepada Allah kapan saja, baik ketika menang atau kalah, berarti mereka benar-benar hamba-Nya. Bukan tipe orang yang menghambakan diri kepada Allah hanya di waktu senang atau saat memperoleh nikmat saja.

4) Ujian berupa kekalahan dan kehancuran, cobaan berupa bencana dan kehinaan, akan mendatangkan kemuliaan dan kemenangan. Karena kemenangan, kemuliaan dan kemudahan itu berada di balik kesusahan dan kekalahan. Allah Ta'ala berfirman,

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللّٰهُ بِبَدْرٍ وَأَنتُمْ أَذِلَّةٌ

"Dan sungguh, Allah telah Menolong kamu dalam perang Badar, padahal kamu dalam keadaan lemah". (QS. Ali 'Imran 3 : 123)

وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْئاً

"Dan (ingatlah) perang Hunain, ketika jumlahmu yang besar itu membanggakan kamu, tetapi (jumlah yang banyak itu) sama sekali tidak berguna bagimu". (QS. At-Taubah 9 : 25)

Jika Allah ingin memberi kejayaan dan kemuliaan kepada hamba-Nya, maka Allah mengujinya terlebih dahulu dengan kehinaan. Sedangkan kemuliaan yang dianugerahkan kepada para hamba-Nya sesuai dengan kadar kehinaannya.

5) Allah menyediakan tempat yang mulia dan luhur bagi para hamba-Nya yang Mukmin. Tetapi itu semua dapat

dicapai melalui ujian dan kesusahan. Maka Allah menurunkan musibah dan ujian itu kepada mereka sebagai tangganya. Sebagaimana Allah telah menjadikan berbagai amal shalih sebagai jalan untuk meraihnya.

6) Sesungguhnya kesehatan, kemenangan dan kesenangan itu bisa menyebabkan jiwa berbuat sewenang-wenang dan cenderung kepada kehidupan dunia. Itu merupakan penyakit yang menghalangi perjalanan menuju ridho Allah dan kebahagiaan di negeri akhirat. Jika Robb-nya Yang Maha Penyayang menginginkan agar hamba-Nya mendapatkan kemuliaan dari-Nya, maka Dia memberi ujian dan bencana sebagai obat bagi penyakit tersebut. Dengan demikian, ujian dan bencana atau kekalahan itu bak *thobib* (dokter) yang datang untuk mengobati penyakit. Jika dibiarkan, penyakit itu kian parah dan akan membinasakannya.

7) Kesyahidan di sisi Allah merupakan posisi tertinggi para kekasih-Nya. Para Syuhadâ'-nya adalah orang-orang pilihan Allah dan orang-orang dekat-Nya. Tidak ada tingkatan setelah ash-Shiddiqiyyah (kejujuran sejati) selain asy-Syahâdah (kesyahidan). Allah ingin menjadikan sebagian hamba-Nya sebagai syuhadâ' yang darahnya tertumpah di taman cinta dan keridhoan-Nya.

Mereka mendahulukan ridho Allah dan mahabbah (kecintaan) kepada-Nya daripada dirinya sendiri. Tiada jalan untuk mencapai tingkatan luhur ini melainkan dengan menempuh jalan kekalahan, bencana atau musibah. Selesailah perkataan Ibnul Qayyim *rahimahullah*.

Al-Walâ’ pada Saudara muslim kita Sesuai Kadarnya

قالَ شيخُ الإسلامِ ابنُ تَيمية رَحِمَهُ الله

وإذَا اجتَمَعَ فِي الرَّجُلِ الوَاحِدِ خَيرٌ وشرٌّ وفُجُورٌ وطَاعَةٌ ومَعصِيَةٌ وسُنَّةٌ وَبِدعَةٌ استَحَقَّ مِن المُوَالَاةِ والثَّوَابِ بِقَدرِ مَا فِيهِ مِن الخَيرِ واستَحَقَّ مِن المُعَادَاتِ وَالعِقَابِ بِحَسَبِ مَا فِيهِ مِن الشَّرِّ

فَيَجتَمِعُ فِي الشَّخصِ الوَاحِدِ مُوجِبَاتُ الإكرَامِ والإهَانَةِ فيَجتَمِعُ لَهُ مِن هَذَا وَهَذَا كَاللِّصِّ الفَقِيرِ تُقطَعُ يَدُهُ لِسَرِقَتِهِ وَيُعطَى مِن بَيتِ المَالِ مَا يَكفِيهِ لِحَاجَتِهِ هَذَا هُوَ الأصلُ الذِي اتَّفَقَ عَلَيهِ أهلُ السُّنَّةِ والجَمَاعَةِ

{ مجمُوع الفتَاوى ٢٠٩/٢٨ }

Syaikhul-Islâm Ibnu Taimiyyah -rohimahullôh- berkata,

“Jika dalam diri seseorang (Muslim) berkumpul kebaikan dan keburukan, kedurhakaan dan keta‘atan serta kema’shiyatan, Sunnah dan bid‘ah, maka ia berhak mendapatkan Muwâlâh (walâ’) dan pahala sesuai dengan kadar kebaikan pada dirinya. Dan ia pantas pula mendapatkan sikap Mu‘âdât (permusuhan) dan ‘Iqôb (hukuman) sesuai dengan kadar keburukan pada dirinya.

Sehingga pada diri seseorang, terkumpullah apa yang melayakkannya mendapatkan pemuliaan demikian dan penghinaan demikian. Seperti, ada pencuri yang faqîr ia berhak dihukumi potong tangannya. Dan di samping itu ia juga berhak mendapat harta dari Baitul Mâl untuk

memenuhi kebutuhannya. Demikianlah prinsip yang disepakati Ahlus Sunnah wal-Jamâ'ah.”

Maroji' : Kitâb Majmû’ al-Fatâwa jilid 28, hlm. 209

•|[Sabīlun Nashr]|•

Antara Sunnah & Jamâ'ah Dengan Furqoh & Bid’ah[1]

"قال شيخ الإسلام ابن تيمية رحمه الله"

❍فإن السنة مقرونة بالجماعة كما أن البدعة مقرونة بالفرقة، فيقال: أهل السنة والجماعة؛

كما يقال: أهل البدعة والفرقة

[الإستقامة 42/1]

Syaikhul-Islâm Ibnu Taimiyyah -rohimahullôh- berkata,

❍ "Sesungguhnya Sunnah menyertai/identik dengan Jamâ'ah (persatuan) sebagaimana bahwasanya Bid‘ah menyertai/identik dengan Furqoh (perpecahan).

[1] Judul asli : Aqwâlul 'Ulamâ -ed.

❍ Maka dikatakan: Ahlus Sunnah wal-Jamâ'ah sebagimana pula dikatakan: Ahlul Bid'ah wal-Furqoh."

Maroji' : Kitâb al-Istiqômah 1/42

━━══◎•◎══━━

•|[Sabīlun Nashr]|•

Dien as-Salâm (?)

Tentang firman ALLAH Subhānahu wa Ta’āla:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ ﴾

“Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) kecuali untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” [Sūrah al-Anbiyā’ : 107]

Mereka mengklaim wajibnya Mudāhanah (basa-basi) dan Mudāroh (sikap lembut cari simpati) kepada kuffār. Setelah itu mereka menaburkan bunga terhadap pedang-pedangnya yang menguasai atas leher-leher kaum Muslimin, dengan mengembar-gemborkan jargon:

﴿ الإسلامُ دينُ السماحة ﴾

Islām agama toleransi

Dan inilah bagian dari kesesatan mereka dan butanya hati dan mata mereka.

Karena para Rasul –Shalawātullāhi ‘alaih– diutus sebagai rahmat bagi manusia dengan petunjuk-Nya dan hanya agar mereka masuk ke dalam keselamatan yang kaffah.

Dan dengan demikian mereka akan dikeluarkan dari kesengsaraan Jahannam menuju kenikmatan Jannah… dan dari kegelapan kekafiran menuju cahaya Islam yang terang benderang.

Maka jika tidak tunduk kepada Dienullah dan hukum-Nya tiada bagi mereka kecuali pedang (memeranginya) di dunia atau Jahannam kelak sebagai balasan di akhirat.

WallAllôhu Ta'âla wa A'lâ a'lam

5 Mutiara Salaf[2]

قَالَ رَجُلٌ لِإِبْرَاهِيمَ بْنِ أَدْهَمَ رحمهُ الله (ت: ١٦٢ ه - ١٢٢٠

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى {ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ} [غافر: ٦٠

فَمَا بَالُنَا نَدْعُو فَلَا يُسْتَجَابُ لَنَا؟

فَقَالَ لَهُ إِبْرَاهِيمُ

مِنْ أَجْلِ خَمْسَةِ أَشْيَاءَ

قَالَ: وَمَا هِيَ؟

---

[2] Judul asli : Mutiara Salaf -ed.

قَالَ

عَرَفْتُمُ اللَّهَ فَلَمْ تُؤَدُّوا حَقَّهُ - 1

وَقَرَأْتُمُ الْقُرْآنَ فَلَمْ تَعْمَلُوا بِمَا فِيهِ، - 2

وَقُلْتُمْ نُحِبُّ الرَّسُولَ ﷺ وَتَرَكْتُمْ سُنَّتَهُ، -3

وَقُلْتُمْ نَلْعَنُ إِبْلِيسَ وَأَطَعْتُمُوهُ، -4

وَالْخَامِسَةُ تَرَكْتُمْ عُيُوبَكُمْ وَأَخَذْتُمْ فِي عُيُوبِ النَّاسِ -5

جامع بيان العلم وفضله
لابن عبد البر المالكي.

قناة #أتباع_الحق

Seseorang berkata kepada Ibrâhîm bin Ad-ham [rahimahullâh],

"Allâh Ta'âla berfirman:

{ادعوني استحب لكم}

{Berdo'alah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan bagimu}. [Ghâfir:60]

Maka kenapa dengan keadaan kami, kami telah berdo'a dan belum dikabulkan untuk kami?"

Maka Ibrâhîm berkata kepadanya, "Itu dikarenakan lima hal."

Dia berkata, "Apakah itu?"

Beliau (Ibrâhîm bin Ad-ham) menjawab,

1. “Kalian (mengaku) mengenal Allâh, tetapi kalian tak memenuhi hak-hak-Nya.

2. Kalian membaca Al-Qur-ân, tetapi kalian tak mengamalkan apa-apa di dalamnya.

3. Kalian mengatakan, "Kami mencintai Rasûl -Shallallâhu 'Alaihi Wasallam-, tetapi kalian meninggalkan Sunnah-nya.

4. Kalian pun mengatakan, "Kami melaknat Iblîs," akan tetapi kalian mentaatinya.

5. Dan yang kelima; kalian meninggalkan (tidak memperhatikan) aib-aib kalian, akan tetapi kalian mencari aib-aib orang lain."

Maroji' : Kitâb Jâmi' Bayân al-'Ilmi wa Fadhlihi oleh Ibnu 'Abdil-Barr al-Mâlikiy, no. 1220

Ditarjamah dari channel Atbâ'ul Haqq

Jika alasannya adalah "kebanyakan orang melakukannya" atau "ikuti saja umumnya orang"

Maka bacalah Al-Qur-ān dengan seksama:

{kebanyakan tidak bersyukur}
QS. 2: 243; 10:60; 12:38; 27:73; 40:61

{kebanyakan tidak mengetahui}
QS. 7: 187; 12:21: 12:40: 12:68; 16:38; 30: 6; 30:30; 34:28; 34:36; 40:57; 45:26

{kebanyakan tidak beriman}
QS. 11:17: 12: 103; 13: 1; 17:89; 25:50; 40:59

Dan masih banyak ayat lainnya yang memburukkan mayoritas.

Panduannya ada di dalam Al-Qur-ân dan Sunnah meski jika engkau adalah satu bangsa 'berdiri sendiri'!

—Syaikh Ahmad Mūsa Jibrīl (حفظه الله)

Diterjemahkan dari channel @ShaykhAhmadGemz

•|[Sabīlun Nashr]|•

Lebih Utama Bidadari Jannah atau Wanita Shâlihah?

قَـالَ الإمِـام القُرطبِي رحمه الله

حال المرأة المؤمنة في الجنّة أفضل من حال الحور العين وأعلى درجة وأكثر جمالاً؛ "
فالمرأة الصالحة من أهل الدنيا إذا دخلت الجنة فإنما تدخلها جزاءً على العمل الصالح
وكرامة من الله لها لدينها وصلاحها، أمّا الحور التي هي من نعيم الجنة فإنما خلقت في
الجنة من أجل غيرها وجُعِلَت جزاء للمؤمن على العمل الصالح.

وشتـان بين من دخلت الجنة جزاء على عملها الصالح، وبين من خلقت ليُجَازَى بها
صاحب العمل الصالح؛ فالأولى ملكة سيّدة آمِرَة، والثانية – على عظم قدرها وجمالها
– إلا أنها ـ فيما يتعارفه الناس ـ دون الملكة، وهي مأمورة من سيِّدها المؤمن الذي
خلقـها الله تعالـى جزاء له."

Al-Imâm al-Qurthubîy -rahimahullâh- berkata:

"Keadaan seorang wanita Mu'minah di Jannah lebih utama daripada keadaan Bidadari Jannah, lebih tinggi derajatnya dan lebih cantik. Seorang wanita shâlihah dari penghuni dunia apabila ia masuk Jannah hanya karena balasan atas amal shâlihnya, juga kemuliaan dari Allah untuknya karena agama dan keshâlihannya.

Adapun bidadari Jannah yang mana dia merupakan salah satu dari kenikmatan Surga hanya karena dia diciptakan di Jannah, dan dia dijadikan balasan untuk seorang laki-laki Mu'min atas amal shâlihnya.

Sungguh sangatlah berbeda antara orang yang masuk Jannah disebabkan balasan atas amalnya yang shâlih, dengan yang diciptakan sebagai balasan untuk pelaku amal shâlih itu sendiri.

Pertama, sebagai ratu, tuan putri dan pemimpin. Sedangkan yang kedua, –dengan besarnya kedudukan dan kecantikannya– melainkan bahwasanya dia menurut pengertian manusia bukanlah ratu, namun dia adalah yang dipimpin oleh tuannya yang Mu'min yang mana Allah Ta‘âla menciptakannya sebagai balasan untuk orang Mu'min."

Kitâb al-Jâmi' li Ahkâmil Qur-ân, 16/154

Ditarjamah: Abû Mu'âdz al-Jâwîy

•|[Sabīlun Nashr]|•

Antara Ridho ALLAH dan Ridho manusia[3]

رضا الناس غاية لا تُدرك ، ورضا الله غاية لا تُترك ، فاترك ما لا يُدرك ، وأدرك ما لا يُترك

[3] Kami menambahkan judul, karena asalnya tidak terdapat judul -ed.

"Ridho manusia itu adalah tujuan yang tidak bisa dicapai. Sedangkan ridho ALLAH adalah tujuan yang tidak boleh ditinggalkan.

Maka tinggalkanlah apa-apa yang tidak bisa dicapai. Dan capailah apa-apa yang tidak boleh ditinggalkan.″

Ditarjim dari Just Sharing, oleh: أبو معاذ الجاوي
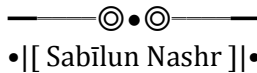
Banyak Debat Sedikit Amal (?)

يقول الإمام الأوزاعي - رحمه الله - (إذا أراد الله بقوم شرا ألزمهم الجدل و منعهم العمل

قناة الشيخ العلامة سليمان العلوان فك الله
@alawan0

Imâm al-Auzâ'î [rahimahullâh] berkata,

Jika ALLAH menghendaki keburukan bagi suatu kaum, Dia akan membuka pintu perdebatan dan menghalangi mereka untuk melakukan amal. [Iqtidhâ' al-‘Ilm al-‘Amal #122]

Diterjemahkan dari: Channel Syaikh al-'Allâmah Sulaimân al-'Ulwân -fakkAllâhu asrah- (@alawan0)

•[Sabīlun Nashr]•

‘Islam’ yang diinginkan oleh Amerika[4]

al-Ustādz Sayyid Quthb [taqabbalahullāh] berkata:

إن الإسلام الذي يريده الأمريكان وحلفاؤهم في الشرق الأوسط ليس هو الإسلام الذي يقاوم الاستعمار، وليس هو الإسلام الذي يقاوم الطغيان، إنهم يريدون إسلاما أمريكانيا.. إسلاما يستفتى في نواقض الوضوء، ولكنه لا يستفتى في أوضاع المسلمين السياسية والاقتصادية والاجتماعية والمالية

“Sesungguhnya Islām yang diinginkan oleh Amerika dan sekutunya di Timur Tengah bukanlah Islām yang menentang penjajah & bukan pula Islām yang menentang Thāghut.

Akan tetapi mereka ingin Islām yang Amerika, yaitu Islām yang dimintai fatwa dalam masalah pembatal wudhū, akan tetap bukan Islām yang dimintai fatwa dalam masalah politik kaum Muslimīn, ekonomi, publik dan harta.”

•[Sabīlun Nashr]•

[4] Kami menambahkan judul, karena asalnya tidak terdapat judul -ed.

Tafsîr Qs. Al-Mâ-idah : 54[5]

ياأيها الذين ءَامَنُوا من يَرْتَدَّ بالفك والإدغام [يرتدَّ] يرجع { مِنكُمْ عَن دِينِهِ} إلى الكفر إخبار بما علم الله تعالى وقوعه وقد ارتدّ جماعة بعد موت النبي صلى الله عليه وسلم

(Hai orang-orang yang beriman! Siapa yang murtad) yartadda pakai idghom atau tidak; artinya murtad atau berbalik

(di antara kamu dari agamanya) artinya berbalik kafir;

Ini merupakan pemberitahuan dari Alloh Subhanahu wa Ta'ala tentang berita ghoib yang akan terjadi yang telah terlebih dahulu diketahui-Nya. Buktinya setelah Nabi Muhammad -Shollallohu 'Alayhi Wasallam- wafat segolongan umat keluar dari agama Islâm.

فَسَوْفَ يَأْتِي الله بدلهم

(maka Alloh akan mendatangkan)
sebagai ganti mereka

بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ } قال صلى الله عليه وسلم هم قوم هذا وأشار إلى أبي موسى الأشعري رواه الحاكم في صحيحه

(dengan suatu kaum yang dicintai oleh Alloh dan mereka pun mencintai-Nya)

---

5 Kami menambahkan judul, karena asalnya tidak terdapat judul -ed.

Sabda Nabi -Shollallohu 'Alayhi Wasallam-, "Mereka itu ialah kaum orang ini," sambil menunjuk kepada Abû Mûsa Al-Asy'ariy; diriwayatkan oleh al-Hâkim dalam shohihnya.

أَذِلَّةٍ عاطفين { عَلَى المؤمنين أَعِزَّةٍ } أشدّاء

(bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mu'min dan bersikap keras) atau tegas

عَلَى الكافرين يجاهدون فِى سَبِيلِ الله وَلاَ يَخَافُونَ لَوْمَةَ لائِمٍ } فيه كما يخاف المنافقون لوم الكفار

(terhadap orang-orang kâfir. Mereka berjihâd di jalan Alloh dan tidak takut akan celaan orang yang suka mencela) dalam hal itu sebagaimana takutnya orang-orang munâfiq akan celaan orang-orang kâfir.

ذلك المذكور من الأوصاف

(Demikian itu) yakni sifat-sifat yang disebutkan tadi

فَضْلُ الله يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ والله واسع كثير الفضل { عَلِيمٌ } بمن هو أهله

(adalah karunia Alloh yang diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Alloh Maha Luas) karunia-Nya (lagi Maha Mengetahui) akan yang patut menerimanya.

ونزل لما قال ابن سلام يا رسول الله إن قومنا هجرونا

Ayat ini turun ketika Ibnu Salâm mengadu kepada Rasûlulloh, "Wahai Rasulalloh! Kaum kami telah mengucilkan kami!"

[Selesai]

Maroji' : Kitâb Tafsîr Jalâlayn pada QS. Al-Mâ-idah : 54

•|[Sabīlun Nashr]|•

Wejangan dari Amîrul Istisyhâdiyyin

“Janganlah kalian terlena oleh banyaknya orang-orang yang berguguran (mundur), dan janganlah kalian merasa kesepian dengan sedikitnya orang yang menempuh jalan ini. Dan jadikanlah bekal terbaik kalian adalah shobar dan yaqin.

Semoga Alloh merahmati shohabat Kholid bin Walid, ketika beliau memberikan wejangan di hadapan pasukannya, beliau berkata,

(يَا أَهْلَ ٱلْإِسْلاَمِ إِنَّ الصَّبْرَ عِزٌّ، وإِنَّ الْفَشَلَ عجزٌ، وَإِنَّ مَعَ الصَّبْرَ تُنْصَرُوْنَ، فَإِنَّ الصَّابِرُوْنَ هُمُ ٱلأَعْلَوْنَ، وَإِنَّهُ إِلَى الْفَشْلَ مَا يَحُوْرُ الْمُبْطِلُ الضَّعِيْفُ، وَإِنَّ الْمُحِقَّ لاَ يَفْشَلُ، يَعْلَمُ أَنَّ اللهَ مَعَهُ وَأَنَّهُ عَنْ حَرَمِ اللهِ يَذُبُّ، وَعَنْهُ يُقَاتِلُ، وَأَنَّهُ إِذَا قَدِمَ عَلَى اللهِ أَكْرَمُ مَنْزِلَتَهُ، وَشَكَرَ سَعْيَهُ؛ إِنَّهُ شَاكِرٌ يُحِبُّ الشَّاكِرِيْنَ)

“Wahai Ummat Islam, sabar adalah kemuliaan. Putus asa adalah kelemahan. Dan dengan kesabaranlah kalian mendapat pertolongan (kemenangan) dari Alloh. Sesungguhnya orang-orang yang sabar sajalah yang unggul. Dan sesungguhnya pelaku kebathilan lagi lemah

itu akan kembali kepada keputus-asaan. Sedangkan orang yang melakukan kebenaran tidak akan merasa putus asa, karena ia tahu Alloh selalu bersamanya, dan dirinya tengah membela syiar-syiar-Nya yang mulia dan ia berperang karena-Nya jua. Dan ia tahu kalau ia datang kepada Alloh, Alloh akan memuliakan kedudukannya serta membalas usahanya. Sesungguhnya Alloh Mahaberterimakasih dan mencintai orang-orang yang bersyukur."

Maka bersabarlah, wahai rekan-rekan Tauhid…semua ini hanyalah hari-hari yang sebentar, setelah itu milik kalianlah hasil akhir. Dan kalian sedang berada di antara dua kebaikan; kebaikan sebagai syahid yang mendapatkan rizki, atau memperoleh kemenangan yang dekat."

Dinukil dari kalimat Syaikh Abu Mush'ab az-Zarqowiy -taqobbalahulloh- dalam khuthbah beliau tahun 1426 H – 2005 M yang berjudul,

يَا أَهلَ الإِسلامِ؛ الشِّـــدَّةُ الشِّـــدَّةُ

(Wahai Ummat Islam; Bersikap Keraslah Kalian!)

•|[Sabīlun Nashr]|•

Tolong Menolong Dalam Kebaikan & Taqwa[6]

Akhi fillah…..

Sedikit harta yang antum sumbangkan fi sabilillah akan menjadi peluru untuk menembus musuh.

Sederhananya rumah yang antum persembahkan buat menolong mujahid akan diganti dengan rumah di Jannah oleh Alloh.

Dan bantuan yang antum berikan kepada Mujahidin akan memperkuat jihad dan menghancurkan musuh-musuh Alloh dan kaum Muslimin.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ

"Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang Telah diperintahkan Alloh itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar". (QS. Al Anfal: 73)

Tidak ada kerugian di dalam jual beli ini. Jika kita mati maka kita mendapat syahadah, jika kita dikejar-kejar maka kita rihlah, dan jika kita dipenjara maka kita akan berkhalwat dengan KEKASIH kita, Alloh 'Azza Wa Jalla.

---

[6] Kami menambahkan judul, karena asalnya tidak terdapat judul -ed.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ . تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ
تَعْلَمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, sukakah kalian Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (Yaitu) kalian beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa kalian. Itulah yang lebih baik bagi kalian, jika kalian mengetahui”. (QS. Ash-Shoff: 10-11)

Dinukil dari “Risālah wan-Nidā’āt ke-2 : Ta’āwanu ‘alal Birri wat-Taqwa” oleh Ustādz ‘Urwah -taqobbalahulloh-

Akibat Meninggalkan Syari'at Alloh[7]

Musuh-musuh tauhid dan para penyeru liberalisasi terhadap kebenaran, akhlaq, perintah, dan larangan semakin bertambah pada zaman ini dan tidak berkurang. Mereka meneriakkan bahwa siapa saja yang mengatakan la ilaha illalloh adalah mukmin meskipun tidak pernah melaksanakan syari'at Alloh. Menurut pendapat dan keyakinan mereka, hukum-hukum tergantung pada hati;

[7] Judul asli : Faidah Kalam 'Ulama -ed.

bukan pada amalan. Orang yang "sok pintar" di antara mereka mengatakan bahwa la ilaha illalloh tidak mencakup semua segi kehidupan. Maka, di antara kedustaan pemikiran ini adalah tersebarnya kerusakan di atas permukaan bumi, penghapusan jihad fi sabilillah, serta munculnya berbagai kesyirikan, bid'ah, dan penyimpangan politik, ekonomi, pemikiran, dan sosial di tengah-tengah kaum Muslimin.

Karena itu semua, hilanglah pemahaman-pemahaman yang sesuai dengan syari'at. Madzhab irja' ini bercampur baur dengan sekulerisme yang berdiri di atas pemisahan dien dari kehidupan dan kehidupan dari dien sehingga terbayang pada benak kebanyakan orang bahwa ibadah hanya terbatas pada syi'ar-syi'ar ta'abbudiyah di rumah dan masjid. Tidak ada hubungan antara agama dengan kekuasaan dan politik. Mereka mengucapkan kalimat kufur, "Biarlah urusan Alloh menjadi urusan Alloh dan biarlah urusan raja menjadi urusan raja."

Penyimpangan-penyiampangan jahiliyyah ini tidak berhenti pada satu sisi saja, namun berpindah dari sisi yang jelek menuju ke sisi yang lebih jelek.

Sungguh, kesesatan dan pemberontakan terhadap agama Alloh sedang mengepung individu dan masyarakat demikian hebatnya hingga menjadikan mereka budak hawa nafsu, budak thaghut, budak harta, budak tanah air, dan budak ras. Mereka menjadi korban syahwat tanpa mereka sadari.

Karena meninggalkan syari'at Alloh dan jalan-Nya yang lurus, kehinaan yang berasal dari penyembahan thaghut dan hukum manusia pun menimpa mereka. Karena

tunduk terhadap syari'at, menjadikannya sebagai hukum bagi individu dan masyarakat, baik yang kuat maupun yang lemah, dan menjauhi kesyirikan, bid'ah, piagam dan aturan PBB, Alloh pun akan menjadikan mereka berkuasa di bumi. Alloh teguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka. Alloh Ta'ala berfirman :

﴿وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُم فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمْ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لاَ يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُوْلَئِكَ هُمْ الْفَاسِقُونَ﴾

"Alloh berjanji kepada orang-orang mu'min di antara kalian dan yang mengerjakan amal sholih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah men-jadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa. Sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhoi-Nya untuk mereka. Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan sesuatu apa pun dengan-Ku. Barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasiq." (QS An-Nur [22] : 55)

Dikutip dari : Kitab “Alā Inna Nashrallāhi Qorīb” – “Ingatlah Pertolongan Alloh Telah Dekat” karya Syaikh Sulaymān bin Nāshir al-‘Ulwān -fakkaAllohu asroh-.

Tiga Sungai bagi Pendosa

قال ابن القيم رحمه الله

لأهل الذنوب ثلاثة أنهار عظام يتطهرون بها في الدنيا فإن لم تف بطهرهم طهروا في نهر الجحيم يوم القيامة :نهر التوبة النصوح ونهر الحسنات المستغرقة للأوزار المحيطة بها ونهر المصائب العظيمة المكفرة فإذا أراد الله بعبده خيرا أدخله أحد هذه الأنهار الثلاثة : فورد القيامة طيبا طاهرا فلم يحتج إلى التطهير الرابع

[(مدارج السالكين (1\312)]

#على_بصيرة

Ibnul Qoyyim [rahimahullâh] berkata:

"Bagi pelaku dosa terdapat tiga sungai yang mensucikannya di dunia ini. Namun jika tiga sungai tersebut juga tidak dapat mensucikan mereka, maka mereka akan disucikan di dalam sungai neraka Jahîm pada hari kiamat:

1. Sungai taubat Nashûha,
2. Sungai kebaikan yang mengalahkan dosa-dosanya.
3. Sungai musibah-musibah besar yang dapat menghapus dosa.

Maka apabila Allah menginginkan kebaikan kepada seorang hamba-Nya, niscaya Ia akan memasukkannya ke dalam salah satu dari tiga sungai tersebut.

Sehingga pada hari kiamat dia datang dalam keadaan baik dan suci.”

Maroji' : Kitâb Madârij as-Sâlikîn 1/312

Ditarjamah dari channel #على_بصيرة oleh Abû Mu'âdz al-Jâwîy
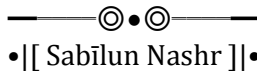
Apa yang Dimaksud Nabi Muhammad adalah Nabi Rohmat/Kasih Sayang (?)

al-Imām Ibnul Qoyyim –rohimahulloh- berkata,

وأما نبي الرحمة ، فهو الذي أرسله الله رحمة للعالمين ، فرحم به أهل الأرض كلهم مؤمنهم وكافرهم ،

أما المؤمنون فنالوا النصيب الأوفر من الرحمة ، وأما الكفار فأهل الكتاب منهم عاشوا في ظله وتحت حبله وعهده ،

وأما من قتله منهم هو وأمته فإنهم عجلوا به إلى النار وأراحوه من الحياة الطويلة التي لا يزداد بها إلا شدة العذاب في الآخرة

“Adapun Nabi ar-Rohmah maksudnya, dialah yang diutus Alloh sebagai pembawa rohmat bagi seluruh alam. Maka

Alloh memberi rohmat dengannya seluruh penghuni bumi, baik kaum beriman di antara mereka maupun kaum kāfir.

Untuk orang-orang Mu’min, mereka mendapatkan bagian terbesar dari rohmat. Sedangkan untuk orang-orang kāfir, dari golongan Ahli Kitāb di antara mereka, hidup di bawah naungannya dan di bawah ikatan dan perjanjiannya.

Adapun orang-orang yang telah memerangi beliau dan ummatnya, maka mereka (ummat Islām) telah menyegerakan mereka menuju neraka. Mereka telah diistirahatkan dari kehidupan yang panjang yang tidak menambah dengannya kecuali peningkatan siksaan di akhirat.”

Maroji’ : Kitāb Zādul Ma’ād fī Hadyi Khoyril ‘Ibād jilid 1, hlm. 93
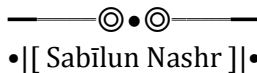
Maksud bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi al-Malhamah (?)

al-Imām Ibnul Qoyyim –rohimahulloh- berkata,

وَأَمَّا نَبِيُّ الْمَلْحَمَةِ، فَهُوَ الَّذِي بُعِثَ بِجِهَادِ أَعْدَاءِ اللَّهِ، فَلَمْ يُجَاهِدْ نَبِيٌّ وَأُمَّتُهُ قَطُّ مَا جَاهَدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُمَّتُهُ، وَالْمَلَاحِمُ الْكِبَارُ الَّتِي وَقَعَتْ وَتَقَعُ بَيْنَ أُمَّتِهِ وَبَيْنَ الْكُفَّارِ لَمْ يُعْهَدْ مِثْلُهَا قَبْلَهُ، فَإِنَّ أُمَّتَهُ يَقْتُلُونَ الْكُفَّارَ فِي أَقْطَارِ الْأَرْضِ عَلَى تَعَاقُبِ الْأَعْصَارِ، وَقَدْ أَوْقَعُوا بِهِمْ مِنَ الْمَلَاحِمِ مَا لَمْ تَفْعَلْهُ أُمَّةٌ سِوَاهُمْ

"Adapun Nabi al-Malhamah, maksudnya, beliau adalah nabi yang diutus dengan kewajiban untuk berjihad menghadapi musuh-musuh Alloh.

Tidak pernah seorang nabi pun dan ummatnya yang berjuang melawan musuh seperti perjuangan yang dilakukan Rosululloh –shollAllohu ‘alayhi wasallam- dan ummatnya. Malhamah terbesar yang pernah terjadi dan yang terjadi di antara ummatnya dengan kuffar tidak pernah dikenal sebelumnya seperti itu. Ummatnya selalu berjuang memerangi orang-orang kafir di segala penjuru bumi dari masa ke masa. Peristiwa yang mereka alami dalam Malhamah tak pernah dilakukan oleh ummat selain mereka."

Maroji' : Kitāb Zādul Ma'ād fī Hadyi Khoyril 'Ibād jilid 1, hlm. 93

Mutarjim : Abû Mu‘âdz al-Jâwiy -‘afAllôhu ‘anh-
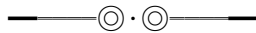
•|[Sabīlun Nashr]|•

Hikmah dari Mukhālafah ath-Tharīq

Mukhālafah ath-Tharīq atau mengambil jalan berbeda ketika berangkat dan pulang dari sholāt ‘ied merupakan salah satu sunnah yang dicontohkan Nabi -shollAllohu ‘alayhi wasallam- sebagaimana dalam hadits berikut,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ يَوْمُ عِيدٍ خَالَفَ الطَّرِيقَ

“Nabi -shollAllohu ‘alayhi wasallam- ketika melaksanakan sholāt ‘ied, beliau memilih jalan yang berbeda (ketika berangkat dan pulang).”

(Dikeluarkan oleh al-Bukhoriy, Ahmad, ad-Dārimiy dan Ibnu Mājah)

Apa hikmah di balik perbuatan beliau ini?

Maka al-Imām Ibnul Qoyyim -rohimahulloh- menjelaskan,

فقيل ليسلم على أهل الطريقين وقيل لينال بركته الفريقان وقيل ليقضي حاجة من له حاجة منهما وقيل ليظهر شعائر الإسلام في سائر الفجاج والطرق وقيل ليغيظ المنافقين برؤيتهم عزة الإسلام وأهله وقيام شعائره وقيل لتكثر شهادة البقاع فإن الذاهب إلى المسجد والمصلى إحدى خطوتيه ترفع درجة والأخرى تحط خطيئة حتى يرجع إلى منزله وقيل وهو الأصح : إنه لذلك كله ولغيره من الحكم التي لا يخلو فعله عنها

"Pertama; ada yang mengatakan, bahwa tujuan beliau adalah untuk memberi salām kepada penduduk yang berada di sekitar jalan itu.

Kedua; ada pula yang mengatakan, supaya orang yang tinggal di kedua jalur jalan itu mendapatkan keberkahan.

Ketiga; ada lagi yang mengatakan, untuk memenuhi berbagai kebutuhan orang-orang yang memiliki hajat pada kedua jalur jalan tersebut.

Keempat; ada yang mengatakan, untuk menampakkan syi’ar-syi’ar Islām di segenap penjuru dan jalan-jalan.

Kelima; ada yang mengatakan, untuk membuat orang-orang Munāfiq marah dan merasa kesal lantaran melihat ‘izzah Islām dan pemeluknya serta tegaknya syi’ar-syi’arnya.

Keenam; ada pula yang mengatakan, untuk memperbanyak kesaksian seluruh tempat. Karena orang yang pergi ke masjid dan tempat sholāt setiap langkahnya akan meningkatkan derajatnya, sedangkan yang lain menghapus kesalahan sampai ia pulang ke rumahnya.

Ada pula yang mengatakan, dan ini nampaknya lebih shohih, yaitu untuk semua tujuan itu di samping untuk tujuan lain yang memang tidak bebas dari berbagai hikmah dalam pelaksanaannya.”

Maroji’ : Kitāb Zādul Ma’ād fī Hadyi Khoyril ‘Ibād jilid 1, hlm. 433-444

•|[Sabīlun Nashr]|•

Selamat Hari Raya 'Iedul Adh-ha[8]

Kita ucapkan Allâhu Akbar sebanyak jumlah dari mereka yang telah melaksanakan wuqûf di ‘Arofah dan jumlah dari mereka yang telah melaksanakan Shoum Yaum ‘Arofah.

[8] Judul asli : Selamat Hari Raya 'Iedul Adh-ha 10 Dzulhijjah 1439 H -ed.

Kita ucapkan Allâhu Akbar sebanyak datangnya dan bersinarnya bulan.

Kita ucapkan Allâhu Akbar sebanyak jumlah dari Mujâhidīn yang sedang berperang dan bertakbir.

Kita ucapkan Allâhu Akbar sebanyak jumlah peluru yang berdesingan di Ardhil Malâhim.

Kita ucapkan Allâhu Akbar sebanyak jumlah istisyhâdiyyūn yang syahid dan meledakkan di kerumunan musuh.

Kita ucapkan Allâhu Akbar Kabīra wal Hamdulillâhi Kastīra wa SubhânAllâh pada pagi dan malam.

Kami mengucapkan selamat kepada seluruh Ummat Islâm umumnya, segenap Junūd Dawlah Islâmiyyah dan Anshâr-nya khususnya. Dan kepada pemimpin kita; Amīrul Mu'minīn, pembuat marah orang-orang kâfir dan kebanggaan Muwahhidīn; asy-Syaikh al-Mujâhid Ibrâhīm ibn ‘Awwâd al-Qurasyī al-Hâsyimī al-Husainī Abū Bakr al-Baghdâdī –hafizhahullâh– dengan tibanya ‘Iedul Adh-ha Mubârak.

تقبّل الله منّا ومنكم صالح الأعمال وخير الدعاء

TaqabbalAllâhu minnâ wa minkum shâlihal a'mâl wa khoyrud du’â, Semoga ALLAH menerima amal-amal shâlih kami dan kalian, juga sebaik-baik do’a.

كلّ عام وأنتم بخير

Semoga setiap tahun kalian selalu dalam kebaikan.

كل عامٍ وأنتم مع الحقّ وأهله

Semoga setiap tahun kalian tetap bersama Kebenaran dan orang-orangnya.

كل عامٍ وأنتم أهل الولاء والبراء

Semoga setiap tahun kalian senantiasa menjadi Ahlul Walâ' wal-Baro'.

أعاده الله علينا وعلى أمة الإسلام بالنصر والتمكين والفتح المبين

Semoga ALLAH mengembalikan atas kita dan atas Ummat Islâm dengan kemenangan, tamkîn, dan penaklukkan nyata.

أعاده الله علينا في ديارِ الإسلام والمسلمين

Semoga ALLAH mengembalikan atas kita ke dalam negeri Islâm dan kaum Muslimîn.

Semoga ALLAH Tabâraka wa Ta'âlâ mencerahkan wajah-wajah kalian, dan memberikan sukacita bagi hati kalian tak peduli kalian yang di rumah dengan keluarga kalian, atau di sujūn, atau di garis depan pertempuran. Semoga ALLAH 'Azza wa Jalla menerima syuhadâ' fī sabīlillāh yang telah mengorbankan jiwa dan jasad mereka untuk meraih Mardhotillâh dan Qurbatillâh, Taqabbalahumullāh fīs syuhadâ'. Serta ingatlah selalu Ummat ini dalam setiap do'a terbaik kalian.

اللّٰهُمَّ فكّ قيد أسرى المسلمين وردُّهم إلى أهلِهم سالمين

Yā ALLAH, bebaskanlah tawanan Muslimīn (dari musuh) dan kembalikanlah mereka pada keluarga mereka dengan keadaan selamat.

اللّٰهُمَّ يا ناصر المستضعفين، ويا كاشف الكرب عن المظلومين، اكشف كربنا وأزل الغمة عن أمتنا يا أرحم الراحمين

Yā ALLAH, Penolong orang-orang tertindas, Yang Menyingkap kesulitan orang-orang terzhalimi, singkapkanlah kesulitan kami dan hilangkanlah kesedihan dari ummat kami, wahai Yang Maha Pengasih dari segala pengasih.

Kami memohon pula kepada ALLAH –‘Azza wa Jalla– agar memenangkan Dawlah Islâm, menjaga Khalīfah-nya, Umarā’-nya, Diwan-Diwan-nya, segenap Junūd-nya, menjaganya di atas manhaj haqq dan menjaganya dari manhaj ghulûw. Serta mengembalikannya atas kita dan atas Dawlah Khilâfah dengan kemenangan yang nyata, kehinaan bagi kuffâr serta mematahkan kekuatan mereka.

وآخر دعوانا أن الحمد لله ربّ العالمين

Akhûkum,

Abû Mu'âdz al-Jâwiy –‘afAllāhu ‘anhu–

—◎•◎—

•|[Sabīlun Nashr]|•

Wejangan Asy-Syaikh Usamah bin Ladin[9]

Asy-Syaikh al-Mujāhid Syahīdul Islām Usāmah bin Ladin –rohimahulloh– pernah berkata,

مثلهم كمثل سكة حديد في مقدمتها قطار الحكام ويليه قطار قيادات الصف الثاني ومن قرب منهم، وكلا القطارين متوقفين منذ عقود في طريق تحرير فلسطين، فلا سبيل إلى الأقصى إلا بإزاحة كلا القطارين عن الطريق وتجاوزهما، ويصعب أن يتم ذلك قبل أن يستيقظ كثير من المسلمين، فيتركوا التعصب المذموم للأوطان والرجال، حكاماً أو علماءً أو قيادات للجماعات الإسلامية ، ويتركوا معارضة نصحهم وإقامة الحق عليهم، فإن لم يفعلوا فلسان حالهم يقول، إنهم يسيرون على الطريق الذي أهلك الأمم قبلنا، ولذلك فالأمة في تيه الظلمات منذ عقود، ويبدو أنهم لم يفقهوا قول رسول الله صلى الله عليه وسلم (وأيم الله لو أن فاطمة بنت محمد سرقت لقطعت يدها) متفق عليه

“Mereka itu ibarat rel kereta api, paling depan adalah kereta para penguasa dan belakangnya kereta para qiyādah shoff kedua dan orang-orang dekatnya. Kedua kereta itu mogok sejak puluhan tahun yang lalu pada jalan pembebasan Palestina. Maka tidak ada cara lain untuk membebaskan Al-Aqsho selain dengan menyingkirkan kedua kereta tersebut dan menyalipnya.

Namun hal itu sangat sulit dilakukan sebelum banyak kaum Muslimin yang sadar, kemudian mereka melepaskan

---

[9] Kami menambahkan judul, karena asalnya tidak terdapat judul -ed.

ta'ashshub yang tercela terhadap negeri dan tokoh, baik penguasa, ulama' maupun para Qiyādah Jamā'ah Islamiyah, lalu mereka tidak menolak nasihat yang selanjutkan ditegakkan hukum yang benar atas diri mereka. Jika mereka tidak lakukan hal ini maka seolah mereka mengatakan: Sesungguhnya mereka itu berjalan di atas jalan yang telah ditempuh orang-orang sebelum kita. Oleh karena itu ummat Islam terjebak dalam gelapnya padang ketidak jelasan sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu.

Dan nampaknya mereka tidak memahami sabda Rosululloh -shollAllohu 'alayhi wasallam- :

Demi Alloh, seandainya Fāthimah binti Muhammad mencuri pasti kupotong tangannya. (Muttafaq 'alayh)."

Nukilan kalam dari rilisan "Wa Basysyir-ish Shobirin"[10]

Asy-Syaikh al-Mujâhid Abu Bakr al-Husainiy al-Qurosyiy al-Baghdâdiy –hafizhohulloh– berkata,

فهذا الرسول الكريم صلى الله عليه وسلم نبي الملحمة والمرحمة يعلم أمته ويهب للأجيال المتعاقبة أسفارا من التضحية والبذل والفداء ليستن به من خلفه ويسير على

[10] Kami menambahkan judul, karena asalnya tidak terdapat judul -ed.

نهجه القويم وصراط الله المستقيم فقد شج وجهه صلوات الله وسلامه عليه وكسرت رباعيته وقتل عمه وأصحابه وأحبابه وآذاه أهل الإفك وأصابه والصحابة الكرام الجوع والعناء حتى زلزلوا زلزالا شديدا وحل بهم من الكرب والضيق طوال سيرته ودعوته ما قضى الله وقدر لأهل الإيمان التقوى

"Dan inilah Rosul yang mulia –shollAllohu ‘alayhi wasallam– seorang Nabi Malhamah dan Marhamah mengajarkan ummatnya dan menganugerahkan untuk para generasi berikutnya berupa pengorbanan, perjuangan, dan penderitaan. Supaya orang-orang setelahnya mengikuti beliau dan berjalan di atas manhajnya dan (di atas) Jalan Alloh yang lurus. Maka sungguh wajah beliau – shollAllohu ‘alayhi wasallam – sedih, patahnya gigi beliau, meninggalnya paman beliau, shohâbat beliau, dan orang-orang yang beliau cintai. Beliau juga diganggu oleh para penyebar kedustaan, dan beliau dan shohâbat yang mulia ditimpa kelaparan dan kesukaran. Hingga mereka digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang dahsyat. Dan dibebaskan dari kesedihan yang mendalam dan kesempitan dari mereka. Semuanya itu telah Alloh tetapkan untuk orang-orang beriman dan bertaqwa selama perjalanan hidup beliau dan da’wah beliau."

Ditarjamah dari kalimat Amirul Mu’minin –hafizhohulloh– yang berjudul “Wa Basysyir-ish Shobirin” dalam menit ke 19 s/d 20

Oleh: Abû Mu'âdz al-Jâwiy -‘afAllohu ‘anh-

•|[Sabīlun Nashr]|•

Kandungan dan Rahasia di Balik Ayat 216 dari Surah al-Baqoroh

Al-Imâm Ibnul Qoyyim –rohimahulloh– berkata mengenai ayat ini,

ففي هذه الآية عدة حكم وأسرار ومصالح للعبد فإن العبد إذا علم أن المكروه قد يأتي بالمحبوب والمحبوب قد يأتي بالمكروه لم يأمن أن توافيه المضرة من جانب المسرة ولم ييأس أن تأتيه المسرة من جانب المضرة لعدم علمه بالعواقب فإن الله يعلم منها ما لا يعلمه العبد وأوجب له ذلك أمورا

Di dalam ayat ini terkandung beberapa hukum dan rahasia serta kemashlahatan bagi hamba. Jika seorang hamba tahu bahwa sesuatu yang dibenci bisa datang dari sesuatu yang disukai, dan sesuatu yang disukai bisa datang dari sesuatu yang dibenci, maka ia merasa tidak aman bahwa datangnya mudhorot bisa dari sisi yang menyenangkan, namun ia juga tak putus asa jika ada sesuatu yang menyenangkan datang dari sisi yang mendatangkan mudhorot. Karena ia tak tahu bagaimana kesudahannya, Alloh mengetahui apa yang tidak diketahui hamba. Hal ini menghadirkan beberapa hal bagi hamba, di antaranya :

منها: أنه لا أنفع له من امتثال الأمر وإن شق عليه في الابتداء لأن عواقبه كلها خيرات ومسرات ولذات وأفراح وإن كرهته نفسه فهو خير لها وأنفع وكذلك لا شيء أضر عليه من ارتكاب النهي وإن هويته نفسه ومالت إليه فإن عواقبه كلها آلام وأحزان وشرور

Tidak ada yang lebih bermanfaat bagi hamba kecuali mengikuti perintah Robb-nya, meskipun pada mulanya

perintah itu terasa berat. Sebab kesudahannya adalah kebaikan dan menggembirakan, keni'matan dan kesenangan. Meskipun jiwanya tidak suka, tapi hal itu lebih baik dan bermanfa'at baginya. Sebaliknya, tidak ada yang lebih mudhorot bagi dirinya selain dari melakukan apa yang dilarang, meskipun diinginkan oleh jiwanya dan ia cenderung padanya, yang mana akibatnya adalah penderitaan dan kesedihan, keburukan dan mushibah.

ومصائب وخاصية العقل تحمل الألم اليسير لما يعقبه من اللذة العظيمة والخير الكثير واجتناب اللذة اليسيرة لما يعقبها من الألم العظيم والشر الطويل

Kekhususan orang yang berakal ialah bersabar menghadapi sedikit penderitaan, karena kesudahannya adalah keni'matan yang besar dan kebaikan yang melimpah, dan menjauhi kesenangan yang sedikit karena mendatangkan penderitaan yang besar dan berkelanjutan di kemudian hari.

ومن أسرار هذه الآية: أنها تقتضي من العبد التفويض إلى من يعلم عواقب الأمور والرضى بما يختاره له ويقضيه لما يرجو فيه من حسن العاقبة

Di antara rahasia di balik ayat ini: keharusan bagi hamba untuk tafwîdh (menyerahkan diri) kepada siapa yang lebih mengetahui kesudahan segala urusan –ya'ni Alloh Ta'âla– , ridho terhadap pilihan dan ketetapan-Nya, tidak sekedar mengharapkan kesudahan yang baik semata.

ومنها: أنه لا يقترح على ربه ولا يختار عليه ولا يسأله ما ليس له به علم فلعل مضرته وهلاكه فيه وهو لا يعلم فلا يختار على ربه شيئا بل يسأله حسن الاختيار له وأن يرضيه بما يختاره فلا أنفع له من ذلك

Tidak selayaknya hamba membuat usulan terhadap Alloh, menetapkan pilihan dan meminta sesuatu yang dia tidak memiliki pengetahuan atasnya. Sebab boleh jadi di dalamnya ada kehancuran baginya, sedang ia tak mengetahuinya. Tidak seharusnya dia membuat pilihan atas Robb-nya, tapi dia meminta kepada-Nya pilihan terbaik baginya dan hendaknya ia ridho terhadap pilihan-Nya. Sebab tiada yang lebih bermanfa'at bagi dirinya selain dari hal itu.

ومنها: أنه إذا فوض أمره إلى ربه ورضي بما يختاره له أمده فيما يختاره له بالقوة عليه والعزيمة والصبر وصرف عنه الآفات التي هي عرضة اختيار العبد لنفسه وأراه من حسن عواقب اختياره له مالم يكن ليصل إلى بعضه بما يختاره هو لنفسه

Jika hamba menyerahkan kepada Robb-nya dan ridho kepada pilihan-Nya, tentu Dia akan membantunya dengan kekuatan, semangat, dan kesabaran, menyingkirkan bencana yang biasanya menyertai pilihan hamba bagi dirinya sendiri. Lalu Dia juga memperlihatkan kesudahan yang baik dari pilihan-Nya itu, apa-apa yang takkan diperolehnya jika ia menentukan pilihan sendiri.

ومنها: أنه يريحه من الأفكار المتعبة في أنواع الاختيارات ويفرغ قلبه من التقديرات والتدبيرات التي يصعد منها في عقبة وينزل في أخرى ومع هذا فلا خروج له عما قدر عليه فلو رضي باختيار الله أصابه القدر وهو محمود مشكور ملطوف به فيه وإلا جرى عليه القدر وهو مذموم غير ملطوف به فيه لأنه مع اختياره لنفسه

Alloh akan membuatnya tenang dari berbagai pikiran yang biasa menyertai berbagai macam pilihan dan mengosongkan hatinya dari berbagai pertimbangan, yang

grafiknya cenderung semakin meningkat di belakang hari lalu berakhir pada sesuatu yang berbeda. Meskipun begitu dia tak bisa keluar dari apa yang ditetapkan baginya. Sekiranya dia ridho terhadap pilihan Alloh, maka taqdir tetap berlaku baginya, dan dia dalam keadaan terpuji dan disyukuri serta dikasihani. Jika tidak, maka taqdir tetap pula berlaku baginya dan dia dalam keadaan tercela dan tidak dikasihani.

ومتى صح تفويضه ورضاه اكتنفه المقدور مع العطف عليه واللطف به فيصير بين عطفه ولطفه فعطفه يقيه ما يحذره ولطفه يهون عليه ما قدره

Selagi penyerahan diri dan ridhonya benar, maka ia akan dikelilingi kasih sayang dan kelemahlembutan tentang apa yang ditaqdirkan baginya, sehingga dia berada di antara kasih sayang Alloh dan kelemahlembutan-Nya. Kasih sayang Alloh melindunginya dari apa yang harus dihindari, dan Kelemahlembutan-Nya membuat dia mengabaikan apa yang ditaqdirkan baginya.

قدره إذا نفذ القدر في العبد كان من أعظم أسباب نفوذه تحيله في رده فلا أنفع له من الاستسلام وإلقاء نفسه بين يدي القدر طريحا كالميتة فإن السبع لا يرضى بأكل الجيف

Jika taqdir terjadi pada diri hamba, maka di antara sebab terbesar terjadinya taqdir tsb adalah alasan untuk menolak taqdir tsb. Maka tiada yang lebih bermanfa'at baginya kecuali berserah diri ke tangan-tangan taqdir, layaknya mayat yang tak bisa berbuat apa-apa. Sesungguhnya binatang buas pun tak suka memakan bangkai.

–selesai perkataan beliau rohimahulloh–

Diambil dari kalimat Amirul Mu’minin Asy-Syaikh al-Mujâhid Abu Bakr al-Husainiy al-Qurosyiy al-Baghdâdiy –hafizhohulloh– yang berjudul “Wa Basysyir-ish Shobirin” di mana beliau mengutip 'ibâroh dari Imâm Ibnul Qoyyim dalam Kitâb al-Fawâid hlm. 136-138

Oleh: Abû Mu'âdz al-Jâwiy -‘afAllohu ‘anh-

Orang yang Tertipu

- قال الذهبي - رحمه الله :

كل من لم يَخْشَ أن يكون في النار

فهو مغرور، قد أمن مكر الله به

[سير أعلام النبلاء(٦/٢٩١)]

Imâm adz-Dzahabîy -rohimahullôh- berkata,

“Setiap orang yang tidak takut kalau dirinya akan masuk di Neraka berarti dia telah tertipu, sungguh telah merasa aman dari makar Alloh terhadap dirinya.”

Maroji' : Siyar A’lâmin Nubalâ' 6/291

Larangan Meninggikan Pendapat/Suara melebihi Nabi Shallallâhu ‘Alaihi Wasallam

قال سبحانه : (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ)

قال الإمام ابن القيم رحمه الله : فإذا كانَ رفعُ أصواتهم فوقَ صوتهِ سبباً لحبوطِ عملهم ، فكيف تقديمُ آرائهم وعقولهم وأذواقهم وسياساتهم ومعارفهم على ما جاءَ بهِ ورفعها عليه !؟

أليسَ هذا أولى أن يكون محبِطاً لأعمالهم ..!؟

Sumber: Channel علمُ الشريعة

~~~~~~~~

ALLAH Subhânahu wa Ta‘âlâ berfirman:

يأيها الذين ءامنوا لا ترفعوا أصواتكم فوق صوت النبي ولا تجهروا له بالقول كجهر بعضكم لبعض أن تحبط أعملكم وأنتم لا تشعرون

{“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian meninggikan suara kalian melebihi suara Nabi, dan janganlah kalian berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kalian terhadap sebagian yang lain, supaya tidak terhapus amalan kalian sedangkan kalian tidak menyadari.”}
(Sûrah al-Hujurât: 2)

Al-Imâm Ibnul Qayyim –rahimahullâh– berkata:
~~~~~~~~

“Apabila suara mereka tinggi atas suara Nabi dan menjadi sebab terhapusnya amal-amal mereka, lantas bagaimanakah JIKA MEREKA MENDAHULUKAN/ MENGEDEPANKAN PENDAPAT MEREKA, AKAL MEREKA, PERASAAN MEREKA, POLITIK MEREKA & PENGETAHUAN MEREKA atas apa yang Nabi bawa? Bukankah hal-hal ini lebih utama untuk membuat batal amal-amal mereka?”

Diterjemahkan: Abû Mu'âdz al-Jâwîy -‘afAllâhu ‘anh-

•|[Sabīlun Nashr]|•
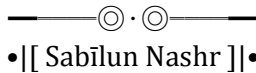
Syaithân Mengalir dalam Darah

وقوله صلى الله عليه وسلم ▪

فإن الشيطان يجري من ابن آدم مجرى الدم) أخرجه البخاري)

قال شيخ الإسلام ابن تيمية رحمه الله

ولا ريب أن الدم يتولد من الطعام والشراب ، وإذا أكل أو شرب اتسعت مجاري) الشياطين - الذي هو الدم - وإذا صام ضاقت مجاري الشياطين ، فتنبعث القلوب إلى فعل الخيرات ، وترك المنكرات) اهـ بتصرف

[("مجموع الفتاوى" (25/246]

Mengenai sabda Nabi -*shollAllôhu 'alayhi wasallam*- :

“Sesungguhnya syaithân berjalan di setiap aliran darah anak Âdam.” **[dikeluarkan oleh al-Bukhôriy]**

Syaikhul-Islâm Ibnu Taymiyyah -rohimahullôh- berkata,

“Dan tidak ada keraguan lagi bahwasanya darah terbentuk melalui asupan makanan dan minuman. Dan jika seseorang makan dan minum maka jalan-jalan para syaithân –ya'ni darah– akan makin meluas. Dan apabila ia berpuasa, jalan masuknya syaithân akan menyempit. Akibatnya hati akan memiliki kekuatan untuk melakukan kebaikan serta meninggalkan kemunkaran. ”

Maroji’ : Kitâb Majmû' al-Fatâwâ jilid 25, hlm. 246

Mutarjim : Abû Mu‘âdz al-Jâwiy -‘afAllôhu ‘anh-

•|[Sabīlun Nashr]|•

Tsabât, Istiqômah, dan Tidak Melampaui Batas

Allôh -Tabâroka wa Ta‘âlâ- berfirman,

{فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ}

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” [Sûroh Hûd : 112]

قال ابن كثير رحمه الله

يأمر تعالى رسوله ﷺ وعباده المؤمنين بالثبات والدوام على الاستقامة ، وذلك من أكبر العون على النصر على الأعداء ومخالفة الأضداد ونهى عن الطغيان : وهو البغي ، فإنه مَصرَعة حتى ولو كان على مشرك ، وأعلم تعالى أنه بصير بأعمال العباد ، لا يغفل عن شيء ، ولا يخفى عليه شيء

انتهى من "تفسير ابن كثير" (354/4

Ibnu Katsîr -rohimahullôh- berkata,

“Alloh Ta'ala memerintahkan kepada Rasul-Nya ﷺ dan hamba-hamba-Nya yang beriman agar bersikap tsabât (teguh) dan tetap berjalan pada jalan yang lurus (istiqômah). Karena hal tersebut merupakan sarana terbesar yang membantu untuk memperoleh kemenangan atas musuh dan menangkal semua perlawanan mereka. Lalu Alloh melarang bersikap melampaui batas, karena sesungguhnya sikap ini mendatangkan kehancuran diri, sekalipun dalam bersikap terhadap orang musyrik.

Dan Alloh Ta'ala memberitahukan pula bahwa Dia Maha Melihat semua amal perbuatan hamba-hamba-Nya, Dia tidak akan lalai terhadap sesuatu pun dan tidak ada sesuatu pun yang samar bagi-Nya."

Maroji' : Tafsîr Ibnu Katsîr 4/354

Ditarjamah dari : #يكتم_إيمانه

Mutarjim : Abû Mu‘âdz al-Jâwiy -‘afAllôhu ‘anh-

•|[Sabīlun Nashr]|•

Bersatu dalam 'Amal

Ikhwah fillah .....

Sesungguhnya kita hidup di dunia ini hanyalah menjadi hamba yang bertugas menjalankan perintah dan meninggalkan larangan Tuannya. Jika ada perintah maka kita laksanakan semampu kita, dan jika ada larangan maka kita jauhi dan kita tinggalkan.

Ada amal ibadah yang dapat kita lakukan dengan secara infirodi (individu), seperti Sholât Sunnah Rowatib, infâq, shoum, dan lain sebagainya. Dan juga ada amal ibadah yang tidak bisa dilakukan kecuali harus dengan berjamâ'ah. Seperti sholât wajib lima waktu bagi laki-laki, mensholati jenazah, dan lain sebagainya.
Dan ada amal ibadah yang bisa dilaksanakan dengan sendirian dan berjama'ah, yaitu "Jihâd fî sabîlillah".

Ini semua ibadah kepada Alloh, dan di dalam beribadah kepada Alloh kita diperintahkan secara individu untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Oleh karena itu seorang anak bisa lebih baik ibadahnya dari orang tuanya, seorang murid bisa lebih baik ibadahnya dari gurunya, seorang anggota bisa lebih baik ibadahnya dari pemimpinnya, dan seorang santri bisa lebih baik ibadahnya dari kyainya. Karena setiap orang bisa berpotensi meningkatkan potensi ibadah masing-masing.

Oleh karena itu Alloh berfirman,

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kalian, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaan kalian itu, dan kalian akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui terhadap yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kalian mengenai apa yang Telah kalian kerjakan”. [Surah at-Tawbah: 105]

Dinukil dari “Risālah wan-Nidā’āt ke-4 oleh Ustādz ‘Urwah -taqobbalahulloh-

A'zhomun-Na'im - Ni'mat Terbesar

قال ابن القيم – رحمه الله

فإنَّ مَنْ لم يرَ نعمة الله عليه ! إلا في مأكله ومشربه وعافية بدنه ؛ فليس له نصيبٌ مِن العقل البتة ، فنعمة الله بالإسلام والإيمان ، وجذب عبده إلىٰ الإقبال عليه ، والتلذذ بطاعته ؛ هي أعظم النعم ! وهذا إنما يُدرك : بنور العقل ، وهداية التوفيق

[مدارج السالكين : ١/٢٧٧]

Al-Imâm Ibnul Qoyyim -rohimahullôh- berkata,

"Sesengguhnya orang yang menilai keni'matan Alloh Ta'âlâ kepada dirinya hanyalah berupa makanan, minuman dan kesehatan badan belaka, sungguh tidak memiliki akal sama sekali. Karena keni'matan Alloh Ta'âlâ berupa (ni'mat) Islâm, Îmân, ketundukan hamba kepada-Nya dan kelezatan ta'at kepada-Nya merupakan

keni'matan terbesar yang hanya akan diraih dengan cahaya akal dan hidâyah taufiq."

Maroji' : Kitâb Madârijus Sâlikîn 1/277

Ditarjamah dari : #على_بصيرة

Oleh : Abû Mu‘âdz al-Jâwiy -‘afAllôhu ‘anh-

•|[Sabīlun Nashr]|•

Keni'matan dan Respon Terhadapnya

قَالَ الحَسنُ البَصرِيُّ - رَحِمَهُ اللَّـهُ

مَا مِن رَجُلٍ ، يَرَى نِعمَةَ اللَّـهِ عَلَيهِ ، فَيَقُول

الحَمدُ للَّـهِ الَّذِي بِنعمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَات " إِلَّا أغنَاهُ اللَّـهُ تَعَالى وزَادَه

[حِليَةُ الأولِيَاءِ ١٨٥٧]

al-Hasan al-Bashriy -rohimahullôh- berkata,

"Tidak seseorang melihat ni'mat Alloh atasnya lalu mengatakan: al-hamdu lillahil-ladzi bi-ni'matihi tatimmush-sholihat (segala puji bagi Alloh, Yang dengan Ni'mat-Nyalah segala kebaikan menjadi sempurna),

kecuali Alloh Ta‘âlâ akan memberikan kecukupan dan menambahkan keni'matan untuknya."

Maroji' : Kitâb Hilyatul Awliyâ’ #185

Ditarjamah dari : channel #وبشر_الصابرين

Abû Mu‘âdz al-Jâwiy -‘afAllôhu ‘anh-

•|[Sabīlun Nashr]|•
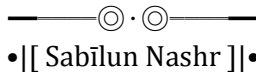
Menangisi Diri

قال بعض السلف

إذا سمعتُ المثل في القرآن فلم أفهمه بكيت على نفسي لأن الله تعالى يقول ﴿وَتِلكَ الأَمثالُ نَضرِبُها لِلنّاسِ وَما يَعقِلُها إِلَّا العالِمونَ﴾ [العنكبوت: ٤٣

#على_بصيرة

Sebagian Salaf berkata,

"Apabila aku mendengar perumpamaan di dalam Al-Qur-ân, lalu aku tidak memahaminya, maka aku menangisi diriku sendiri, karena Alloh Ta’âla telah berfirman:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. " [Al-‘Ankabût : 43]

Ditarjamah dari : channel #على_بصيرة

Abû Mu‘âdz al-Jâwiy -'afAllôhu 'anh-

•|[Sabīlun Nashr]|•
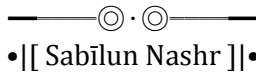
Khouf dan Murôqobah

قال الحافظ ابن حجر -رحمه الله تعالى

المؤمن دائمُ الخوف والمراقبة ، يستَصغر عمله الصالح، ويخشى من صغيرِ عمله السيء

[فتح الباري (١١/١٠٥)

Al-Hâfizh Ibnu Hajar -rohimahullôh Ta'âlâ- berkata,

“Seorang Mu'min itu senantiasa takut dan murôqobah (merasa diawasi oleh Alloh). Dia menganggap kecil amal shôlihnya, sebaliknya dia merasa khawatir dari amal jeleknya yang kecil.”

Maroji' : Kitâb Fathul Bâriy 11/105

Ditarjamah dari channel #JustSharing

•|[Sabīlun Nashr]|•
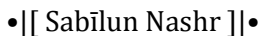
Tafsir “Lakum Dînukum Wa Liya Dîn”[11]

Firman Alloh Ta'ala dalam ayat terakhir dari Surah al-Kâfirûn,

لكم دينكم ولي دين

"Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku."

al-Ustadz Sayyid Quthb -rohimahulloh- berkata,

لا ترقيع ، ولا أنصاف حلول ، ولا التقاء في منتصف الطريق ، مهما تزيّنت الجاهلية بزي الإسلام أو ادعت هذا العنوان

"Tidak ada penambalan (kebathilan), tidak ada solusi setengah-setengah, dan tiada pertemuan di tengah jalan, meskipun kejahiliyyahan itu memakai kemasan Islam atau mengklaim identitas Islam."

Maroji' : Tafsîr Fî Zhilâlil Qur-ân

Ditarjamah dari : channel @Sayed_Qoutp

•|[Sabīlun Nashr]|•

[11] Kami menambahkan judul, karena asalnya tidak terdapat judul -ed.

Ikuti Petunjuk Tanpa Memandang Banyak Sedikitnya Pengikut

قال الفضيل بن عياض رحمه الله

إِلْزَمْ طريقَ الهُدَى ولا يضرُّكَ قِلّةُ السَّالِكينَ وإيَّاكَ وطُرقَ الضَّلالة ولا تَغترّ بَكَثرةِ الهَالِكينَ

الإعتصام للشاطبي

#على_بصيرة

Al-Fudhayl bin 'Iyyâdh [rahimahullâh] berkata,

“Wajib atas kalian untuk mengikuti jalan petunjuk, jangan dirugikan karena minimnya orang-orang yang menempuhnya. Jauhilah jalan kesesatan, dan janganlah terpedaya dengan banyaknya orang-orang yang (mengikutinya itu) binasa.”

Maroji' : Kitâb al-I'tishôm, Imâm asy-Syâthibiy

Ditarjamah dari : #على_بصيرة

━━──◎·◎──━━

•|[Sabīlun Nashr]|•

Di Antara Perkataan 'Ulamâ

قال شيخ الإسلام ابن تيمية رحمه الله

والإنسان ينتقل من نقص إلى كمال ، فلا يُنظر إلى نقص البداية ،ولكن يُنظر إلى كمال النهاية

[منهاج السنة ٢/٤٣٠]

Syaikhul-Islâm Ibnu Taimiyyah [rohimahullôh] berkata,

"Dan manusia itu bergerak dari ketidaksempuranaan menuju kesempurnaan, maka janganlah melihat pada kekurangan pada permulaan, akan tetapi lihatlah pada kesempurnaan pada akhirnya."

Maroji' : Minjâhus Sunnah 2/430

↜↝↜↝↜↝↜↝↜↝↜↝↜↝↜↝↜↝↜↝↜↝↜↝↜↝↜↝

قال الإمام ابن القيم رحمه الله

فمن أراد أن ينال محبة الله عز وجل فليلهج بذكره ،فالذكر باب المحبة ، وشارعها الأعظم ، وصراطها الأقوم

[الوابل الصيب ٤٢]

al-Imâm Ibnul Qoyyim [rohimahullôh] berkata,

"Barangsiapa ingin memperoleh kecintaan dari Alloh 'Azza wa Jalla, maka hendaknya tekun berdzikir kepada-Nya,

karena dzikir itu merupakan pintu dan jalan Mahabbah yang terbesar dan terkuat."

Maroji' : al-Wâbil ash-Shoyyib hlm. 43

Mutarjim : Abû Mu'âdz al-Jâwiy -'afAllôhu ‘anh-
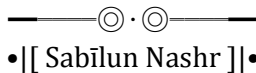
Batasan Nasyîd

قال الشيخ تركي بن مبارك البنعلي تقبله الله

ضوابط جواز النشيد

1- أن لا يحتوي النشيد على معاني شركية أو بدعية أو محرمة

2- أن لا يكون مصحوبا بمعازف أو آلات موسيقية

3- أن لا يكون محاكاة لأسلوب المغنيين

Syaikh Turkiy bin Mubârok al-Bin'aliy [taqobbalahullôh] berkata,

"Batasan-batasan diperbolehkannya nasyîd yaitu:

1. Tidak mencakup makna kesyirikan, kebid'ahan, dan yang diharamkan.
2. Tidak diiringi dengan ma'âzif atau alat-alat musik.
3. Tidak menyerupai nada-nada/gaya para penyanyi."

تقبلك الله يا شيخ الفقيه

Semoga Alloh menerimamu, wahai Syaikh al-Faqîh..

Maroji' : Kitab Izâlatul Qitâmah Haula Masalah al-Akh Abî Usâmah, hlm. 4 cet. Mimbar Tawhîd wa Jihâd 2011, karya Syaikh Abu Humâm Bakr bin 'Abdil-'Azîz al-Atsariy [taqobbalahulloh]

Mutarjim : Abû Mu'âdz al-Jâwiy -'afAllôhu ‘anh-

•|[Sabīlun Nashr]|•
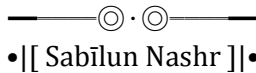
Keyakinan yang Mantap Saat Penyaringan Kebenaran

Mengenai tafsir surah al-Baqoroh ayat 249-252, Syaikh as-Sa’diy [rohimahullôh] berkata,

أن الحق كلما عورض وأوردت عليه الشبه ازداد وضوحا وتميز وحصل به اليقين التام

“Sesungguhnya Kebenaran itu setiap ditentang atau setiap syubhat-syubhat diarahkan padanya maka akan semakin bertambah jelas dan semakin gamblang sehingga terjadilah keyakinan yang sempurna.”

Maroji’ : Kitab Tafsir Taysîrul Karîmir Rohmân fî Tafsîri Kalâmil Mannân, hlm. 108 cet. Maktabah Syâmilah

Source : Muassasah al-Wafâ'

Mutarjim : Abû Mu'âdz al-Jâwiy -‘afAllôhu ‘anh-

•|[Sabīlun Nashr]|•
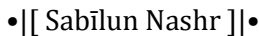
Sekedar berkuasa atas manusia, tidak lantas...[12]

قالَ شيخ الإسلام ابن تيمية رحمه الله

فليس كلُّ مَن تولّى أنه كان من الخلفاء الراشدين والأئمة المهديين، فمجرّدُ الولاية على الناس لا يُمدحُ بها الإنسانُ ولا يستحقُّ على ذلك الثواب، وإنما يُمدحُ ويثابُ على ما يفعلُه من العدل والصدق، والأمرِ بالمعروف والنهْي عن المنكر، والجهاد وإقامة الحدودِ، كما يُذمُّ ويُعاقَبُ على ما يفعلُه من الظلم والكذب والأمرِ بالمنكر والنهْي عن المعروف وتعطيلِ الحدودِ، وتضييع الحقَوق، وتعطيلِ الجهاد

جامع المسائل 139/5

Syaikhul Islâm Ibnu Taimiyyah [rohimahullôh] berkata,

"Bukanlah setiap orang yang berkuasa itu termasuk Khulafâ'-ur Rôsyidîn dan Aimmah al-Mahdiyyîn (para pemimpin yang mendapat petunjuk). Sekedar berkuasa atas manusia tidak (lantas) orang itu menjadi terpuji dan tidak pula (lantas) berhak mendapat pahala. Hanyasanya ia dipuji dan diberi pahala karena keadilan dan kejujuran, amar ma'rûf dan nahiy munkar, Jihâd dan penegakan Hudûd yang dilakukannya. Sebagaimana pula ia dicela dan dihukum karena apa-apa yang diperbuatnya berupa kezholiman, kedustaan, amar munkar dan nahiy ma'rûf, peniadaan Hudûd, penghilangan hak-hak, dan peniadaan Jihâd."

---

[12] Judul asli : Kalâm 'Ulamâ -ed.

Maroji' : Kitâb Jâmi' al-Masâil 5/139

Abû Mu'âdz al-Jâwiy -'afAllôhu 'anh-

•|[Sabīlun Nashr]|•

Wasiat Syaikh al-Mujāhid Abū Muhammad al-'Adnānī asy-Syāmī [taqabbalahullāh]

Maka siapa yang mengharap apa yang kami harap dari keagungan dan kejayaan, maka sama baginya antara hidup dan terbunuh. Maka jauhilah dunia, dan tuntutlah ketinggian, berbuat baiklah, saling memaafkanlah, taatlah dan janganlah bercerai-berai.

Dan berusahalah agar supaya kalian menjadi orang yang dicintai ALLAH yang berada di tsughūr, dan bukan di rumah atau kamar. Dalam medan ribāth dan bukan di pasar atau taman. Kusut berdebu, berlumuran darah dan sebagai pejuang, bukan penuh kenikmatan dan foya-foya. Berfikir cerdaslah ketika kalian memangku kedudukan berat, dan sadarilah tentang beratnya beban amanah. Rasakanlah oleh kalian besarnya urusan dan beratnya musibah.

*Ilāhi, di dalam diriku terdapat detakaan cinta * dan sesungguhnya kepada-Mu aku kembali dan merasa takut*

*Dan di negeri ini terdapat bencana yang terjadi dan fitnah yang berputar * sehingga air mata mengalir karenanya*

*Darah tertumpah dan korban berserakan * kegoncangan mengepung kami dan juga halilintar*

*Dunia mengeroyok kami dan datanglah * gerombolan yang masuk ke rumah seperti binatang melata*

*Seolah mereka sedang berebut makanan mereka * hingga berdesak-desakkanlah gerombolan ini dan kelompok-kelompok lain*

*Ilāhi, dan inilah umatku yang tercabik oleh hawa nafsu * dikalahkan dan diselimuti keinginan dan kesenang-senangan*

*Digiring langkahnya di tengah malam oleh orang-orang hina * lalu mendorongnya ke tengah topan yang menghancurkan*

*Dan di setiap tanah terdapat fitnah demi fitnah * dan hari yang kelam dan kengerian yang mencekam*

*Kejadian-kejadian itu berlalu atas kami hingga seakan * itu semua obrolan ringan yang berlalu dan dilupakan*

*Ilāhi, kaum Muslimīn telah tertidur maka siapakah yang dapat membangunkannya * ketika ayat dan mushaf tidak lagi dapat melakukan*

*Ilāhi, tolonglah kami dan pancarkanlah cahaya ke tengah kami * dengan hati yang telah sempit karena berbagai cobaan*

*Satukanlah hati yang telah dipisahkan oleh rasa dengki * karena terkadang di suatu hari dapat bersatu orang yang telah bermusuhan*

*Karuniakanlah keyakinan ke dalam hati semoga saja * kami akan bangkit menuju medan Jihād dan melawan*

*Dan turunkanlah rahmat kepada kami yang akan membersihkan * apa yang membuat kami sedih dari dosa dan kesalahan*

*Dan selamatkanlah kami dari dosa kami dengan taubat * yang akan membuat sadar orang yang lalai dari besarnya urusan*

*Hingga meluncurlah di medan juang kami pasukan * orang yang ragu akan tersapu senjata dan juga kelembutan*

*Dan kami akan mengemban risalah Rabb kami ke penjuru dunia * kami melawan dan berdamai dalam pancaran petunjuknya*

*Kami berjalan dengannya dalam satu barisan seakan tentaranya * pondasi bangunan yang sebagian menyeru dan sebagian menyerang*

*Dan turunkanlah kemenangan dan juga rahmat yā Ilāhi * apabila telah benar tekad dan juga ibadah di medan perang.*
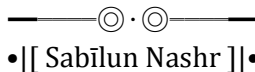
Sepucuk Nasihat Berharga

Aslinya di dunia ini kita beramal untuk kehidupan akhirat kelak

{وابتغ فيما آتاك الله ال}دار الآخرة

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Alloh kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat,"

Dan tidak mengapa jika ingin mencari dunia karena sungguh kita telah dibimbing Al-Qur'an untuk yang demikian itu

{وَلا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا}

"dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (keni'matan) duniawi,"

Akan tetapi dengan syarat yakni berbuat kebaikan,

{وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ}

"dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Alloh telah berbuat baik kepadamu,"

lalu melakukan perbaikan,

{وَلا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الأَرْضِ}

"dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi."

karena disebutkannya alasan ...

{إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ }

"Sesungguhnya Alloh tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Ditarjamah dari channel #وبشر_الصابرين

Abû Mu'âdz al-Jâwiy -‘afaAllôhu ‘anh-

KAMI AKAN MEMBAKAR AMERIKA!

Hari ini, tidak ada keamanan untuk Amerika di dunia. Mujāhidin sebelumnya meski kurangnya dana dan sumber daya, telah berhasil menyerang New York dan membom menara kembar dalam serangan Sebelas September. Serangan yang penuh berkah itu adalah pukulan fatal bagi Amerika. Alhamdulillāh, ekonomi Amerika terguncang.

Itulah jalan hidup Amerika dan -in syā ALLAH- rasa takut akan segera menyebar lagi di antara mereka. Inilah Amerika, yang sekarang kehilangan milyaran dollar masih berupaya memastikan bahwa negaranya aman. Tapi hari ini, waktunya pembalasan. Dengan karunia ALLAH, Mujāhidin hari ini lebih kuat dan mereka lebih memiliki sumber daya dibanding sebelumnya. JADI MEREKA MAMPU UNTUK MEMBAKAR AMERIKA LAGI!

Syaikh al-Mujâhid Abû Muhammad al-Husainiy al-Qurosyiy al-'Adnâniy [taqobbalahullôh] pernah mengatakan dalam salah satu audionya yang berjudul "Mûtû bi Ghoizhikum!" :

أيها اليهود؛

أيها الصليبيون؛

أيها الملحدون؛

أيها الروافض أيها المرتدون؛

أيها الصحوات أيها المجرمون؛

يا أعداء الله أجمعين؛

إننا ماضون على دربنا واثقون من نصر ربنا، فموتوا بغيظكم، والله لن تروا منا إلا ما يسوؤكم

فالحمد لله الذي جعل الدولة الإسلامية شوكة في عيونكم، وغصة في حلوقكم، وحربة في صدوركم، وغيظًا في قلوبكم؛

موتوا بغيظكم؛

والله لن تروا منا إلا الشدة والبأس

ومن ينج منكم من تفجيرنا ولا يطاله سلاحنا ليموتن كمدًا بإذن الله من نصرنا

Wahai Yahudi,
wahai Nashrani,
wahai Atheis,
wahai Rafidhah, wahai Murtaddun,
wahai Shahawat, wahai para Penjahat,
wahai musuh-musuh ALLAH semuanya,

Kami akan melanjutkan jalan kami serta percaya dengan kemenangan dari Robb kami, maka matilah dengan amarahmu.

Wallāhi kalian takkan melihat dari kami In syā ALLAH melainkan apa yang membuat kalian muram.

Segala Puji bagi ALLAH yang menjadikan Dawlah Islam sebagai duri di mata kalian, dan benjolan di leher kalian, dan bayonet di dada kalian, dan kedongkolan di hati kalian, maka matilah dengan amarahmu! Wallāhi kalian takkan melihat dari kami kecuali kekuatan dan kekerasan dan siapapun dari kalian yang akan selamat dari ledakan kami dan senjata kami takkan mencapai kami kecuali akan mati dengan amarah yang membuncah atas kemenangan kami, bi-idznillāh!

Kita Tidak Tinggal Diam

عن الإمام أبي إسماعيل الهروي أنه قال

عرضت على السيف خمس مرات لا يقال لي: ارجع، عن مذهبك ولكن يقال لي: اسكت عمن خالفك فأقول: "لا أسكت

[المدقق#]

Dari al-Imâm Abû Ismâ'îl al-Harowiy bahwasanya ia berkata,

Aku telah terhindar dari ancaman pedang sebanyak lima kali, tidak dikatakan padaku, “Tinggalkan madzhab-mu,” Akan tetapi dikatakan padaku, "Diamlah kamu dari

(membantah) orang yang menyelisihimu,”. Maka kukatakan, “Aku tidak tinggal diam!”

[Kitab al-Adâb asy-Syar'iyyah wal Minah al-Mar'iyyah, jilid 2, hlm. 207]

Ditarjamah dari : [#AlMudaqqiq]

Abû Mu'âdz al-Jâwiy -‘afaAllôhu ‘anh-

•|[Sabīlun Nashr]|•

Jalan Keselamatan

Alloh -Jalla wa 'Ala- berfirman,

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

{Dengan kitab itulah Alloh menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhoan-Nya kepada jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Alloh mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan izin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.} [al-Ma-idah:16]

al-Imam Ibnu Katsir -rohimahulloh- berkata,

فقال " يهدي به الله من اتبع رضوانه سبل السلام " أي طرق النجاة والسلامة ومناهج الاستقامة

Maksudnya, jalan-jalan keselamatan dan kesejahteraan serta jalan-jalan yang lurus.

ويخرجهم من الظلمات إلى النور بإذنه ويهديهم إلى صراط مستقيم " أي ينجيهم من المهالك ويوضح لهم أبين المسالك فيصرف عنهم المحذور ويحصل لهم أحب الأمور وينفي عنهم الضلالة ويرشدهم إلى أقوم حالة.

Maksudnya, menyelamatkan mereka dari kebinasaan dan menjelaskan kepada mereka jalan yang paling terang, sehingga mereka terhindar dari hal-hal yang dilarang dan dapat meraih urusan-urusan yang disu-kai mereka, melenyapkan kesesatan dari mereka, dan menunjuki me-reka kepada keadaan yang paling baik buat mereka.

Maroji' : Tafsirul Qur-anil 'Adhim, jilid 3 hlm. 67 via Maktabah Syamilah

Abû Mu'âdz al-Jâwiy -‘afaAllôhu ‘anh-

Keyaqinan Penuh ketika Tamhish

Asy-Syaykh Nashir as-Sa'diy rohimahulloh berkata,

أن الحق كلما عورض وأوردت عليه الشبه ازداد وضوحا وتميز وحصل به اليقين التام

“Sesungguhnya Kebenaran itu setiap ditentang atau setiap syubhat-syubhat diarahkan padanya maka akan semakin

bertambah jelas dan semakin gamblang sehingga terjadilah keyakinan yang sempurna.”

Maroji’ : Kitab Tafsir Taysîrul Karîmir Rohmân fî Tafsîri Kalâmil Mannân, hlm. 108 cet. Maktabah Syâmilah

Mutarjim : Abû Mu'âdz al-Jâwiy -‘afAllôhu ‘anh-

•|[Sabīlun Nashr]|•
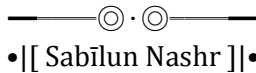
Perbedaan Antara Zuhud dan Waro'

al-Imâm Ibnul Qoyyim -rohimahullôh- berkata,

وسمعت شيخ الإسلام ابن تيمية – قدس الله روحه – يقول: الزهد ترك ما لا ينفع في الآخرة. والورع ترك ما تخاف ضرره في الآخرة

Aku mendengar Syaikhul-Islâm Ibnu Taimiyyah -qoddasaAllôhu rûhah- berkata,

"Zuhud adalah meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat untuk âkhirat. Dan waro' adalah meninggalkan apa-apa yang engkau khawatirkan akan merugikan di âkhirat."

Maroji' : Madârijus Sâlikîn Baina Manâzili Iyyâka Na'budu wa Iyyâka Nasta'în, jilid 2 hlm. 12, via Maktabah Syâmilah

•|[Sabīlun Nashr]|•
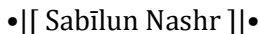
Jauhi Sikap Talawwun

دَخَلَ أَبُو مَسْعُودٍ عَلَى حُذَيْفَةَ فَقَالَ: اعْهَدْ إِلَيَّ فَقَالَ لَهُ: أَلَمْ يَأْتِكَ الْيَقِينُ؟

قَالَ: بَلَى وَعِزَّةِ رَبِّي قَالَ: فَاعْلَمْ أَنَّ الضَّلَالَةَ حَقَّ الضَّلَالَةِ أَنْ تَعْرِفَ مَا كُنْتَ تُنْكِرُ، وَأَنْ تُنْكِرَ مَا كُنْتَ تَعْرِفُ وَإِيَّاكَ وَالتَّلَوُّنَ فَإِنَّ دِينَ اللَّـهِ وَاحِدٌ

الإِبَانَةُ الكُبْرَى ١٨٩ /١

Abu Mas'ud menemui Hudzayfah dan berkata, "Wasiati aku," Maka Hudzayfah berkata, "Bukankah telah datang keyaqinan kepadamu?"

Abu Mas'ud menjawab, "Tentu, demi kemuliaan Robb-ku." Maka Hudzayfah pun berkata,

“Ketahuilah, bahwa kesesatan yang sebenar-benar kesesatan adalah engkau menganggap ma’ruf sesuatu yang sebelumnya engkau anggap mungkar, dan engkau menganggap mungkar sesuatu yang sebelumnya engkau anggap ma’ruf. Jauhilah olehmu sikap Talawwun (membunglon), karena dien Alloh itu satu."

Maroji' : Kitâb al-Ibânatul Kubro, jilid 1 hlm. 189

•|[Sabīlun Nashr]|•

Memperbaiki Ummah

al-Imâm Mâlik -rohimahullôh- pernah berkata,

وَلَا يُصْلِحُ آخرَ هذه الأمة إلا ما أصْلَحَ أَوَّلَهَا

"Dan tidaklah akan dapat memperbaiki generasi akhir dari ummat ini kecuali apa yang telah dapat memperbaiki generasi terdahulu."

Maroji' :

1- At-Tamhîd Limâ Fil-Muwaththo' Min al-Mâ'ani Wal-Asânid, karya Imâm Ibnu 'Abdil-Barr, 23/10
2- Asy-Syifâ bi Ta'rifi Huqûqil Musthofâ, karya Abû Fadhl al-Qodhiy 'Iyyâdh, 2/288
3- Iqtidhô'ush Shirôthil Mustaqîm, karya Syaikhul-Islâm Ibnu Taimiyyah, 2/762

Berada di Balik Tujuh Pintu

لو أطَاع طائعٌ ربَّـهُ وراءَ سَبعةِ أبواب ؛
لأخرجَ اللَّهُ أثَرَ طَاعِتِه للناس ،

ولو عَصَى اللَّـــهُ عَاصٍ وراءَ سَبعةِ أبوَاب ؛
لأخرجَ اللَّـهُ أثَرَ مَعصِيته

يُروَى عن أبو الدرداء رضي الله عنه

"Seandainya orang yang ta'at beribadah kepada Robb-nya ada di balik tujuh pintu, pastilah Alloh menampakkan tanda-tanda keta'atannya itu kepada manusia.

Dan seandainya orang durhaka mendurhakai Alloh di balik tujuh pintu, niscaya Alloh menampakkan tanda-tanda kema'shiyatan itu kepada manusia."

Diriwayatkan dari Abu ad-Darda' -rodhiyAllohu 'anhu-

Source : #على_بصيرة

Abû Mu'âdz al-Jâwiy -'afAllôhu 'anh-
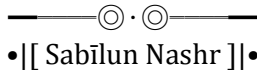
Apa Urusanku Dengan Manusia (?)

عن محمد بن أسلم قال

Dari Muhammad bin Aslam, ia berkata:

مَا لِي وَلِهَذَا الْخَلْق

"Mengapa harus kulakukan demi dan karena orang lain!

كُنْتُ فِي صُلْبِ أَبِي وَحْدِي،

Aku dulu berada dalam tulang sulbi ayahku sendirian,

ثُمَّ صِرْتُ فِي بَطْنِ أُمِّي وَحْدِي،

Lalu aku beralih ke dalam rahim ibuku pun sendirian ,

ثُمَّ دَخَلْتُ الدُّنْيَا وَحْدِي،

Kemudian aku terlahir di dunia ini juga sendirian ,

ثُمَّ تُقْبَضُ رُوحِي وَحْدِي،

Lantas rûh-ku dicabut dalam kesendirian juga,

وَأَدْخُلُ فِي قَبْرِي وَحْدِي،

Dan aku dimasukkan ke dalam qubur pun sendirian ,

وَيَأْتِينِي مُنْكَرٌ وَنَكِيرٌ فَيَسْأَلَانِي فِي قَبْرِي وَحْدِي،

Aku didatangi Munkar dan Nakîr lalu menanyaiku dalam qubûr, aku juga sendirian ,

فَإِنْ صِرْتُ إِلَى خَيْرٍ صِرْتُ وَحْدِي،

Apabila aku menuju kepada keni'matan, maka aku sendiri ,

وَإِنْ صِرْتُ إِلَى شَرٍّ كُنْتُ وَحْدِي،

Dan apabila aku mengarah ke keburukan ('adzâb qubûr), kurasakan sendirian,

ثُمَّ أُوقَفُ بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَحْدِي،

Kemudian aku dihadapkan di hadapan Alloh, juga sendirian,

ثُمَّ يُوضَعُ عَمَلِي وَذُنُوبِي فِي الْمِيزَانِ وَحْدِي،

Lantas ketika amalku dan dosa-dosaku diletakkan di neraca timbangan, aku pun sendirian,

وَإِنْ بُعِثْتُ إِلَى الْجَنَّةِ بُعِثْتُ وَحْدِي،

Jika aku dibangkitkan menuju Jannah, aku pun (meni'matinya) sendirian ,

وَإِنْ بُعِثْتُ إِلَى النَّارِ بُعِثْتُ وَحْدِي،

Dan jika aku dibangkitkan menuju Neraka, aku pun (merasakannya) sendirian,

فَمَا لِي وَلِلنَّاسِ

Maka apa urusanku dengan manusia!"

Maroji' : Kitâb Hilyatul Awliyâ', jilid 9 hlm. 242

Mutarjim : Abû Mu'âdz al-Jâwiy -'afAllôhu 'anh-

•|[Sabīlun Nashr]|•

Tanda Kebahagiaan

قال الإمام الشاطبي رحمه الله

من علامات السعادة على العبد

تيسير الطاعة عليه وموافقة السنة في أفعاله وصحبته لأهل الصلاح وحسن أخلاقه مع الإخوان وبذل معروفه للخلق واهتمامه للمسلمين ومراعاته لأوقاته

[الاعتصام٢/ ١٥٢]

Al-Imâm Asy-Syâthibiy [rohimahullôh] berkata,

"Di antara tanda-tanda kebahagiaan seorang hamba adalah:

- Dimudahkan untuk melakukan keta'atan,
- Perbuatannya sesuai dengan Sunnah,
- Berteman dengan orang-orang shôlih,
- Berakhlâq yang baik terhadap ikhwân-nya,
- Berusaha keras untuk melakukan kebaikan kepada orang lain,
- Memiliki perhatian terhadap Muslimîn,
- Memperhatikan dan menjaga waktunya."

Maroji' : Kitâb Al-I'tishôm, karya Imâm asy-Syâthibiy, juz 2 hlm. 152

Ditarjamah dari : #على_بصيرة

Mutarjim : Abû Mu'âdz al-Jâwiy -'afAllôhu 'anh-

•|[Sabīlun Nashr]|•

Qoul, 'Amal dan Niat

افتقار القول إلى العمل

وافتقار القول والعمل إلى النية -

افتقار القول والعمل والنية إلى متابعة السنة -

قال #ابن_مسعود

لا ينفع قول إلا بعمل، ولا ينفع قول ولا عمل إلا بنية ولا ينفع قول ولا عمل ولا نية إلا بما وافق السنة

جامع العلوم والحكم

- Ucapan membutuhkan 'amal,
- Sementara ucapan dan 'amal membutuhkan niat
- Sedangkan ucapan, 'amal dan niat perlu mutâba'ah (mengikuti) Sunnah.

Ibnu Mas'ûd -rodhiyAllôhu 'anhu- berkata,

"Tidaklah bermanfaat perkataan kecuali dengan 'amal. Tidaklah bermanfaat perkataan juga 'amal kecuali dengan niat. Dan tidaklah bermanfaat perkataan, 'amal, dan juga niat kecuali jika sesuai Sunnah."

Maroji' : Jâmi'ul 'Ulûm wal-Hikam

Ditarjamah dari : channel #Fatâwa_asySyaikh_alUlwân

Alih Bahasa : Abû Mu'âdz al-Jâwiy -‘afAllohu ‘anh-

•|[Sabīlun Nashr]|•
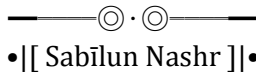
Meninggalkan Amalan Sunnah Terus-Terusan (?)

"قال شيخ الإسلام ابن تيمية رحمه الله

❏ الاستمرار على ترك السُّنن خذلان

قال أحمد [ابن حنبل] - رضي الله عنه - وقد سُئل عن رجل استمر على ترك الوتر ؟
فقال : (هذا رَجلُ سُوء !)

درء تعارض العقل والنقل ٦٦/٨

Syaikhul-Islâm Ibnu Taimiyyah -rohimahullôh- berkata,

“Kontinuitas dalam meninggalkan amalan Sunnah adalah kehinaan!

Imâm Ahmad bin Hanbal -rohimahullôh- ditanya tentang seseorang yang terus-menerus meninggalkan sholât witir, maka beliau mengatakan: "Ini orang yang buruk!". ”

Maroji' : Kitâb Dar-u Ta‘ârudhil ‘Aqli wan-Naqli jilid 8 hlm. 66

Alih Bahasa : Abû Mu'âdz al-Jâwiy -'afaAllôhu 'anh-

Menyelisihi Manusia Tapi Mengikuti Rosul

قال شيخ الإسلام ابن تيمية رحمه الله

لو خالف العبد جميع الخلق واتبع الرسول ، ما سأله الله عن مخالفة أحد

(مجموع الفتاوى)

Syaikhul Islâm Ibnu Taimiyyah [rohimahullôh] berkata,

“Seandainya seorang hamba menyelisihi seluruh makhlûq dan mengikuti Rosul, maka Alloh tidak akan menanyakan dia tentang perselisihannya terhadap seorang pun.”

Maroji' : Majmû'ul Fatâwa, juz 16 hlm. 528

Diambil dari : channel #على_بصيرة

Alih Bahasa : Abû Mu'âdz al-Jâwiy -‘afAllôhu ‘anh-

•|[Sabīlun Nashr]|•
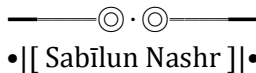
Hukum Nikah via Online

Pertanyaan :

Ada seorang wanita yang tinggal di Negeri Islam. Seorang menikahinya dengan cara menghubungi keluarganya via online/internet. Lalu mengirimnya tanpa sang perempuan melihat laki-laki yang menikahinya atau sang pria melihat perempuan tersebut. Perlu diketahui bahwasanya dia tinggal di negeri kufr. Maka apakah seperti ini dibolehkan?

Jawaban:

• Di dalam ‘aqod pernikahan diwajibkan dengan hadirnya wali atau wakilnya. Begitu pula dengan (calon) suami dan saksi. Demikian juga dengan pengucapan Ijab dan Qobul.

Dan para ‘Ulama mensyaratkan bahwasanya itu harus ada dalam satu tempat (majlis).

• Kemudian para ‘ulama masakini berbeda pendapat; apa menggunakan telepon & internet yang dilakukan oleh wali, (calon) suami dan saksi; apakah dihukumi dalam satu tempat (majlis) atau tidak?

• Dan yang benar bahwasanya pelaksanaan ‘aqod nikah dengan cara internet/online itu tidak sah. Karena ada kemungkinan main-main, tindakan membahayakan dan penipuan di dalamnya. Dan kesulitan-kesulitan untuk memastikan/mendapat informasi, sifat, konfirmasi dan hal-hal lainnya, yang menyebabkan darinya yaitu pengkhianatan yang besar dan membuka pintu penipuan. Sementara Syari’at ini datang untuk menjaga kemaluan dan memelihara kehormatan. Maka dari itu, kami memandang bahwa ‘aqod yang demikian adalah batal.

• Demikian juga safarnya seorang wanita dari negeri Islam menuju negeri Kufr adalah juga dilarang secara syar'iy. Dan telah diketahui bahwasanya seorang musafir yang menuju negeri itu akan berhadapan dengan banyak fitnah, syubhat dan syahwat. Ia juga tidak mampu menampakkah baroah (keberlepasan diri) dari orang-orang kafir, undang-undang dan hukum-hukum mereka. Sungguh Nabi shollaAllohu 'alayhi wa sallam bersabda:

أنا بريء من كل مسلم يقيم بين ظهراني المشركين

(Aku berlepas diri dari setiap muslim yang bermuqim di antara orang-orang musyrik.)

wAllohu ta’ala a’lam.

Mutarjim: Abû Mu‘âdz al-Jâwiy

Source : Fatawa ‘Abrol Atsir Radio al-Bayan

•|[Sabīlun Nashr]|•

Tsabât, Istiqômah, dan Tidak Melampaui Batas

Allôh -Tabâroka wa Ta‘âlâ- berfirman,

{فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ}

"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." [Sûroh Hûd : 112]

قال ابن كثير رحمه الله

يأمر تعالى رسوله ﷺ وعباده المؤمنين بالثبات والدوام على الاستقامة ، وذلك من أكبر العون على النصر على الأعداء ومخالفة الأضداد ونهى عن الطغيان : وهو البغي ، فإنه مَصرَعة حتى ولو كان على مشرك ، وأعلم تعالى أنه بصير بأعمال العباد ، لا يغفل عن شيء ، ولا يخفى عليه شيء

انتهى من "تفسير ابن كثير 4 /354

Ibnu Katsîr -rohimahullôh- berkata,

Alloh Ta'ala memerintahkan kepada Rasul-Nya ﷺ dan hamba-hamba-Nya yang beriman agar bersikap tsabât (teguh) dan tetap berjalan pada jalan yang lurus (istiqômah).

Karena hal tersebut merupakan sarana terbesar yang membantu untuk memperoleh kemenangan atas musuh dan menangkal semua perlawanan mereka. Lalu Alloh melarang bersikap melampaui batas, karena sesungguhnya sikap ini mendatangkan kehancuran diri, sekalipun dalam bersikap terhadap orang musyrik.

Dan Alloh Ta'ala memberitahukan pula bahwa Dia Maha Melihat semua amal perbuatan hamba-hamba-Nya, Dia tidak akan lalai terhadap sesuatu pun dan tidak ada sesuatu pun yang samar bagi-Nya."

Maroji' : Tafsîr Ibnu Katsîr 4/354

Ditarjamah dari : #يكتم_إيمانه

Mutarjim : Abû Mu'âdz al-Jâwiy -'afAllôhu 'anh-

•|[Sabīlun Nashr]|•

Kriteria Seseorang Dikatakan Faqîh

قال سفيان الثوري رحمه الله

ليس بفقيه من لم يعد البلاء نعمة ، والرخاء مصيبة
[الحلية 55/7]

#على_بصيرة

Sufyân ats-Tsawriy [rahimahullâh] berkata,

“Tidaklah dikatakan Faqîh seseorang yang tidak menilai cobaan sebagai sebuah ni'mat dan kelapangan sebagai sebuah mushîbah.”

Maroji’ : al-Hilyah juz 7, hlm. 55

Alih Bahasa : Abû Mu'âdz al-Jâwiy -‘afAllôhu 'anh-

•|[Sabīlun Nashr]|•
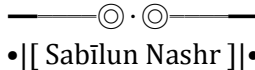
Milikilah Hayā’

#EN For 1,400+ years, muslim women have been wearing the Hijāb after the verses from Sūrat al-Ahzāb were revealed.

There’s no need for women in this day and age to publicly demonstrate to the world how to wear a Hijāb, displaying themselves without hayā’.

And Allāh knows best.

#ID Selama 1.400+ tahun, Muslimah memakai Hijâb setelah ayat-ayat dari Sûrah al-Ahzâb diturunkan.

Jadi Muslimah zaman sekarang tidak perlu untuk mempertontonkan kepada dunia secara publik tentang tutorial memakai Hijâb, terlebih memperlihatkan diri mereka tanpa Hayâ’ (malu).

Wallâhu a'lam.

Source : The Lost Scrolls Channel

Translated by : Abû Mu'âdz al-Jâwiy -‘afAllôhu 'anh-

Dan yang Akan Datang Lebih Memukul dan Pahit

الحمد لله الذي على نعمه وفضله قد قتل وهلك وجرح أكثر من عشرات الروافض الأنجس في ديارهم

قد قام جنود الله امتثالا لأمر الله تعالى: وقاتلوهم حتى لا تكون فتنة

والفتنة هي الكفر والشرك كما فسره العلماء والروافض هم الفتنة بنفسها لأن دينهم أسس على عبادة غير الله

والقادم أدهى وأمر بإذن الله

Segala puji bagi Allâh, Yang atas Ni'mat-Nya dan Karunia-Nya sungguh telah terbunuh, binasa, dan terluka lebih dari

puluhan orang-orang Râfidhah yang najis di negeri mereka (baca: Irân).

Sungguh Junûdullâh (para tentara Allâh) telah bangkit menta'ati perintah Allâh Ta'âla :

وقاتلوهم حتى لا تكون فتنة

“Dan perangilah mereka sampai tidak ada Fitnah.” [al-Baqarah : 193]

Dan al-Fitnah di sini adalah kekafiran dan kesyirikan, sebagaimana telah ditafsirkan para 'Ulamâ. Dan Rawâfidh mereka itulah fitnah dengan sendirinya karena dien mereka berasaskan peribadahan kepada selain Allâh.

Dan yang akan datang akan lebih memukul dan pahit, bi-idznillâh.

Penulis : Ustâdz Abû 'Utsmân an-Najdiy -hafizhahullâh-

Translated by : Abû Mu'âdz al-Jâwiy -‘afAllâhu ‘anh-

•|[Sabīlun Nashr]|•

Antara Jalan Kebenaran Atau Hawa Nafsu

يقول الحسن بن علي رضي الله عنه

الطريق واضح ولكن #الهوى فاضح

[الزهد الكبير للبيهقي ٣٥٧]

قناة سليمان العلوان فك الله أسره#

al-Hasan bin 'Aliy -rodhiyAllôhu 'anhumâ- berkata,

“Jalan kebenaran itu jelas, akan tetapi jalan hawa nafsu itu yang memalukan.”

Kitâb az-Zuhd al-Kabîr, karya al-Bayhaqiy hlm. 357

Ditarjamah dari : channel Syaikh Sulaymân al-'Ulwân -fakkAllohu asroh-
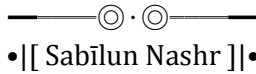
Janganlah berhenti menyeru kepada kebaikan, meski memiliki kekurangan[13]

al-Imām Ibnu Hazm al-Andalusi [rahimahullāh] berkata,

ولا تدعوا الأمر بالمعروف وإن قصرتم في بعضه، ولا تدعوا النهي عن منكر وإن [كنتم] تواقعون بعضه

Janganlah kalian meninggalkan untuk menyuruh melakukan kebaikan, walaupun kalian memiliki

[13] Kami menambahkan judul, karena asalnya tidak terdapat judul -ed.

kekurangan pada sebagiannya, dan jangan tinggalkan untuk melarang kemungkaran, walaupun kalian melakukan sebagiannya

Maroji' : Rasāil Ibnu Hazm, jilid 3 hlm. 180

Abū Mu'ādz al-Jāwiy -‘afAllāhu ‘anh-

•|[Sabīlun Nashr]|•

Tidak menasehati dan tidak suka dinasihati[14]

قَالَ عمر بن الْخطاب رَضِي الله عَنهُ لَا خير فِي قوم لَيْسُوا بناصحين وَلَا خير فِي قوم لَا يحبونَ الناصحين

‘Umar bin al-Khaththāb [radhiyAllāhu ‘anhu] berkata,

"Tak ada kebaikan pada orang-orang yang tak mau memberi nasihat, dan tak ada kebaikan pada orang-orang yang tidak suka dinasihati."

Maroji' : Risālah al-Mustarsyidîn hlm. 71

Abū Mu'ādz al-Jāwiy -'afAllāhu 'anh-

•|[Sabīlun Nashr]|•

[14] Kami menambahkan judul, karena asalnya tidak terdapat judul -ed.

Tauhîd vs Syirik

“Perintah terbesar adalah perintah untuk Tauhīd. Dan larangan terbesar adalah larangan dari Syirik.

Dan karena inilah perintah pertama di dalam Al-Qur-ān sesuai dengan urutan sūrah adalah perintah untuk Tauhīd.

" يا أيّها الناس اعبدوا ربّكم"

{Hai manusia, sembahlah Rabb-mu} (al-Baqarah:21)

Dan larangan pertama di dalam Al-Qur-ân sesuai urutan sūrah dalam mush-haf adalah pelarangan dari Syirik.

"فلا تجعلوا لله أندادا وأنتم تعلمون"

{Maka janganlah kalian menjadikan tandingan-tandingan bagi ALLAH, sedangkan kalian mengetahui.} (al-Baqarah:22)

(Syaikh al-'Allāmah al-Muhaddits Sulaymān al-‘Ulwān –fakkAllāhu asrah–)

Abū Mu'ādz al-Jāwiy -‘afAllāhu ‘anh-

Memahami dan Merenung

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah [rahimahullāh] berkata,

ومن تدبر أحوال العالم وجد كل صلاح في الأرض فسببه توحيد الله وعبادته وطاعة رسوله صلى الله عليه وسلم. وكل شر في العالم وفتنة وبلاء وقحط وتسليط عدو وغير ذلك؛ فسببه مخالفة الرسول صلى الله عليه وسلم والدعوة إلى غير الله

“Barangsiapa yang memperhatikan kondisi alam semesta ini, maka ia akan dapati bahwa setiap kebaikan di muka bumi disebabkan karena Tawhidullāh (mentawhidkan Allāh), 'ibadah kepada-Nya, dan ketaatan kepada Rasūl-Nya shallAllāhu 'alayhi wasallam.

Dan setiap keburukan di alam semesta ini, berupa kekacuan, musibah, kekeringan, terkalahkan oleh musuh, dan lainnya; sebabnya adalah menyelisihi Rasūl shallAllāhu 'alayhi wasallam dan menyeru kepada selain Allāh.”

Maroji' : Majmū’ al-Fatāwā, juz 15 hlm. 25

Alih Bahasa : Abū Mu'ādz al-Jāwiy -‘afAllāhu ‘anh-
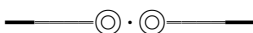
Syarî'atu Robbinâ Nûrun ~Syarî'at Robb Kami Adalah Cahaya~

Syaikhul Islâm Ibnu Taimiyyah -rahimahullâh- berkata,

والشرع هو النور الذي يبين ما ينفعه وما يضره والشرع نور الله في أرضه وعدله بين عباده وحصنه الذي من دخله كان آمنا.

“Dan Syarî'at adalah cahaya yang menerangkan apa-apa yang memberikan manfaat dan apa-apa yang membahayakan bagi seorang hamba. Karena Syarî'at adalah cahaya yang Allâh turunkan di bumi-Nya, dan guna terwujudnya keadilan di antara para hamba-Nya, bagai benteng yang barangsiapa masuk ke dalamnya akan menjadi aman.”

Maroji' : Majmû' al-Fatâwâ, juz 19 hlm. 99

Alih Bahasa : Abū Mu'ādz al-Jāwiy -'afAllāhu 'anh-

•|[Sabīlun Nashr]|•
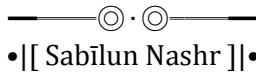
Ummat yang Satu (Ummah Wâhidah)

Alloh -Subhanahu wa Ta'ala- berfirman,

إِنَّ هَـٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ

{Sesungguhnya (agama Tawhîd) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Robb-mu, maka sembahlah Aku.} [al-Anbiya' : 92]

Dia (Alloh) menyebut {persatuan} kemudian {Tawhîd}

Maka tiada persatuan selain di atas Tawhîd!

Syaikh Ahmad Mûsa Jibrîl -hafizhohulloh-

Ditarjamah dari channel #ShaykhAhmadGems

Jangan Merasa Sulit

Al-Imâm Ibnu Qoyyim al-Jawziyyah -rohimahulloh- berkata,

وَلَا تستصعب مُخَالفَة النَّاس والتحيز إِلَى الله وَرَسُوله وَلَو كنت وَحدك فَإِن الله مَعَك وَأَنت بِعَيْنِه وكلاءته وَحفظه لَك وَإِنَّمَا امتحن يقينك وصبرك اعظم الأعوان لَك على بعد عون الله

"Jangan merasa sulit untuk menyelisihi manusia dan berpihak pada Alloh dan Rosul-Nya ﷺ meski engkau seorang diri, karena Alloh selalu bersamamu. Sementara engkau di bawah pengawasan, kekuasaan dan penjagaan-Nya. sesungguhnya Dia hanya menguji keyakinanmu, dan kesabaranmu adalah pertolongan terbesar untukmu setelah pertolongan Alloh."

Maroji' : Kitab Al-Fawaid, hlm. 116

Adakah Kitāb yang Membahas Al-Walā’ Wal-Baro’ Sebelum Aimmah Da'wah Najdiyyah?

Pertanyaan :
Adakah kitab-kitab mengenai Al-Walā’ Wal-Baro' yang ditulis sebelum Syaikh Muḥammad Ibn ‘Abdil-Wahhāb?

Jawaban :
Na'am, ada beberapa kitab yang ditulis sebelum zaman beliau. Salah satunya adalah,

Asnā al-Matājir Fī Bayān Aḥkām Man Gholaba ‘Alā Waṭhonihi an-Naṣhoro Wa Lam Yuhājir Wa Mā Yatarottaba ‘Alā Dzālika Min al-’Uqūbāti Waz-Zawājir, karya Aḥmad Ibn Yaḥyā al-Wansyarīsī al-Mālikī (w. 914 H.).

Demikian juga, ada beberapa kitab lainnya yang bisa kita dapati seperti berikut:

- Tartīb al-Madārik Wa Taqrīb al-Masālik Li-Ma’rifat A’lām Madz’habi Malik, karya Al-Qodhī ‘Iyādh al-Mālikī (w. 544 H.)

- Iqtidho’ aṣh-Ṣhiroṭh al-Mustaqīm Mukholafati Ahl al-Jaḥīm, karya Syaikh al-Islām Ibnu Taimiyyah (w. 728 H.)

- Aḥkām Ahl adz-Dzimmah, karya Ibnul Qoyyim (w. 751 H.)

- Al-Mi’yār al-Mu’rib Wal-Jāmi’ al-Mughrib ‘An Fatāwā Ahli Ifrīqiyah Wal-Andalus Wal-Maghrib, yang juga karya Al-Wansyarīsī al-Mālikī.

Perlu kita ingat bahwa, secara historis, kitab yang ditulis pada suatu zaman tertentu merupakan cerminan dari kebutuhan ummat pada saat itu. Maka untuk masalah-masalah Al-Walā' Wal-Baro', kita menemukan kitab-kitab tersebut ditulis sekitar waktu Invasi Mongol, Perang Salib, jatuhnya Andalusia, jatuhnya Kekhilafahan 'Utsmaniyyah, dan seterusnya.

Wallohu A'lam.

Al-Mujîb - Respondent : al-Akh Haytsam Sayfaddīn -hafizhohulloh-

Mutarjim - Translator : Abû Mu'âdz al-Jâwiy -'afAllohu 'anh-

Translated from : Channel #Sunnah_Studies
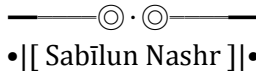
Maksiat Mewariskan Kehinaan

Sesungguhnya kemaksiatan itu mewariskan kehinaan. Karena sesungguhnya segala kemuliaan itu karena ketaatan kepada Alloh Ta'ala. Dia berfirman,

من كان يريد العزة فلله العزة جميعا

{Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, Maka bagi Alloh-lah kemuliaan itu semuanya.} [Fathir : 10]

Maksud ayat ini adalah: Carilah kemuliaan dengan melaksanakan ketaatan kepada Alloh, karena tidaklah kemuliaan itu didapat kecuali dengan ketaatan kepada Alloh.

Sebagian Salaf senantiasa berdo'a:

اللّٰهُمَّ أعزني بطاعتك ولا تذلني بمعصيتك

"Ya Alloh, muliakanlah aku dengan mentaati-Mu, dan janganlah hinakan aku dengan mendurhakai-Mu."

al-Hasan al-Bashriy [rohimahulloh] berkata,

إنهم وإن طقطقت بهم البغال، وهملجت بهم البراذين، إن ذل المعصية لا يفارق قلوبهم، أبى الله إلا أن يذل من عصاه.

"Sesungguhnya mereka meskipun mengendarai bagal yang meligas, kehinaan maksiat tidaklah terlepas dari hati mereka. Allah tetap menghinakan orang yang mendurhakai-Nya."

'Abdulloh bin Mubarok [rohimahulloh] bertutur dalam sebuah syair,

رأيتُ الذنوب تميت القلوبَ ... وقد يورث الذلَّ إدمانُها

وترك الذنوب حياة القلوب .... وخير لنفسك عصيانُها

وهل أفسد الدينَ إلا الملوكُ ... وأحبارُ سَوء ورُهبانُها

"Kulihat dosa-dosa itu mematikan hati ... terkadang akan mewariskan kehinaan selamanya,

Meninggalkan dosa adalah hidupnya hati ..... itu lebih baik bagi dirimu untuk mengabaikannya,

Bukankah agama rusak gara-gara para raja ... tokoh agama dan para rahib yang jahat."

(Maroji' : al-Jawāb al-Kāfi li Man Sa-ala 'an ad-Dawā' asy-Syāfiy, karya Ibnul Qoyyim, juz 1 hlm. 146)

Alih Bahasa : Abû Mu'âdz al-Jâwiy -'afAllohu 'anh-

•|[Sabīlun Nashr]|•
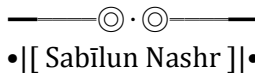
Menapaki Keterasingan di Zaman Ini

Imâm Ibnul Qayyim -rahimahullâh- berkata,

وغلب الشرك على أكثرِ النفوس لظهورِ الجهل وخفاء العلم فصار المعروفُ منكراً، والمنكرُ معروفاً، والسنةُ بدعة، والبدعةُ سنة، ونشأ في ذلك الصغير، وهرم عليه الكبير، وطمست الأعلام،

"Sungguh kesyirikan telah mendominasi kebanyakan manusia disebabkan tersebarnya kejahilan dan tersembunyinya ilmu, sehingga sesuatu yang ma'rûf dianggap munkar, sunnah dianggap bid'ah, bid'ah

dianggap sunnah. Pandangan ini bercokol pada perkara yang kecil sampai besar.

واشتدت غربةُ الإسلام، وقل العلماء وغلب السفهاء، وتفاقم الأمر واشتد البأس، وظهر الفساد في البر والبحر بما كسبت أيدي الناس،

Sehingga ia kian asing dari Islâm, 'Ulamâ semakin sedikit, sufahâ’ (orang-orang bodoh) makin mendominasi, sedangkan kerusakan merajalela di darat dan di laut akibat ulah tangan manusia.

ولكن لا تزال طائفة من العصابة المحمدية بالحق قائمين، ولأهل الشرك والبدع مجاهدين، إلى أن يرث الله سبحانه الأرض ومن عليها، وهو خير الوارثين.

Akan tetapi senantiasa ada thâifah/kelompok dari pengikut Muhammad -shallallâhu 'alayhi wasallam- yang tampil sebagai pembela kebenaran mereka berjihâd menghadapi Ahlus Syirik dan Ahlul Bid'ah. Sampai Allâh -subhânah- mewariskan bumi ini dan segala isinya. Dan Dialah sebaik-baik Pewaris.”

Zâdul Ma'âd fî Hadyî Khayril 'Ibâd, juz 3 hlm. 443

Alih Bahasa : Abû Mu'âdz al-Jâwiy -'afAllohu 'anh-

•|[Sabīlun Nashr]|•

Kembali Kepada Alloh

Sayyid Quthb -rohimahulloh- berkata,

لا صلاح لهذه الأرض ، ولا راحة لهذه البشرية ، ولا طمأنينة لهذا الإنسان ، ولا رفعة ولا بركة ولا طهارة ، ولا تناسق مع سنن الكون وفطرة الحياة ، إلا بالرجوع إلى الله

"Tiada kebaikan bagi bumi ini, tiada ketentraman bagi ummat manusia, tiada ketenangan bagi seorang insan, tiada keagungan, keberkahan, kesucian, tiada keselarasan alam semesta dan fithroh kehidupan, KECUALI dengan Rujū’ (kembali) kepada Alloh."

Maroji' : Fi Zhilālil Qur-ān, juz 1 hlm. 15

Mutarjim : Abū Mu'ādz al-Jāwiy -'afAllohu 'anh-

•|[Sabīlun Nashr]|•

Cinta Ilmu vs Cinta Dunia

Al-Imām Ibnul Qoyyim -rohimahulloh- berkata,

حب الْعلم وَطَلَبه اصل كل طَاعَة وَحب الدُّنْيَا وَالْمَال وَطَلَبه اصل كل سَيِّئَة

"Cinta ilmu dan mencarinya merupakan sumber dari setiap ketaatan. Sedangkan cinta dunia dan harta serta mencarinya adalah sumber dari setiap keburukan."

Maroji' : Kitāb Miftāhu Dāris Sa'ādah wa Mansyūr Wilāyati al-'Ilmi wal-Irodah, juz 1 hlm. 129

Alih Bahasa : Abū Mu'ādz al-Jāwiy -'afAllohu 'anh-

•|[Sabīlun Nashr]|•

Penyebutan Antara Īmān dan Islām

قال مُحَمَّدٌ بِنْ عبدالوهاب

الإِسْلَامُ إِذَا ذُكِّرَ وَحْدَهُ دَخَلَ فِيه الإِيمَانُ-

﴿ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدْ اِهْتَدَوْا ﴾

وَالإِيمَانُ إِذَا ذُكِّرَ وَحْدَهُ دَخَلَ فِيهُ الإِسْلَامُ-

﴿ أَعَدَّتْ للذين آمَنُوا بِاللهِ ورسوله﴾

وَإِذَا ذُكِّرَا مَعًا فَالإِسْلَامُ الأَعْمَالُ الظَّاهِرَةُ وَالإِيمَانُ الباطنة-

﴿ إِنَّ المُسْلِمِينَ وَالمُسْلِمَاتِ وَالمُؤْمِنِينَ والمؤمنات﴾

-الدُّرَرُ 1/187-

Syaikh Muhammad bin 'Abdil-Wahhāb -rohimahulloh- berkata,

"Kata 'Islām' apabila disebut sendiri, maka Īmān pun termasuk padanya.

Dan kata 'Īmān' apabila disebut sendiri, maka Islām pun termasuk padanya.

Dan apabila keduanya disebut secara bersamaan, maka Islām adalah amal-amal zhōhir. Sedangkan Īmān adalah (amal-amal) bāthin."

-ad-Duror as-Saniyyah juz 1, hlm. 187-

Abū Mu'ādz al-Jāwiy -'afAllohu 'anh-

•|[Sabīlun Nashr]|•

Ingatlah Selalu Saudara-saudara Kita dalam Setiap Do'a

Berikut ini adalah do'a dari ikhwah -hafizhohumulloh- yang sedikit menggambarkan keadaan 'di sana'.

اللّٰهُمَّ إنا نشكو إليك

قلّة النصير

وضعف الناصر

وقلّة الزاد

ونقص الأموال

والأنفس والثمرات

وضيق العيش

وضعف البدن

وزلّة اللسان

وخذلان الصاحب

وجهالة القريب

وعداوة المبتدع
فارحم ضعفنا
وهواننا على الناس
إنّا نرجو رضاك

Yâ Alloh, sesungguhnya kami mengadu kepada Engkau atas:
- sedikitnya penolong
- lemahnya pendukung
- sedikitnya perbekalan
- kurangnya harta,
jiwa, dan buah-buahan
- sempitnya penghidupan
- lemahnya badan
- ketergelinciran lisan
- penelantaran kawan
- acuhnya karib kerabat
- permusuhan ahli bid'ah

Maka kasihanilah orang-orang yang lemah di antara kami, dan tutuplah aib-aib kami di hadapan manusia. Sesungguhnya kami mengharap ridho-Mu.

Akhûkum, Admin "ar-Roid Lâ Yakdzibu Ahlah"

Do'akan kaum Muslimîn dan Mujâhdîn di negeri Khilâfah, terutama di Syâm dan 'Irâq di mana mereka sedang dalam ayyâmush shabr (hari-hari penuh kesabaran). Senantiasa ingatlah mereka dalam setiap do'a kita, pada do'a di sepertiga malam terakhir kita. Semoga Allâh meneguhkan mereka. *âmîn*

•|[Sabīlun Nashr]|•

Du'a

حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثنا الْحَكَمُ بْنُ سِنَانٍ، قَالَ: كَانَ مَالِكُ بْنُ دِينَارٍ يَقُولُ:
اللَّهُمَّ أَنْتَ أَصْلَحْتَ الصَّالِحِينَ فَأَصْلِحْنَا حَتَّى نَكُونَ صَالِحِينَ

Telah menceritakan kepada kami Suwayd ibn Sa'îd, telah menceritakan kepada kami al-Hakam bin Sinân, ia berkata,

Mâlik bin Dinâr -rohimahulloh Ta'âlâ- berkata,

"Yâ Alloh, satukanlah aku dengan orang-orang sholih. Dan satukanlah kami hingga kami menjadi orang-orang sholih."

Maroji' : Kitâb at-Tawbah, oleh Ibnu Abî ad-Dunyâ, hlm. 75 no. 67

Alih Bahasa : Abû Mu'âdz al-Jâwiy

━━══◎·◎══━━
•|[Sabīlun Nashr]|•
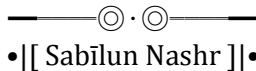
Berbuat Kerusakan di Muka Bumi

Abû Bakr bin ‘Ayyâsy -rahimahullâh- berkata,

" إن الله بعث محمدا صلى الله عليه وسلم إلى أهل الأرض وهم في فساد، فأصلحهم الله بمحمد صلى الله عليه وسلم، فمن دعا إلى خلاف ما جاء به محمد صلى الله عليه وسلم فهو من المفسدين في الأرض

"Sesungguhnya Allâh telah mengutus Nabi Muhammad -shallAllâhu 'alayhi wasallam- kepada penduduk bumi sedang mereka dalam kerusakan (fasâd). Maka Allâh memperbaiki mereka dengan Nabi Muhammad -shallAllâhu 'alayhi wasallam-. Maka barangsiapa yang menyeru untuk menyelisihi apa-apa yang dibawa Muhammad -shallAllâhu 'alayhi wasallam-, maka ia termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan (mufsidîn) di muka bumi."[1]

Imâm Ibnu Qayyim al-Jawziyyah -rahimahullâh- berkata,

قال أكثر المفسرين: لا تفسدوا فيها بالمعاصي والدعاء إلى غير طاعة الله بعد إصلاح الله لها ببعث الرسل، وبيان الشريعة والدعاء إلى طاعة الله؛ فإن عبادة غير الله والدعوة إلى غيره والشرك به هو أعظم فساد في الأرض، بل فساد الأرض في الحقيقة إنما هو بالشرك به ومخالفة أمره، فالشرك والدعوة إلى غير الله وإقامة معبود غيره، ومطاع متبع غير رسول الله صلى الله عليه وسلم، هو أعظم فساد في الأرض،

"Mayoritas Mufassirîn berkata: Janganlah kalian berbuat kerusakan di dalamnya dengan kemaksiatan dan menyeru kepada selain dari ketaatan kepada Allâh, setelah Allâh memperbaikinya dengan mengutus para Rasul, menjelaskan Syarî'ah dan mengajak supaya taat kepada Allâh. Karena sesungguhnya peribadahan kepada selain Allâh, berdo'a kepada selain-Nya, juga kesyirikan terhadap-Nya adalah kerusakan terbesar di muka bumi. Bahkan kerusakan muka bumi hakikatnya hanyalah karena kesyirikan dan menyelisihi perintah-Nya. Karena kesyirikan, berdo'a kepada selain Allâh, menetapkan sesembahan selain-Nya, mentaati serta mengikuti selain Rasûlullâh -shallAllâhu 'alayhi wasallam-, adalah kerusakan terbesar di muka bumi.

ولا صلاح لها ولا لأهلها إلا أن يكون الله وحده هو المعبود المطاع، والدعوة له لا لغيره، والطاعة والاتباع لرسوله ليس إلا

Dan tiada kebaikan bagi bumi dan penghuninya kecuali apabila menjadikan Allâh saja sebagai yang hanya diibadahi, ditaati, menyeru kepada-Nya bukan kepada selain-Nya, serta ketaatan dan ittibâ' kepada Rasûl -shallAllâhu 'alayhi wasallam- semata.

وغيره إنما تجب طاعته إذا أمر بطاعة الرسول صلى الله عليه وسلم، فإذا أمر بمعصيته وخلاف شريعته فلا سمع ولا طاعة.

Dan terhadap selain beliau, hanyasanya diwajibkan mentaatinya jika menyuruh ketaatan kepada Rasûl -shallAllâhu 'alayhi wasallam-. Apabila menyuruh kemaksiatan terhadapnya dan menyelisihi Syarî'ah, maka ia tidak boleh didengar dan ditaati.

ومن تدبر أحوال العالم وجد كل صلاح في الأرض فسببه توحيد الله وعبادته وطاعة رسوله،

Barangsiapa yang memperhatikan kondisi alam semesta ini, maka ia akan dapati bahwa setiap kebaikan di muka bumi disebabkan karena Tawhîdullâh (mentawhidkan Allâh), 'ibadah kepada-Nya, dan ketaatan kepada Rasûl-Nya -shallAllâhu 'alayhi wasallam-.

وكل شر في العالم وفتنة وبلاء وقحط وتسليط عدو وغير ذلك فسببه مخالفة رسوله، والدعوة إلى غير الله ورسوله

Dan setiap keburukan di alam semesta ini, berupa kekacuan, musibah, kekeringan, terkalahkan oleh musuh, dan lainnya; sebabnya adalah menyelisihi Rasûl -shallAllâhu 'alayhi wasallam- dan menyeru kepada selain Allâh."[2]

Syaikhul-Islâm Ibnu Taimiyyah -rahimahullâh- berkata,

ومن عمل في الأرض بغير كتاب الله وسنة رسوله فقد سعى في الأرض فسادا

"Barangsiapa yang berbuat sesuatu di muka bumi dengan tanpa Kitâbullâh (Al-Qur-ân) dan Sunnah Rasul-Nya, maka sungguh ia telah berbuat kerusakan di muka bumi."[3]

———

Referensi :

1) *Fathul Majîd Syarh Kitâb at-Tauhîd, karya Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh, hlm. 372.*
2) *Ibid.*
3) *Majmû' al-Fatâwâ, karya Syaikhul-Islâm Ibnu Taimiyyah, juz 28 hlm. 470.*

Alih Bahasa : Abû Mu'âdz al-Jâwiy -‘afAllohu ‘anh-

•|[Sabīlun Nashr]|•

Tafsîr 'Aqidah - Satu Kesatuan yang Melengkapi

Allâh -Subhânahu wa Ta'âla- berfirman,

{فَلاَ تُطِعِ الْمُكَذِّبِينَ {8} وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ {9

{Maka janganlah kamu turuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allâh). Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu).} [Al-Qalam: 8-9]

Sayyid Quthb -rahimahullâh- dalam menafsirkan âyat ini mengatakan:

فهي المساومة إذن، والالتقاء في منتصف الطريق. كما يفعلون في التجارة. وفرق بين الاعتقاد والتجارة كبير! فصاحب العقيدة لا يتخلى عن شيء منها لأن الصغير منها كالكبير. بل ليس في العقيدة صغير وكبير.

“Kalau begitu ini adalah tawar-menawar, dan bertemu di persimpangan jalan –sebagaimana yang mereka lakukan jika berdagang– padahal jauh berbeda antara keyakinan dan dagangan! Orang yang memegang aqidah tidak akan bergeser sedikitpun dari aqidahnya, karena aqidah yang kecil sama dengan yang besar, bahkan di dalam aqidah tidak ada besar atau kecil.

إنها حقيقة واحدة متكاملة الأجزاء. لا يطيع فيها صاحبها أحدا، ولا يتخلى عن شيء منها أبدا

وما كان يمكن أن يلتقي الإسلام والجاهلية في منتصف الطريق، ولا أن يلتقيا في أي طريق

Sesungguhnya aqidah itu adalah satu kesatuan yang saling melengkapi. Orang yang beraqidah tidak akan mentaati seorangpun untuk menyeleweng dari aqidahnya dan dia

tidak akan bergeser sedikitpun dari aqidahnya selamanya. Dan tidak akan mungkin Islâm dan jâhiliyah bertemu di persimpangan jalan, dan tidak akan bertemu di jalan manapun.

وذلك حال الإسلام مع الجاهلية في كل زمان ومكان. جاهلية الأمس وجاهلية اليوم، وجاهلية الغد كلها سواء. إن الهوة بينها وبين الإسلام لا تعبر، ولا تقام عليها قنطرة، ولا تقبل قسمة ولا صلة. وإنما هو النضال الكامل الذي يستحيل فيه التوفيق!

Dan begitulah tabiat Islâm dan Jâhiliyah di setiap waktu dan tempat –baik Jâhiliyah kemarin, atau Jâhiliyah hari ini atau Jâhiliyah besok, semuanya sama– Sesungguhnya jurang pemisah antara Jâhiliyah dan Islâm tidak mungkin bisa diseberangi, tidak bisa dibangun jembatan di atasnya dan tidak menerima adanya pembagian atau hubungan. Akan tetapi yang ada adalah pertarungan yang sempurna yang mustahil untuk didamaikan!”

Referensi : -Fî Zhilâlil Qur-ân- juz 9 hlm. 3658-3659

Teladan Salaf dalam Thalabul 'Ilmi

قال ابو حنيفة رحمه الله تعالى

إنما أدركت العلم بالحمد والشكر فكلما فهمت شيئاً من العلوم ووقفت على فقهٍ وحكمةٍ قلت: الحمدلله فازداد علمي

تعليم المتعلم للزرنوجي ٣٨

Imâm Abû Hanîfah -rahimahullâh- berkata,

“Hanya saja kudapatkan ilmu dengan Hamdalah dan bersyukur. Setiap kali berhasil kupahami sesuatu dari banyak ilmu dan (berhasil) kukenali fiqh dan hikmah selalu saja kuucapkan, ‘al-hamdu lillâh’. Dengan cara itu, bertambahlah ilmuku.”

Disadur dari kitâb kecil berjudul Ta'lîm al-Muta'allim Tharîqat at-Ta'allum, karya az-Zarnûjiy, hlm. 38

Penerjemah : Abû Mu'âdz al-Jâwiy -‘afAllohu ‘anh-

•|[Sabīlun Nashr]|•

Pintu Cahaya

Sayyid Quthb -rahimahullâh- berkata,

"Orang yang berputus asa dari pertolongan Allâh dalam setiap marabahaya yang menimpanya, pasti kehilangan segala pintu cahaya, kehilangan angin yang segar, kehilangan harapan jalan keluar, hancur oleh kesempitan dan kesulitan semakin terasa berat di dadanya. Sedangkan hal itu hanya akan menambah beban orang yang tertimpa kesulitan dan cobaan.

Ingatlah bahwa tiada jalan lain dalam menanggung cobaan selain dengan mengharap pertolongan dari Allâh, tiada jalan keluar (dari cobaan) melainkan dengan menghadap

kepada-Nya, tiada jalan lain untuk mengatasi marabahaya dan usaha untuk selamat darinya selain hanya dengan meminta pertolongan pada Allâh.

Sesungguhnya setiap sikap putus asa tidak dapat menghasilkan apa-apa dan tidak punya nilai apa-apa selain hanya menambah kesulitan dan hanya menambah perasaan (berat) serta semakin melemahkan usaha untuk menghalau cobaan karena tidak ada pertolongan Allâh. Jadi, setiap orang yang ditimpa musibah hendaklah bersegera menuju pintu cahaya, yang merupakan hembusan (angin) rahmat Allâh atas hamba-Nya."

(Fî Zhilâlil Qur-ân - Tafsîr Sûrah al-Hajj)

Ditarjamah dan diedit dari : #مؤسسة_الوفاء_الإعلامية

•|[Sabīlun Nashr]|•

Ilmu yang Paling Bermanfaat

Imâm Jamâluddin Abul-Faraj 'Abdurrahman bin 'Ali bin Muhammad atau lebih dikenal Ibnul Jauziy -rahimahullâh- berkata,

وأصل الأصول العِلم ، وأنفَع العلوم النَّظر في سيرِ الرَّسول ﷺ وأصحَابِه :

﴿ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ ﴾

"Dan pondasi dari prinsip-prinsip ilmu dan ilmu-ilmu yang paling bermanfaat adalah mempelajari sîrah Rasûl -shallAllâhu 'alayhi wasallam- dan para shahâbatnya:

{أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ}

"Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allâh, maka ikutilah petunjuk mereka." [al-An'am : 90]

Referensi : Kitâb Shaydul Khâthir, hlm. 80 no. 201

Alih Bahasa : Abû Mu'âdz al-Jâwiy -'afAllohu lahu-
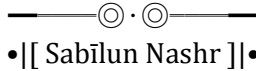
Kenapa disebut "Millah Ibrâhîm"?

Kenapa disebut Millâh Ibrâhîm, padahal seluruh Nabi menyembah Allâh di atas Millah yang satu?

Syaikh al-'Allâmah 'Alî bin Khudhayr al-Khudhayr -fakkAllâhu asrah- menjelaskan:

"Sesungguhnya sebab ikhtishâsh (pengkhususan) Nabi Ibrâhîm -'alayhissalâm- karena Rasûl Muhammad -shallAllâhu 'alayhi wasallam- diutus untuk setiap kelompok, di mana semuanya mengaku bahwa mereka mengikuti Nabi Ibrâhîm -'alayhissalâm-.

Semua dari mereka menisbatkan diri mereka kepada Nabi Ibrâhîm -'alayhissalâm-, seperti Quraisy selalu berkata, "Kami berada di atas Millah Ibrâhîm, dan kami adalah yang paling berhak", dan begitu pula Yahudi dan Nashrani,

mereka mengklaim bahwa mereka di atas Millah Ibrâhîm, dan dia (Nabi Ibrâhîm) adalah bapak mereka.

Hingga datanglah kejelasan untuk merinci dan membatasi apa itu Millah Ibrâhîm dan siapa yang lebih berhak dengannya. Yakni siapapun yang berada di atas Tauhîd dan meniadakan kesyirikan.”

Maroji' : Kitâb al-Wijâzah fî Syarh Ushûl ats-Tsalâtsah, hlm. 49

Alih Bahasa : Abû Mu'âdz al-Jâwiy -‘afAllohu lahu-

•|[Sabīlun Nashr]|•
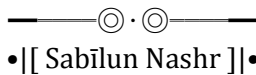
Tips Mengelola Uang

Ada seorang sahabat Rasulullâh yang memiliki uang 3 dirham, ia mengelola uangnya sebagai berikut :

1 dirham untuk modal hari ini,
1 dirham untuk menafkahi keluarganya,
1 dirham untuk ditabung di akhirat (infâq fî sabîlillâh)

Penghasilannya di hari itu pun 3 dirham dan ia kelola di esok harinya seperti hal di atas.

Tips mengelola uang yang simpel untuk hidup di dunia yang hanya sementara: ga pusing, ga ribet, ga galau hari esok.

Semoga bisa mengamalkannya, âmîn.

~[Tambahan]~

Hal ini berdasarkan hadits shahîh yang dikeluarkan oleh Imâm Muslim sebagai berikut,

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال بينا رجل بفلاة من الأرض فسمع صوتا في سحابة اسق حديقة فلان فتنحى ذلك السحاب فأفرغ ماءه في حرة فإذا شرجة من تلك الشراج قد استوعبت ذلك الماء كله فتتبع الماء فإذا رجل قائم في حديقته يحول الماء بمسحاته فقال له يا عبد الله ما اسمك قال فلان للاسم الذي سمع في السحابة فقال له يا عبد الله لم تسألني عن اسمي فقال إني سمعت صوتا في السحاب الذي هذا ماؤه يقول اسق حديقة فلان لاسمك فما تصنع فيها قال أما إذ قلت هذا فإني أنظر إلى ما يخرج منها فأتصدق بثلثه وآكل أنا وعيالي ثلثا وأرد فيها ثلثه

Dari Abu Hurayrah -radhiyAllâhu 'anh- dari Nabi shallAllâhu 'alayhi wasallam bersabda: "Saat seseorang berada di suatu padang pasir, ia mendengar suara di awan: 'Siramilah kebun si fulan' lalu awan itu menjauh dan menuangkan air. Ternyata dikebun itu ada seseorang yang tengah mengurus air dengan sekopnya. Ia bertanya padanya: 'Wahai hamba Allah, siapa namamu? ' Ia menjawab: 'Fulan.' Sama seperti nama yang ia dengar dari awan. Ia bertanya: 'Hai hamba Allâh, kenapa kau tanya namaku? ' ia menjawab: 'Aku mendengar suara di awan dimana inilah airnya. Awan itu berkata: 'Siramilah kebun si fulan, namamu. Apa yang kau lakukan dalam kebunmu? ' ia menjawab: 'Karena kau mengatakan seperti itu, aku melihat (hasil) yang keluar darinya, lalu aku sedekahkan sepertiganya, aku makan sepertiganya bersama keluargaku dan aku kembalikan sepertiganya ke kebun'."

Maroji' : Shohîh Muslim dalam kitâb az-Zuhud war-Roqô-iq, bab Shodaqoh untuk Orang-orang Miskin, nomor 2984
Diakses melalui software Maktabah Syamilah dan HaditsSoft
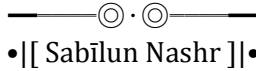
al-Manâzil al-Aliyah (Tempat-tempat Tertinggi)

قال شيخ الإسلام ابن تيمية رحمه الله تعالى

" الله عنده مِـنَ المنازل العالية في دار كرامته ما لا ينالها إلاّ أهل البلاء "

[جامع المسائل٣ / ٩٢]

Syaikhul-Islâm Ibnu Taimiyyah -rahimahullâhu Ta'âlâ- berkata,

"Allâh di sisi-Nya ada tempat-tempat yang tinggi di negeri karâmah-Nya yang tidak akan diraih kecuali Ahlul Balâ’ (orang-orang yang ditimpa musibah)."

Maroji' : Jâmi' al-Masâil, juz 3 hlm. 92
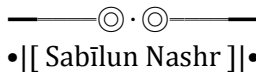
Sulit Membedakan Seorang Munâfiq dari Mu'min

Para Shahâbat radhiyAllâhu ‘anhum juga menghadapi masalah yaitu mereka tak bisa melihat siapa yang Mu'min dan siapa yang Munâfiq sampai Allâh mengungkap identitasnya, akibatnya mereka semua khawatir. Ahlut Tawhîd juga khawatir meski mereka memiliki talâzum antara lahir dan batin mereka. Namun sisi kekhawatiran yang mereka yakini adalah rasa takut kemungkinan adanya nifâq di dalamnya.

Seorang Shahâbat bernama Hudzayfah Ibn al-Yaman -radhiyAllâhu ‘anhu- pernah diperintah Rasulullâh -shallallâhu ‘alaihi wasallam- untuk mengejar kaum Munâfiq yang hendak membunuh Nabi -shallallâhu ‘alaihi wasallam- sepulang dari perang Tabuk ke Madinah. Bahkan Hudzayfah sempat memukul binatang tunggangan mereka dengan tongkat yang dibawanya. Hal itu membuat orang-orang Munâfiq itu semakin ketakutan dan lari tunggang langgang.

Meski mereka mengenakan penutup wajah, namun Allâh Ta'âla mengabarkan kepada Rasul-Nya tentang jati diri mereka. Sekembalinya Hudzayfah kepada Rasulullâh, beliau memberitahunya nama-nama orang Munâfiq, juga rencana jahat yang mereka susun.

Seorang Shahâbat besar Nabi -shallallâhu ‘alaihi wasallam-, 'Umar Ibn Khaththâb -radhiyAllāhu ‘anhu- khawatir dirinya ada di antara nama-nama munâfiqûn yang dikenali Rasulullâh melalui wahyu dari Allâh. Ketika beliau mendengar bahwa Hudzayfah Ibn al-Yaman -radhiyAllâhu

‘anhu- alias “Penjaga Rahasia Rasulullâh” diserahi nama semua munâfiqûn di Madinah,

'Umar Ibn Khaththâb bertanya kepadanya, “Demi Allâh, kubertanya kepadamu, apakah namaku ada di dalamnya?”

Hudzayfah Ibn al-Yaman menjawab, “Aku tak bisa memberitahumu siapa saja nama-nama yang ada, tapi aku bisa memberitahumu bahwa namamu tidak ada.”

Hal tersebut di atas menunjukkan pada kita bahwa 'Umar Ibn Khaththāb membuktikan bahwa dirinya benar-benar Mu'min sejati, karena tak seorang pun yang takut terjatuh pada perkara nifâq kecuali seorang Mu'min, tak seorang pun yang takut terjatuh pada perkara Syirik kecuali seorang Muwahhid, dan tak seorang pun yang takut terjatuh pada perkara Kufur kecuali seorang Mukhlish.

اللَّهُمَّ طَهِّرْ قَلْبِي مِنَ النِّفَاقِ ، وَعَمَلِي مِنَ الرِّيَاءِ ، وَلِسَانِي مِنَ الْكَذِبِ ، وَعَيْنِي مِنَ الْخِيَانَةِ ، فَإِنَّكَ تَعْلَمُ خَائِنَةَ الأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ

"Yâ Allâh, bersihkanlah hatiku dari nifaq, (bersihkanlah) amalku dari riyâ', (bersihkanlah) lisanku dari dusta, (bersihkanlah) mataku dari pengkhianatan. Sesungguhnya Engkau mengetahui pandangan mata yang khianat dan apa yang disembunyikan di dalam dada.”

Disarikan dari ar-Rahiq al-Makhtum karya Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, hlm. 876-877

•|[Sabīlun Nashr]|•

Mutiara Kata Bermakna

قَالَ يُونس بن عُبيد رَحِمَهُ اللَّـهُ

خِصلتَان إذا صَلحتَا من العبدِّ ، صَلُحَ ما سِواهُمَا ؛صلاتُه ، ولِسانُه

[سير أعلام النبلاء ٦ / ٢٩٣]

#على_بصيرة

Yûnus bin 'Ubayd [rahimahullâh] berkata,

“Dua perkara apabila keduanya baik pada diri seorang hamba, maka baiklah apa-apa selain keduanya itu; (yaitu) shalâtnya dan lisannya.”

Marâji' : Siyar A'lâmin Nubalâ', karya Imâm adz-Dzahabiy, juz 6 hlm. 293

Mutarjim : Abū Mu'ādz al-Jāwiy -'afAllâhu lahu-

•|[Sabīlun Nashr]|•

Kategori Orang Meninggalkan Al-Qur-ân

(وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَٰذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا)

[سورة الفرقان 30]

..يَتصوَّر كَثير مِن الناس أن هَجر القرآن هو هجر تِلاوته وهذا غلط

فهجر القرآن مراتب فمنهُ

هجر التلاوة-١
وهجر العمل بالقرآن-٢
ومنه هجر تدبر القرآن-٣
ومنه هجر التحاكم إلى القرآن-٤
ومنه هجر التشافي بالقرآن-٥

#العلامة_سليمان_بن_ناصر_العلوان
حفظه اللّٰه، وفَرَّجَ هَمَّهُ وكَسَرَ قَيده

Firman Allâh Ta'âla dalam Kitâb yang tiada keraguan padanya:

(وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَٰذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا)

{Dan Rasûl (Muhammad) berkata, “Wahai Rabb-ku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur-ân ini diabaikan."} [Sûrah al-Furqân : 30]

Terkait ayat tersebut asy-Syaikh al-'Allâmah Sulaymân bin Nâshir al-'Ulwân -semoga Allâh menjaganya, menghilangkan kesedihannya dan mematahkan belenggu (penjara) darinya- menjelaskan bahwa:

Mayoritas manusia membayangkan bahwa meninggalkan (mengabaikan) Al-Qur-ân itu maksudnya meninggalkan tilâwah (bacaannya) saja, dan hal ini keliru.

Karena mengabaikan Al-Qur-ân terdapat kategori di antaranya,

1- meninggalkan tilâwah-nya
2- meninggalkan 'amal terhadap Al-Qur-ân
3- mengabaikan dari mentadabburi Al-Qur-ân
4- meninggalkan tahâkum (berhukum) kepada Al-Qur-ân
5- meninggalkan pengobatan dengan Al-Qur-ân.

Ditarjamah dari : channel #العلامة_سليمان_بن_ناصر_العلوان

Alih Bahasa : Abû Mu'âdz al-Jâwiy -‘afAllohu lahu-
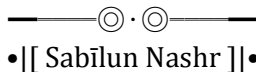
Hukum Tinggal di Jazîrah 'Arab bagi Orang-Orang Kâfir

Syaikh al-‘Allāmah ‘Alī al-Khudhayr [حفظه الله] berkata:

Permasalahan: Hukum Kuffār tinggal di Jazirah ‘Arab:

Ini tidak diperbolehkan, dan dilarang bagi Kuffār untuk tinggal (di Jazirah ‘Arab) karena ada sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Mālik (رحمه الله) dalam “al-Muwaththa’”, pada bab ما جاء في إجلاء اليهود من المدينة (Mengeluarkan Yahudi dari Madīnah); beliau mengatakan, dari Ismā'īl Ibn Abī Hakīm, bahwa dia mendengar ‘Umar Ibn ‘Abdul ‘Azīz berkata:

“Dari kata-kata terakhir Rasulullāh -shallAllāhu ‘alayhi wasallam- bahwa beliau bersabda:

قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ لَا يَبْقَيَنَّ دِينَانِ بِأَرْضِ الْعَرَبِ

“Semoga Allāh membinasakan orang-orang Yahudi dan Nashrani, mereka telah menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid-masjid, takkan ada dua agama di Tanah ‘Arab.”

Dan riwayat Ibnu Syihāb bahwa Rasulullāh -shallAllāhu ‘alayhi wasallam- bersabda:

لَا يَجْتَمِعُ دِينَانِ فِي جَزِيرَةِ الْعَرَبِ

“Tidak akan berkumpul dua agama di Jazirah ‘Arab.”

Mālik (رحمه الله) berkata: “Ibnu Syihāb berkata, ‘Umar ibn al-Khaththāb -radhiyAllāhu ‘anhu- menyelidiki tentang itu hingga dia yakin bahwa Rasulullāh -shallAllāhu ‘alayhi wasallam- bersabda: ‘Tidak akan berkumpul dua agama di Jazirah ‘Arab’. Setelah itu dia mengusir Yahudi Khaibar.

Dan dalam Shahīh al-Bukhārī & Muslim dari Ibnu ‘Abbās -radhiyAllāhu ‘anhuma- bahwasanya dia berkata:

“Beliau berwasiat menjelang wafatnya dengan tiga hal (salah satunya); ‘Usirlah orang-orang Musyrik dari Jazirah ‘Arab,"

Dan dari Jābir bin ‘Abdillāh, bahwa telah menceritakan kepadaku ‘Umar Ibn al-Khaththāb -radhiyAllāhu ‘anhu- bahwa ia mendengar Rasulullāh -shallAllāhu ‘alayhi wasallam- bersabda:

لَأُخْرِجَنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى مِنْ جَزِيرَةِ الْعَرَبِ حَتَّى لَا أَدَعَ إِلَّا مُسْلِمًا

“Sungguh, aku akan mengeluarkan orang-orang Yahudi dan Nashrani dari Jazirah ‘Arab, hingga tidak ada yang tersisa kecuali orang-orang Muslim.”

[diriwayatkan oleh Muslim]

Maka, wajib untuk mengusir mereka (dari Jazīrah 'Arab), dan ini adalah hukum umum yang diberikan untuk semua Kuffār.

Lantas (sekarang) apa hukum untuk mengizinkan mereka menyewa rumah? Ini juga tidak diperbolehkan, karena ini membantu mereka untuk tetap tinggal, (ALLAH Ta’āla berfirman):

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

{“Dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran..”} [al-Māidah:2]

Bagaimana tentang masalah Rāfidhah? Sama persis, karena “Rāfidhah” adalah Dīen & Millah yang sama sekali berbeda dengan Dīen al-Islām, jadi termasuk dalam makna umum Hadīts sebelumnya, apakah kita menyebut mereka Murtaddūn atau Kuffār Ashliyyūn, tidak ada perbedaan antara keduanya berkaitan dengan (hukum mengusir mereka), entah menerima Islām atau diperangi (karena kekafiran), tidak ada yang lain.

Dan hukum yang sama diberikan kepada semua Adyān (dien-dien) lain di Jazirah ‘Arab, seperti Sekuler, Modernis, Liberalis Progresif, Komunis dan Nasionalis.

Maroji' : Al-Wijāzah fī Syarhi Ushūlits Tsalātsah, karya Syaikh 'Alī al-Khudhayr, hlm. 47-48

Alih Bahasa : Abû Mu'âdz al-Jâwiy -‘afAllohu lahu-

•|[Sabīlun Nashr]|•

Hukum melihat kemunkaran dan diam dari mengingkarinya karena malu[15]

Pertanyaan :

Apa hukumnya melihat kemunkaran dan diam dari mengingkarinya karena malu?

Asy-Syaikh :

Malu bukanlah termasuk mawâni’ (penghalang-penghalang) dalam pengingkaran kemunkaran. Dan siapa yang melihat kemunkaran tapi tidak mengingkarinya karena malu, maka ia berdosa. Karena ia meninggalkan amalan yang telah dinashkan dalam Wahyain (al-Qur-ân dan Sunnah) dalam hal ini. Dan seyogyanya bagi seorang Muslim agar menjadikan hayâ' (rasa malu)-nya terhadap Allâh Ta'âla di atas hayâ'-nya terhadap para makhlûq.

[15] Judul asli : Program Fatâwa 'Abral Atsir Edisi ke-55 Radio al-Bayân -ed.

Hendaknya ia menyuruh hal yang ma'ruf dengan cara yang ma'ruf dan melarang dari yang munkar tanpa cara yang munkar.

Dalam rangka mematuhi perintah-perintah Allâh Ta'âla dan perintah-perintah Rasûl-Nya -shallallâhu 'alayhi wa sallam-, bukan berpaling karena seorang pun siapapun dia. Wallâhul musta'ân.

___

al-Mujib / Penjawab : Syaikh al-Mujâhid Turkiy bin Mubârak al-Bin'aliy -taqabbalahullâh- (Mufti Resmi Dawlah Islâmiyyah)

Mutarjim / Penerjemah : Abū Mu'ādz al-Jāwiy -'afAllâhu lahu-

Menjaga Sunnah

قال ابن تيمية

تحرس السنّة بالحق والصدق والعدل ولا تحرس بكذب ولا ظلم فإذا رد الإنسان باطلا بباطل وقابل بدعة ببدعة كان هذا مما ذمه السلف والأئمة

درء تعارض العقل والنقل ٧ / ١٨٢

#على_بصيرة

Syaikhul Islâm Ibnu Taimiyyah -rahimahullâh- berkata,

“Sunnah itu terjaga dengan kebenaran, kejujuran dan keadilan. Dan tidaklah terjaga dengan kedustaan dan kezholiman. Maka jika orang menolak kebatilan dengan kebatilan dan menghadapi bid'ah dengan bid'ah, tindakan sepert inilah yang dicela oleh Salaf dan para Imâm.”

Referensi : Dar-u Ta'ârudhil ‘Aqli wan-Naqli, 7/182

Antara Dua Jalan

قال الماوردي رحمه الله

الطريق إلى الجنة الصبر على المكاره ، والطريق إلى النار اتباع الشهوات

[أدب الدنيا والدين(31]

Imâm al-Mâwardiy -rahimahullâh- berkata,

“Jalan menuju Jannah adalah dengan sabar atas sesuatu yang dibenci, sedangkan jalan menuju Neraka adalah dengan mengikuti syahwat-syahwat.”

[Adabud-Dunyâ wad-Dîn, hlm. 31]

Janganlah Futur

Tatkala al-Ustâdz AS -hafizhahullâh- memberi wejangan singkat kepada kami yang senantiasa kami ingat, supaya tidak futur dalam perjuangan ini, beliau -hafizhahullâh- menjelaskan:

Allâh -Jalla fî ‘Ulâh- berfirman dalam Kitâb-Nya,

ما عندكم ينفد و ما عند الله باق

“Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allâh adalah kekal.” [an-Nahl : 96]

كل من عليها فان

“Semua yang ada di atasnya (bumi) itu akan binasa.” [ar-Rahmân : 26]

قال تعالى : اعملوا فسيرى الله عملكم و رسوله و المؤمنون

Allâh Ta'âlâ berfirman,

“Beramal-lah, niscaya Allâh, Rasul-Nya dan orang-orang beriman pasti akan memperhatikanmu." [at-Tawbah : 105]

قالت عائشة رضي الله عنها : و لا يستخفنك أحد

‘Âisyah -radhiyAllahu 'anha- berkata tentangnya, "Maka janganlah biarkan seorangpun membuatmu merasa terganggu."

قال تعالى : واصبر لحكم ربك فإنك بأعيننا

Allâh Ta'âlâ berfirman,

“Dan bersabarlah dalam (menunggu) ketetapan Rabb-mu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami,” [ath-Thûr : 48]

Jika memang apa yang di sisi Allâh yang kita harapkan maka pasti kita akan istiqomah, dan apa yang di sisinya-lah yang kekal. Sedang apa yang di sisi manusia semua akan binasa.

Maka bersabarlah, karena sungguh kita di bawah pengawasan Rabb Yang Maha mengetahui dan Ia tidaklah pernah sekalipun menyelisihi janji-Nya.

•|[Sabīlun Nashr]|•

Janganlah Putus Asa

قال شيخ الإسلام ابن تيمية رحمه الله تعالى

" لا يحل لأحد أن يقنط من رحمة الله ولو عظمت ذنوبه "

[الفتاوى ١٦/١٩]

Syaikhul Islâm Ibnu Taimiyyah -rahimahullâh- berkata,

“Tidak halal bagi seseorang berputus asa dari rahmat Allâh meskipun dosa-dosanya besar.”

Majmû' al-Fatâwâ, 16/1

•|[Sabīlun Nashr]|•

Menyakiti Seorang Muslim (?)

Fudhayl ibn ‘Iyādh -rahimahullāh- berkata,

والله ما يحل لك أن تؤذي كلبا ولا خنزيرا بغير حق، فكيف تؤذي مسلما؟!

“Wallāhi, tidak halāl bagimu untuk menyakiti seekor anjing atau babi tanpa alasan yang benar. Lantas bagaimana mungkin engkau menyakiti seorang Muslim?!"

Siyar A’lāmin Nubalā', karya adz-Dzahabiy, 8/427

•|[Sabīlun Nashr]|•

1000 Dalil Al-Qur-ân Akan Wajibnya al-Walâ' wal-Barâ'

Syaikh al-'Allâmah al-Muhaddits Sulaymân bin Nâshir al-'Ulwân -fakkAllâhu asrah- pernah berkata,

جاء في القرآن أكثر من 1000دليل على وجوب وضرورة موالاة المؤمنين ونصرتهم والذب عنهم وحماية أعراضهم

وضرورة معاداة الكافرين والحذر منهم ومن شرهم ومن مكرهم ووجوب معاداتهم
وقد جاءت الأحاديث في ذلك عن النبي صلى الله عليه وسلم متواترة

“Telah ada di dalam Al-Qur-ân lebih dari 1000 dalil atas wajibnya dan perlunya berwalâ' kepada orang-orang Mu'min, menolong mereka, membela mereka, serta menjaga kehormatan mereka.

Dan pentingnya memusuhi orang-orang kâfir, berhati-hati dari mereka, dari kejahatan mereka, dan dari makar mereka, serta wajibnya memusuhi mereka.

Sungguh telah ada pula hadits-hadits tentang hal tersebut dari Nabi -shallallâhu 'alayhi wasallam- secara mutâwattir.”

Ditarjamah : channel #العلامة_سليمان_بن_ناصر_العلوان

Penerjemah : Abû Mu'âdz al-Jâwiy -‘afAllâhu lahu-

•|[Sabīlun Nashr]|•

Baca dan Perhatikan Baik-Baik

Syaikhul-Islam Taqiyuddin Abul-'Abbas Ahmad ibn 'Abdil-Halim ibn Taimiyyah al-Harraniy -rahimahullahu Ta'ala- menjelaskan:

وهذا التفريق الذي حصل من الأمة علمائها ومشايخها؛ وأمرائها وكبرائها هو الذي
أوجب تسلط الأعداء عليها. وذلك بتركهم العمل بطاعة الله ورسوله كما قال تعالى

Dan perpecahan yang terjadi di antara ummat dari ulama'-nya, masyayikh-nya, umara'-nya, dan pembesar-pembesarnya adalah yang menjadikan musuh-musuh menguasai atasnya. Demikian ini karena mereka meninggalkan 'amal karena ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana Dia berfirman:

ومن الذين قالوا إنا نصارى أخذنا ميثاقهم فنسوا حظا مما ذكروا به فأغرينا بينهم }العداوة والبغضاء{

{Dan di antara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya kami ini orang-orang Nashrani", ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian.} [al-Maidah : 14]

فمتى ترك الناس بعض ما أمرهم الله به وقعت بينهم العداوة والبغضاء وإذا تفرق القوم فسدوا وهلكوا وإذا اجتمعوا صلحوا وملكوا؛

Maka kapanpun manusia meninggalkan sebagian apa yang telah Allah perintahkan kepada mereka dengannya, terjadilah permusuhan dan kebencian di antara mereka. Dan apabila suatu kaum berpecah belah, maka rusaklah mereka dan binasalah mereka. Dan jika mereka bersatu, maka baiklah mereka dan berkuasalah mereka.

فإن الجماعة رحمة والفرقة عذاب. وجماع ذلك في الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر كما قال تعالى

Karena sesungguhnya Jama'ah (persatuan) itu adalah rahmat, sedangkan Furqoh (perpecahan) itu 'adzab. Dan gabungannya adalah dalam menyuruh hal yang ma'ruf dan melarang dari hal yang munkar. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

{يا أيها الذين آمنوا اتقوا الله حق تقاته ولا تموتن إلا وأنتم مسلمون}

{Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya. Dan janganlah (sekali-kali) kalian mati melainkan kalian dalam keadaan beragama Islam} [Ali 'Imran : 102]

{واعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا}

{Dan berpeganglah kalian semua kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kalian berpecah belah} [Ali 'Imran : 103]

Sampai pada firman-Nya:

{ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر وأولئك هم المفلحون}

{Dan hendaklah ada di antara kalian ummat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan melarang dari yang munkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung} [Ali 'Imran : 104]

فمن الأمر بالمعروف: الأمر بالائتلاف والاجتماع؛ والنهي عن الاختلاف والفرقة

Maka yang termasuk dari "menyuruh kepada yang ma'ruf" adalah menyuruh kepada kesatuan dan ijtima', juga melarang dari ikhtilaf dan perpecahan.

Referensi : Majmu' al-Fatawa 3/421-422

Penerjemah : Abû Mu'âdz al-Jâwiy -'afAllâhu lahu-

•|[Sabīlun Nashr]|•
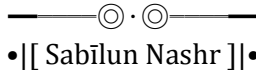
Tujuan Mencari Ilmu Haruslah Benar

al-Imâm adz-Dzahabiy -rahimahullâh- berkata,

فمن طلب العلم للعمل كسره العلم، وبكى على نفسه، ومن طلب العلم للمدارس والإفتاء والفخر والرياء، تحامق، واختال، وازدرى بالناس، وأهلكه العجب، ومقتته الأنفس* {قد أفلح من زكاها ... وقد خاب من دساها} [الشمس:9 و10] أي دسسها بالفجور والمعصية

"Maka barangsiapa mencari ilmu (dengan tujuan) untuk beramal (dengannya), maka ilmu itu akan membuatnya merasa lemah, dan menangisi atas dirinya sendiri. Dan barangsiapa mencari ilmu (dengan tujuan) untuk mengajar, berfatwa, sombong, dan riyâ', maka ia akan menjadi bodoh, angkuh, merendahkan orang lain, sehingga 'ujub membinasakannya dan dibenci manusia.

{قد أفلح من زكاها ... وقد خاب من دساها}

{Sungguh beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu... dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya} [asy-Syams : 9-10]

Maksudnya adalah mengotorinya dengan kejahatan dan kema'shiyatan."

Referensi : Siyar A'lâmin Nubalâ', juz 18 hlm. 192

Alih Bahasa : Abû Mu'âdz al-Jâwiy -‘afAllâhu lahu-
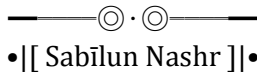
Jika Bukan Karena Munāfiqūn

أَنَّ الْحَسَنَ الْبَصْرِيَّ كَانَ يَقُولُ: لَوْلَا الْمُنَافِقُونَ لَاسْتَوْحَشْتُمْ فِي الطُّرُقِ

Bahwasanya al-Hasan al-Bashriy -rahimahullāh- berkata: “Jika bukan karena Munāfiqūn, kalian akan merasa kesepian di jalan-jalan (jalan-jalan akan kosong, -pent.).”

Referensi : Al-Ibānah Al-Kubrā, karya Ibnu Baththah, juz 1 hlm. 698 no. 935

Alih Bahasa : Abû Mu'âdz al-Jâwiy -‘afAllâhu lahu-

Tambahan :

ربّي أعوذبك أن أكون من الجاهلين

Wahai Rabb-ku, aku berlindung kepada-Mu agar tidak menjadi orang-orang yang bodoh.

Ikhwatiyal kirâm, ketahuilah bahwa tetap saja ada orang-orang bodoh lagi munāfiq di sepanjang zaman. Kenapa? Sebagaimana dikatakan al-Hasan al-Bashriy -rahimahullāh- tersebut, sekiranya di perjalanan kaum Muslimīn tiada seorang Munāfiq pun, maka jalan-jalan akan sepi - maksudnya tidak ada ujian/tantangan bagi Muslimīn. *Wallâhu Ta'âlâ a'lam.*

•|[Sabīlun Nashr]|•

Di Antara Sikap Para Salaf

سفيان الثوري رحمه الله يَقُول مَا أخاف من إهانتهم لي إنما أخاف من إكرامهم فيميل قلبي إليهم

Sufyān ats-Tsaurīy -rahimahullāh- berkata,

"Aku tidak takut hinaan mereka (penguasa, -pent.) terhadapku, namun aku hanya takut penghormatan mereka sehingga hatiku bisa cenderung kepada mereka."

Referensi : Talbīs Iblīs, karya Imām Ibnul Jauziy, hlm. 109

•|[Sabīlun Nashr]|•

Menyembelih hewan setelah membangun rumah[16]

Pertanyaan :

Apabila Allâh menyempurnakan dengan suatu ni'mat kepadaku dengan (selesai) membangun rumah, lantas aku ingin menyembelih dalam rangka bersyukur kepada Allâh. Apakah perbuatan ini diperbolehkan?

Asy-Syaikh :

Telah tsabat (tetap) dari para Salaf –rahimahumullâh– akan bolehnya makan-makan (syukuran) sebagai bentuk rasa syukur kepada Allâh –'Azza wa Jalla– manakala (selesai) membangun rumah. Kecuali yang telah tersebar di zaman kita ini, mengenai perkara itu merupakan adat yang memuat aqâid fâsidah (keyakinan-keyakinan yang sesat). Ada orang yang menyembelih sebagai bentuk taqorrub kepada Jinn atau mencegah keburukannya, atau dengan niat mencegah malapetaka dari rumah, atau berkeyakinan bahwa itu amal dengan sebab 'syar'iy' untuk melindungi rumah.

Dengan demikian kami menasihati al-akh (penanya) supaya meninggalkan perbuatan ini dalam rangka menjauhi dari tasyabbuh dengan ahlus syirk dan ahlul bida'.

Diriwayatkan Abû Dâwud dari Tsâbit bin adh-Dhahhâk –radhiyAllâhu 'anhu– ia berkata, seorang laki-laki

---

[16] Judul asli : Fatâwâ 'Abral Atsîr Edisi Ke-27 Radio al-Bayân -ed.

bernadzar pada zaman Rasûlullâh –shallallâhu ‘alayhi wasallam– untuk menyembelih unta di Buwânah. Kemudian ia datang kepada Nabi –shallallâhu ‘alayhi wasallam– dan berkata, “Sesungguhnya saya telah bernadzar untuk menyembelih unta di Buwânah.”

Kemudian Nabi –shallallâhu ‘alayhi wasallam– bersabda, "Apakah padanya terdapat berhala di antara berhala-berhala Jâhiliyyah yang disembah?" Mereka berkata, “Tidak”. Beliau berkata, "Apakah padanya terdapat ‘ied (hari besar) di antara hari-hari besar mereka?" Mereka berkata, “Tidak”. Rasulûllâh –shallallâhu ‘alayhi wasallam– bersabda, "Penuhi nadzarmu.”

Maka sama dengan seseorang yang bernadzar tersebut untuk menyembelih karena Allâh, akan tetapi pada tempat tertentu. Maka Nabi –shallallâhu ‘alayhi wasallam– bertanya kepadanya, "Apakah padanya terdapat berhala yang disembah atau terdapat hari besar dari hari-hari besar Jâhiliyyah?" sehingga tidak ada pada seseorang tersebut penyerupaan dengan orang-orang musyrik.

Maka lebih utama meninggalkan perbuatan ini dalam rangka menjaga diri dari tasyabbuh dengan ahlus syirk dan ahlul bida’. Atau apabila memang menghendaki, maka dengan mengeluarkan sejumlah harta untuk disedekahkan kepada orang-orang faqîr sebagai bentuk syukur kepada Allâh atas ni’mat tersebut. Wallâhu Ta’âlâ a’lam.

---

al-Mujib / Penjawab : Fadhilatusy-Syaikh al-Mujâhid Abul Mundzir al-Harbiy -hafizhahullâh-

Mutarjim / Penerjemah : Abū Mu'ādz al-Jāwiy -'afAllâhu lahu-
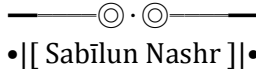
Mengenai Ikhtilâf/Perbedaan

Sufyân ats-Tsauriy -rahimahullâh- berkata:

إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَعْمَلُ الْعَمَلَ الَّذِي قَدِ اخْتُلِفَ فِيهِ وَأَنْتَ تَرَى غَيْرَهُ فَلَا تَنْهَهُ

"Jika engkau lihat orang lain mengamalkan sesuatu yang ikhtilâf (masih diperselisihkan hukumnya) dan engkau berbeda pendapat dengannya, maka jangan larang dia."

(Lihat kitāb al-Faqîh wal-Mutafaqqih, cet. Dār Ibnul Jawziy 2/136)

Perbedaan di antara madzhab ada dalam dua jenis, yakni perbedaan variatif/ikhtilâf tanawwu’ dan perbedaan kontradiktif/ikhtilâf tadhâd.

Dalam perkara perbedaan variatif, seorang Muslim boleh mengikuti pendapat madzhab manapun yang mungkin paling sesuai dengan keadaan dirinya dan bisa ditolerir. Namun dalam perkara perbedaan jenis kedua –yang terbukti ada pertentangan pendapat– seseorang harus mengikuti madzhab yang pendapatnya didasarkan atas sunnah Nabi -shallallâhu 'alaihi wasallam-, jika ia mampu menemukannya. Mereka yang lolos ujian ketaatan kepada Sunnah Nabi akan diampuni Allâh kesalahan masa

lalunya– yang bertentangan dengan atau menolak sunnah– dan mereka akan mendapat pahala besar berupa kesuksesan hidup di dunia ini dan akhirat kelak, in-syâ Allah.

Dan mengenai ikhtilâf tadhâd ini, hendaknya mengikuti pendapat yang terkuat. Makanya dalam ilmu Ushûl Fiqh ada istilah Tarjih yang dimaksudkan untuk mencari mana yang shahîh/benar dan mana yang saqîm/lemah.

Abû Mu'âdz al-Jâwiy
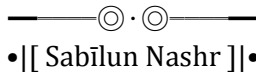
Di Antara Khuthbah Masyayikh

Syaikh Turkiy bin Mubârak al-Bin'aliy -taqabbalahullâh- dalam salah satu khuthbah Jumu'ah pernah berkata,

فالقرآن لم ينزل لكي يعلّق في الجدران، ولم ينزل لكي يقرأ به في المحاريب فحسب، وإنما نزل حاكما، نزل مهيمنا و مصدّقا لما بين يديه من الكتاب ومهيمنا عليه ثم قال: ومهيمنا عليه؛ مهيمنا على الكتب السماوية، فكيف بالكتب الأرضية؟!

Maka al-Qur-ân tidaklah diturunkan untuk ditempelkan di dinding-dinding, tidak diturunkan untuk dibaca di mihrab-mihrab saja. Akan tetapi (al-Qur-ân) diturunkan sebagai hakim, sebagai pengawas, dan sebagai pembenar terhadap kitab-kitab (yang diturunkan) sebelumnya, dan pengawas atas kitab-kitab sebelumnya Kemudian Dia berfirman, (sebagai) pengawas atas kitab-kitab sebelumnya; pengawas[1] atas kitab-kitab samâwiyyah (kitab-kitab yang

diturunkan dari langit), maka bagaimana dengan kitab-kitab ardhiyyah (kitab-kitab tulisan manusia)?!

Kemudian beliau melanjutkan,

هذا هو القرآن نزل ليَحكم لا ليُحكم، يَحكم في كل شؤون العباد، في صغير وكبير، في كل عظيم وحقير، هكذا فعل النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم البشير النذير

Inilah al-Qur-ân, diturunkan untuk memutuskan bukan untuk diputuskan. Memutuskan dalam setiap urusan hamba, baik dalam (urusan) kecil maupun besar. Baik dalam setiap (urusan) yang tinggi maupun rendah. Demikianlah yang dilakukan Nabi -shallAllâhu 'alayhi wa 'alâ âlihi wa sallam- seorang Pembawa Kabar Gembira dan Pemberi Peringatan.

ditarjamah dari khuthbah beliau yang bertema "asy-Syari'atu Hayâh"

---

[1]) Maksudnya: al-Qur-ân adalah barometer untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam kitab-kitab sebelumnya.

Apakah ada ‘Ulamā terpercaya yang tersisa?[17]

Q : *Apakah ada ‘Ulamā terpercaya yang tersisa?*

A : Karena sebagian besar syuyūkh banyak yang menyimpang dan menjual Dīn mereka dengan harga murah, sehingga inilah pertanyaan populer yang muncul.

Namun, Allāh telah mempertahankan sekelompok kecil ‘Ulamā yang tetap berbicara haqq, dan saya membuat 66 daftar nama –in syā Allāh– .

Bagi mereka yang ingin mempelajari Manhaj dan ‘Aqidah yang lurus dan shuyūkh yang tidak ‘water down’ terhadap Dīn, maka engkau memiliki syuyukh berikut yang memiliki banyak karya dan durūs yang banyak tersebar secara online, meskipun beberapa mungkin memiliki kesalahan dalam isu-isu spesifik yang mana kami minta kepada Allāh supaya mengampuni mereka.

Berikut ini syuyūkh terpercaya yang hendaknya kita istifadah dengannya :

1. Syaikh Hasan Husain ash-Shumalī (حفظه الله).
2. Syaikh Sulaymān Ibn Nāsir al-‘Ulwān (فك الله أسره).
3. Syaikh ‘Abdul-‘Azīz ath-Thuwayli’ī(تقبله الله).
4. Syaikh Abu ‘Abdillāh Hamad al-Humaydī (تقبله الله)

---

[17] Kami menambahkan judul, karena asalnya tidak terdapat judul -ed.

5. Syaikh Fāris az-Zahrānī (تقبله الله).
6. Syaikh ‘Abdullāh ‘Azzām (تقبله الله).
7. Syaikh Abū Bakr al-Qahthānī (تقبله الله).
8. Syaikh Abū al-Mundzir al-Harbī (حفظه الله).
9. Syaikh Abū Mālik at-Tamīmī (تقبله الله).
10. Syaikh Abū Bilāl al-Harbī (تقبله الله).
11. Syaikh Turkī ibn Mubārak al-Bin’alī (تقبله الله).
12. Syaikh Abu ‘Alī al-Anbārī (تقبله الله).
13. Syaikh Ma’mūn Hātim (تقبله الله).
14. Syaikh Abū Barā’ah as-Sayf (تقبله الله).
15. Syaikh Abū al-Hasan al-Azdī (تقبله الله).
16. Syaikh Musā’id Ibn Basyīr (حفظه الله)
17. Syaikh Abū Māriyyah al-Qurasyī (فك الله أسره).
18. Syaikh ‘Ubaydah al-Atsbajī (تقبله الله).
19. Syaikh ‘Utsman Ālu-Nāzih (تقبله الله).
20. Syaikh Abū Sulaymān al-Barāk (فك الله أسره).
21. Syaikh Husain bin Mahmud (حفظه الله).
22. Syaikh Nāshir ats-Tsaqīl (فك الله أسره).
23. Syaikh Sultan al-‘Utaybī (تقبله الله).
24. Syaikh Abū Mush'ab al-Atsarī (تقبله الله).
25. Syaikh ‘Umar Ibn ‘Abdir-Rahmān (رحمه الله).
26. Syaikh Abu Anas asy-Syāmī (تقبله الله).
27. Syaikh ‘Abdul-Majīd al-Munī’ (تقبله الله).

28. Syaikh Mu'jab al-Dawsarī (تقبله الله), atau Syaikh Abū Sa'd al-Atsarī.
29. Syaikh Qaddāh al-Yamānī (تقبله الله).
30. Syaikh Abu az-Zahrā' al-Atsarī (تقبله الله).
31. Syaikh Abu Maysarah asy-Syāmī (تقبله الله).
32. Syaikh Abū Usāmah al-Gharīb (تقبله الله).
33. Syaikh Anwar al-'Awlaqī (تقبله الله).
34. Syaikh Yūsuf al-'Uyayrī (تقبله الله).
35. Syaikh Abū Mush'ab an-Najdī (تقبله الله), yaitu Syaikh Muhammad Ibn 'Abdir-Rahmān as-Suwayla'ī.
36. Syaikh Walīd as-Sinānī (فك الله أسره).
37. Syaikh Muhammad Sālim al-Majlisī asy-Syinqītī (حفظه الله).
38. Syaikh 'Abdul-Karīm al-Humayd (فك الله أسره).
39. Syaikh 'Abdul-Majid al-Hitārī (حفظه الله).
40. Syaikh Ahmad Jibrīl (حفظه الله).
41. Syaikh Mūsā Jibrīl (حفظه الله).
42. Syaikh 'Alī at-Tamīmī (فك الله أسره).
43. Syaikh Haytham Sayfaddīn (حفظه الله), murid Syaikh Sulaymān al-'Ulwān.
44. Syaikh Khoder Soueid (حفظه الله).
45. Syaikh Hamūd Ibn 'Uqlā' asy-Syu'aybī (رحمه الله).
46. Syaikh Ahmad al-Khālidī (فك الله أسره).
47. Syaikh 'Alī al-Khudayr (فك الله أسره).

48. Syaikh Nāshir al-Fahd (فك الله أسره).
49. Syaikh ‘Umar Mahdī Zaydān (تقبله الله).
50. Syaikh Abu ‘Abdil-Barr ash-Shālihī al-Kuwaitī (تقبله الله).
51. Syaikh Abū Yahyā al-Lībī (تقبله الله).
52. Syaikh Rajeb Memishī (فك الله أسره).
53. Syaikh Bisyr Ibn Fahd al-Bisyr (حفظه الله).
54. Syaikh Sa'īd Ibn Mubārak Ālu-Zu’ayr (فك الله أسره).
55. Syaikh Al-Hanīf al-Ibrāhīmī (حفظه الله).
56. Syaikh Abu ‘Abdillāh al-Muhājir (فك الله أسره).
57. Syaikh Sulaymān Abū Ghayts (فك الله أسره).
58. Syaikh Usāmah Ibn Lādin (تقبله الله).
59. Syaikh Abu Muhammad al-‘Adnānī al-Qurasiy asy-Syāmiy (تقبله الله).
60. Syaikh Abu Hamzah al-Muhājir (تقبله الله).
61. Syaikh Abu Hamzah al-Baghdādī (تقبله الله).
62. Syaikh Abu Mush’ab Az-Zarqāwī (تقبله الله).
63. Syaikh Abu 'Ubaydah al-Maqdisī (تقبله الله).
64. Syaikh Muhammad Quthb (رحمه الله).
65. Syaikh Sayyid Quthb (رحمه الله).
66. Syaikh Khalid al-Husaynan (تقبله الله).

Lihat karya-karya yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh at-Tibyan Publications dan Ahlut-Tawhid Publications, karena banyak karya ‘Ulamā ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. (Begitu pula

banyak pula terjemah dalam bahasa Indonesia yang diterjemah dan dipublikasikan oleh Penyebar Berita dan lainnya,– pent.).

Selain itu, ada banyak lagi syuyūkh kontemporer yang mungkin tidak dikenal, tetapi mereka memiliki banyak karya yang bisa ditemukan secara online dalam rangka memegang teguh Manhaj Muwahiddin.

Sebagai penutup, saya menekankan untuk mempelajari dasar-dasar utama Dīn dari para ‘Ulamā besar ini, dan untuk membaca kitab-kitab klasik untuk memperkuat Manhaj-mu karena prinsip-prinsip yang telah engkau pelajari akan sangat bermanfaat bagimu, terutama dalam topik Īmān & Kufr. Terakhir, dengan cara ini engkau akan bisa membedakan antara Haqq & Bāthil, dan semoga Allâh memudahkanmu untuk menyebarkan masāil ini untuk umum.

Wallāhu a’lam.

Translated by: al-akh Abu Mu'ādz al-Jāwī -'afAllāhu 'anh-

Mengapa Allah Memperumpamakan Dunia Dengan Air?

Di dalam firman-Nya:

{واضرب لهم مثل الحياة الدنيا كماء أنزلناه من السماء}

“Dan buatkanlah untuk mereka perumpamaan tentang kehidupan dunia ini; seperti air yang Kami turunkan dari langit...” [al-Kahfi : 45]

Mengenai ayat ini, al-Imâm al-Qurthubiy -rahimahullâh- menjelaskan:

Allah Ta'âlâ membandingkan dunia dengan air:

1- لأن الماء لا يستقر في موضع، كذلك الدنيا لا تبقى على واحد، ولأن الماء لا يستقيم على حالة واحدة كذلك الدنيا

Karena air tidak tetap berada di satu tempat, demikian juga kehidupan dunia tidak tetap (atau selalu berubah) dalam satu keadaan.

2- ولأن الماء لا يبقى ويذهب كذلك الدنيا تفنى

Karena air selalu akan mengalir dan habis tidak tersisa, sama halnya dengan kehidupan dunia, (pada saatnya) ia akan hilang dan habis tidak tersisa.

3- ولأن الماء لا يقدر أحد أن يدخله ولا يبتل كذلك الدنيا لا يسلم أحد دخلها من فتنتها وآفتها

Karena air, apabila ada orang masuk tenggelam ke dalamnya, ia pasti akan terkena basahnya, begitu halnya kehidupan dunia, jika seseorang tenggelam di dalamnya, dia tidak akan selamat dari bencana dan fitnah dunia.

4- ولأن الماء إذا كان بقدر كان نافعا منبتا، وإذا جاوز المقدار كان ضارا مهلكا، وكذلك الدنيا الكفاف منها ينفع وفضولها يضر

Karena air, jika kita mendapatkannya sesuai kadar, maka air akan memberikan manfaat dan bisa menumbuhkan, sedangkan jika air terlalu banyak maka ia akan mendatangkan bahaya dan membinasakan, begitu pula kehidupan dunia, jika kita memilikinya (sesuai kebutuhan) maka ia akan bermanfaat, sebaliknya jika kita memiliki kehidupan dunia secara berlebihan, maka ia bisa mendatangkan bahaya.

Referensi : al-Jâmi' li-Ahkâmil Qur-ân, juz 10 hlm. 412

Alih Bahasa : Abû Mu'âdz al-Jâwiy -‘afAllâhu lahu-

Kaidah yang Berguna dalam Menghafal dan Memahami

القاعدة النافعة في الحفظ: رفع الصوت،-
والقاعدة النافعة في الفهم: خفض الصوت-

لأن الإنسان إذا أراد أن يحفظ شيئا فرفع صوته اجتمع على الحفظ: عينه وأذنه؛ فكان ذلك أقدر في حفظه للعلم، وإذا أراد الفهم خفض صوته؛ لأنه بخفض الصوت يجمع قلبه على المطلوب فيدرك معناه
فهذه هي الجادة التي ينبغي أن تسلكها إذا أردت حفظا أو أردت فهما

- Kaidah yang berguna dalam menghafal adalah: Mengangkat suara.
- Kaidah yang berguna dlm memahami adalah: Menurunkan suara.

Karena manusia itu apabila ia hendak menghafal sesuatu lalu ia mengangkat suaranya, maka pandangan & pendengarannya pun menjadi terfokus, dan hal tersebut sangat kuat dalam menjaga ilmu yang ia hafal. Dan apabila ia ingin memahami sesuatu lalu ia menurunkan suaranya, maka sesuatu yang ia pahami itu pun akan terkumpul di hatinya, sehingga ia pun bisa mengetahui maknanya.

Inilah metode efektif yang sudah selayaknya engkau menempuhnya apabila engkau hendak menghafal & memahami.

•|[Sabīlun Nashr]|•

Ikutilah Petunjuk Mereka

al-Imâm Ahmad bin Hanbal -rahimahullâh- berkata,

رحم الله عبدا قال بالحق واتبع الأثر وتمسك بالسنة واقتدى بالصالحين

"Semoga Allâh melimpahkan rahmat pada seorang hamba yang mengatakan al-haqq, mengikuti atsar, berpegang teguh pada as-Sunnah, dan meneladani orang-orang shâlih."

(Thabaqât al-Hanâbilah, 1/36)

<u>Qulnâ (kami katakan):</u> Ikutilah para imâm mujâhidin yang sudah terbukti Îmân dan Jihâd mereka, seperti; Syaikh 'Abdullâh 'Azzâm, Syaikh Usâmah bin Ladin, Syaikhuna Abu Mush'ab az-Zarqâwiy, Amîrul Mu'minîn Abu 'Umar al-Baghdâdiy, Menteri Perang Syaikh Abu Hamzah al-Muhâjir, Syaikh Maysarah al-Ghorib, Syaikh Abu 'Aliy al-Anbâriy, Syaikh Abu Muhammad al-'Adnâniy, Syaikh Abu Humâm al-Atsariy dan Syaikh Abu Bakr al-Qahthâniy -taqabbalahumullâh-.

Mereka adalah orang-orang shâlih, pemimpin mujâhidin, serta bergerak di atas ilmu dan manhaj kaum Muttaqîn.

نسأل الله أن يتقبل مشايخنا ويعلي منزلتهم في عليين وجمعنا بهم

Kami memohon kepada Allâh agar menerima masyâyikh kita dan meninggikan tempat mereka di 'Illiyyîn serta mengumpulkan kita dengan mereka.

•|[Sabīlun Nashr]|•

Menghafal Ilmu

Allâh Tabâraka wa Ta'âlâ berfirman,

(بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ)

"Sebenarnya, Al-Qur-ân itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang berilmu." [Al-Ankabût : 49]

Qultu : Orang yang berilmu itu adalah mereka yang ilmunya berada di dalam hati mereka. Maksudnya dengan menghafal.

Al-Imâm 'Abdur-Razzâq ash-Shan'âniy -rahimahullâh- berkata,

ليس بعلمٍ مالا يدخل مع صاحبه الحمّام

Bukanlah orang yang berilmu apabila ilmu itu tidak bersama pemiliknya ketika masuk ke kamar mandi."

Syaikh 'Abdul Qâdir ibn 'Abdil 'Aziz -raddahullâh ilal-haqq- memberikan penjelasan:

ويقصد أنه ليس بعلم إلا المحفوظ، أما من كان علمه في الكتاب فقط لا في صدره فهذا علم لا يعتد به، لأنه إذا ذهب كتابه (بسرقة أو حريق ونحو ذلك) ذهب علمه، كما أنه لا يحمل معه كتب العلم إذا دخل الحمّام. فإذا كان مستحضراً للعلم وهو في الحمّام (وهذا لا يكون إلا للحافظ) فهو عالم، وإلا فلا. والآفات العارضة كثيرة فلابد من الحفظ

"Yang dimaksud adalah bahwa dia tidak berilmu kecuali dengan menghafalnya, sedangkan orang yang ilmunya hanya di dalam kitab saja, tidak berada di dalam dadanya (hatinya) ini bukan ilmu yang diakui karena apabila kitabnya hilang (dengan dicuri atau terbakar atau yang semisalnya) maka hilang pula ilmunya, sebagaimana kitab-kitab itu tidak dibawa bersamanya apabila memasuki kamar mandi. Apabila meminta ilmu itu datang dan dia berada di kamar mandi (dan ini tidak akan terjadi kecuali bagi orang yang menghafalnya) maka dialah orang 'âlim, apabila tidak maka dia bukan orang yang 'âlim dan penyakit-penyakit (musibah-musibah) yang menghalanginya itu banyak sekali maka harus menghafalnya."

Disadur dari kitab Al-Jâmi' fî Thalabil 'Ilmi asy-Syarîf, hlm. 399

•|[Sabīlun Nashr]|•

Surat 'Umar ibnul Khaththâb kepada Abu Musa al-Asy'ariy -radhiyAllâhu 'anhumâ-

أما بعد فإن القضاء فريضة محكمة وسنة متبعة , فافهم إذا أدلي إليك بحجة , وأنفذ الحق إذا وضح , فإنه لا ينفع تكلم بحق لا نفاذ له

Ammâ ba'd. Pengadilan adalah kewajiban yang sudah jelas dan Sunnah yang harus diikuti, maka fahamilah bila telah dihadapkan kepadamu dengan suatu hujjah, dan laksanakanlah kebenaran bila telah jelas, karena

sesungguhnya tidaklah berguna pembicaraan tentang kebenaran bila tidak dilaksanakan.

وآس بين الناس في وجهك ومجلسك وعدلك حتى لا ييأس الضعيف من عدلك ولا يطمع الشريف في حيفك , البينة على من ادعى واليمين على من أنكر

Simbol kebijaksanaan dan keadilan ada di wajahmu dan tempat dudukmu, sehingga yang dha'if tidak putus asa terhadap keadilanmu dan orang terhormat pun tidak ambisius terhadap ketidakadilanmu. Menunjukkan bukti adalah kewajiban pendakwa (penuntut) sedangkan sumpah diwajibkan atas orang yang mengingkari.

والصلح جائز بين المسلمين إلا صلحا أحل حراما أو حرم حلالا , لا يمنعك قضاء قضيته بالأمس راجعت فيه نفسك وهديت فيه لرشدك أن تراجع الحق

Perdamaian boleh dilaksanakan di antara kaum Muslimîn, kecuali perdamaian untuk menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal. Hendaknya keputusan yang telah engkau tetapkan kemarin tidak menghalangimu untuk menariknya kembali setelah engkau mendapat petunjuk tentang itu untuk kemudian engkau tetapkan yang benar.

فإن الحق قديم ومراجعة الحق خير من التمادي في الباطل

Karena sesungguhnya kebenaran itu telah lama ada, dan merujuk kebenaran adalah lebih baik daripada membiarkan kebatilan berlarut-larut.

الفهم الفهم فيما يختلج في صدرك مما لم يبلغك في الكتاب أو السنة , اعرف الأمثال والأشباه ثم قس الأمور عند ذلك فاعمد إلى أحبها عند الله وأشبهها بالحق فيما ترى

Ingatlah kefahaman tentang apa yang terdetik di dalam dadamu mengenai hal-hal yang belum sampai kepadamu dari Al-Kitâb dan As-Sunnah. Ketahuilah permisalan dan perumpamaan, lalu kiaskanlah perkara-perkara tersebut kepadanya dalam kondisi itu, lalu berpatokanlah kepada yang lebih disukai Allâh dan lebih mirip dengan kebenaran berdasarkan yang engkau lihat.

-sampai perkataan beliau-

فإنه من يصلح نيته فيما بينه وبين الله ولو على نفسه يكفه الله ما بينه وبين الناس , ومن تزين للناس بما يعلم الله منه غير ذلك يشنه الله

Karena sesungguhnya, barangsiapa yang niatnya baik antara dirinya dan Allâh, walaupun hanya sebatas dirinya, maka Allâh akan mencukupinya apa yang ada di antara dirinya dan manusia. Dan barangsiapa berbuat karena manusia, padahal Allâh mengetahuinya tidak demikian, maka Allâh akan menghinakannya.

فما ظنك بثواب غير الله عز وجل في عاجل رزقه وخزائن رحمته , والسلام عليك

Lalu, bagaimana menurutmu tentang ganjaran dari selain Allâh 'Azza wa Jalla bila dibandingkan dengan kecepatan rezeki-Nya dan pundi-pundi rahmatnya. Wassalâmu alaika."

Referensi : Sunan ad-Dâruquthniy, hlm. 368-369 no. 4471

Mutarjim : Abu Mu'âdz al-Jâwiy
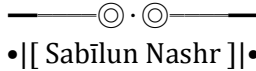
Tawakkal

Firman Allâh Ta'âlâ:

وَعَلَى اللهِ فَتَوَكَّلُوْا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ

“Kepada Allâh-lah kalian bertawakkal jika kalian benar-benar orang-orang yang beriman.” (Al-Maidah: 23)

Berkata Syaikh 'Abdurrahman ibnu Hasan ibnu Muhammad ibnu 'Abdil Wahhab -rahimahumullâh- tatkala mensyarh salah satu bab dari Kitâb at-Tauhîd milik kakeknya -rahimahullâh- (bab ke-32) :

فلا يخلص كمال التوحيد بأنواعه الثلاثة إلا بكمال التوكل على الله

"Maka tidaklah tercapai sempurnanya Tauhîd dengan ketiga macamnya, kecuali dengan sempurnanya Tawakkal kepada Allâh."

Kemudian Syaikh 'Abdurrahman ibnu Hasan melanjutkan:

وقال ابن القيم في معنى الآية المترجم بها: فجعل التوكل على الله شرطا في الإيمان فدل على انتفاء الإيمان عند انتفائه; وفي الآية الأخرى

Ibnul Qayyim -rahimahullâh- berkata tentang makna ayat tersebut:

"Allâh menjadikan tawakkal sebagai suatu syarat dalam keimanan sehingga menunjukkan bahwa tidak ada Imân berarti tidak ada tawakkal. Dan di ayat lain:

{وَقَالَ مُوسَى يَا قَوْمِ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ}

"Dan Musa berkata: 'Wahai kaumku, jika kalian beriman kepada Allâh hendaklah kalian bertawakkal kepada-Nya jika kalian orang-orang yang berserah diri'." (Yunus: 84)

فجعل دليل صحة الإسلام التوكل، وكلما قوي إيمان العبد كان توكله أقوى، وإذا ضعف الإيمان ضعف التوكل، وإذا كان التوكل ضعيفا كان دليلا على ضعف الإيمان ولا بد.

Dan Dia juga menjadikan tawakkal sebagai bukti shahihnya keislaman seseorang. Setiap kali Imân seorang hamba itu kuat, maka tawakkalnya juga menjadi semakin kuat. Ketika Imân seorang hamba itu lemah, maka lemah pula tawakkalnya. Dan ketika tawakkal lemah tentu menjadi bukti atas lemahnya Imân, tidak bisa tidak .

والله تعالى يجمع بين التوكل والعبادة، وبين التوكل والإيمان وبين التوكل والتقوى، وبين التوكل والإسلام، وبين التوكل والهداية

Dan Allâh Ta'âlâ menyatukan antara Tawakkal dan 'Ibâdah, antara Tawakkal dan Imân, antara Tawakkal dan Taqwâ, antara Tawakkal dan Islâm, antara Tawakkal dan Hidâyah.

-selesai perkataan beliau-

Dalam kitâb Riyâdhush Shâlihîn min Kalâmi Sayyidil Mursalîn hlm. 45 disebutkan hadits no. 77,

عن أبي هريرةَ - رضي الله عنه - عن النَّبيّ - صلى الله عليه وسلم - قَالَ: يَدْخُلُ الجَنَّةَ أَقْوامٌ أفْئِدَتُهُمْ مِثلُ أفْئِدَةِ الطَّيرِ. رواه مسلم

Dari Abu Hurairah -radhiyAllâhu 'anhu-, dari Nabi -shallallâhu 'alaihi wasallam- beliau berkata: “Suatu kaum masuk ke dalam Surga di mana lambung-lambung mereka bagaikan lambung-lambung burung.” (diriwayatkan oleh Muslim)

Mengenai 'lambung mereka bagaikan lambung burung', al-Imâm Abu Zakariyyâ an-Nawawiy -rahimahullâh-menjelaskan:

قيل: معناه متوكلون

"Dikatakan bahwa maknanya adalah orang-orang yang bertawakkal."

Dalam menjelaskan kalimah Hasbalah, Syaikh 'Abdurrahman ibnu Hasan berkata:

فضل هذه الكلمة العظيمة، وأنها قول الخليلين -عليهما الصلاة والسلام- في الشدائد. وجاء في الحديث

Keutamaan kalimat ini amatlah besar. Sesungguhnya ia merupakan perkataan dua kekasih Allâh (Nabi Ibrâhîm

dan Nabi Muhammad, -pent.) -'alaihimash shalâtu was-salâm- ketika menemui penderitaan. Dan terdapat hadits:

إذا وقعتم في الأمر العظيم، فقولوا حسبنا الله ونعم الوكيل

"Apabila kalian berada dalam masalah yang dahsyat, maka katakanlah: HasbunAllâhu wa ni'mal wakîl."

(riwayat Ibnu Marduwiyah sebagaimana dalam Tafsîr Ibnu Katsîr 1/466, dari Abu Hurairah)

هذا والله تعالى أعلم

Marâji':

- *Fathul Majîd Syarhi Kitâbit Tauhîd*
- *Tharîqul Hijratain wa Bâbus Sa'âdatain*
- *Riyâdhush Shâlihîn min Kalâmi Sayyidil Mursalîn*

Shohibukum,
Abu Mu'âdz al-Jâwiy

•|[Sabīlun Nashr]|•

Ahlul 'Ilmi wal 'Amal

Dalam akhir-akhir khuthbah Jumu'ah di salah satu wilayah Daulah Islâmiyyah berjudul "Fadhlu Ahlil 'Ilmi wa Tawqîruhum", Syaikh Abu 'Isa al-Mishriy -hafizhahullâh- menyebutkan:

Bahwa Ahlul 'Ilmi atau para 'Ulamâ itu telah Allâh kumpulkan pada diri mereka dua Jihâd; yakni Jihâd dengan Hujjah dan Burhân, serta Jihâd dengan Pedang dan Tombak.

Mereka adalah orang-orang berada di shaff-shaff terdepan yang tak berbalik ke belakang hingga di antara mereka terkena serangan udara koalisi musuh. Mereka menumpahkan darah mereka di berbagai Malâhim sebagaimana mereka menorehkan tinta mereka dalam kitab-kitab. Di antaranya:

- asy-Syaikh 'Utsmân Âl-Nâzih -rahimahullâhu Ta'âlâ-, beliau telah gugur dalam Ghozwah 'Ain al-Islâm.
- asy-Syaikh Abû Mâlik at-Tamîmiy -rahimahullâhu Ta'âlâ-, beliau telah gugur dalam Ghozwah Tadmur Pertama.
- asy-Syaikh Abû 'Aliy as-Sudaniy -rahimahullâhu Ta'âlâ-, beliau gugur dalam Ghozwah Tadmur Kedua.
- asy-Syaikh Hakim Daulah Abu Bakr al-Qahthâniy -rahimahullâhu Ta'âlâ-, beliau gugur terkena serangan udara koalisi musuh.
- asy-Syaikhul Masyâyikh Mufti Daulah asy-Syaikh Abû Humâm Turkiy al-Bin'aliy -rahimahullâhu Ta'âlâ-, beliau juga gugur terkena serangan udara koalisi musuh.
- asy-Syaikh Abû 'Abdil Barr al-Kuwaitiy -rahimahullâh- , yang juga gugur terkena serangan udara koalisi musuh.
- asy-Syaikh al-Faqîh Qôdhiy Daulah Abû Muslim al-Mishriy -rahimahullâhu Ta'âlâ-, beliau gugur

terkena serangan Rezim Nushairiy -la'anahumullâh- di Mayâdin setelah beliau mempertahankan kota.

- asy-Syaikh Abû Muhammad al-Azdiy -rahimahullâhu Ta'âlâ- , yang gugur di peperangan Mosul dan akhir perkataan beliau berkata, "Sampaikan tentang kami kepada Khalîfah bahwasanya kami di sini membenarkan makalah-makalah kami dengan perbuatan."
- asy-Syaikh 'Umar ibn Mahdiy ibn Zaidân -rahimahullâh-, beliau juga gugur dalam peperangan Mosul.

Semoga Allâh merahmati Syaikh Abu Hafsh asy-Syâmiy, di mana beliau tidak bisa berjalan kecuali dengan kursi roda, ketika beliau keluar untuk ribâth, menyemangati ikhwân, keluar di sebagian peperangan.

تقبلهم الله في زمرة الشهداء وأسكنهم في الفردوس الأعلى ونسأل الله أن يجعلنا معهم. آمين

—

Abu Mu'âdz al-Jâwiy, setelah menyimak ulang khuthbah tersebut.

Jumu'ah, 07/04/1440H - 14/12/2018M

•|[Sabīlun Nashr]|•

Untuk Para Pemilik Ilmu dan Pewaris Para Nabi

Simak dan renungkan baik-baik perkataan lebih dari 7 tahun lalu dari Sang Manjaniq Daulah berikut juga dengan audionya.

وكما نتوجه بخطابٍ ونداء إلى الدعاة من أمتنا والعلماء, إلى مصابيح الهدى وورثة الأنبياء, نخاطب العلماء الربانيين ولا نعني أنصار الطواغيت من علماء السوء أو فقهائهم الرسميين, ولا دعاة الشر من مشايخ الفضائيات المهرجين, فيا علماء أهل السنة اذكروا قول ربكم عز وجل

Dan sebagaimana kami tujukan pesan dan seruan ini kepada para da'i dari ummat kami dan para 'ulamâ. Kepada para penerang petunjuk dan pewaris para nabi. Kami tujukan kepada para 'Ulamâ Robbâniyyîn, dan kami maksud bukanlah Anshâr Thawâghit dari kalangan 'ulamâ sû' atau para fuqohâ' resmi mereka. Bukan pula para da'i jahat dari kalangan masyâyikh dagelan di televisi-televisi. Wahai 'Ulamâ Ahlis Sunnah! Ingatlah oleh kalian firman Rabb kalian –'Azza wa Jalla– :

(وَإِذَ أَخَذَ اللّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُواْ الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلاَ تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاء ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْاْ بِهِ ثَمَناً قَلِيلاً فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ)

Dan (ingatlah), ketika Allâh mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitâb (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitâb itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka

menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima. {Ali ‘Imran : 187}

فيا علماءنا, لقد علمتم والله أننا على حق فإلى متى تكتمون علمكم؟ أما فقهتم قول ربكم عز وجل (كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ)

Wahai ‘Ulamâ kami! Sungguh kalian pasti mengetahui –demi Allâh– bahwasanya kami di atas kebenaran. Maka sampai kapan kalian menyembunyikan apa yang kalian ketahui? Tidakkah kalian paham firman Rabb kalian –‘Azza wa Jalla– :

(كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ)

“Diwajibkan atas kalian untuk berperang.” {Al-Baqarah : 216}

فبالله عليكم متى وقت القتال؟ أما آن لكم أن ترفعوا الراية وتحملوا اللواء؟ فإلى متى تهادنون الطواغيت وتسكتون؟ وإلى متى تخافون المطاردة وتهابون السجون؟ وحتامَ تسلمون لليهود والصليبيين البلاد والعباد؟

Maka demi Allâh, kapankah waktunya Qitâl? Tidakkah datang bagi kalian untuk meninggikan ar-Royah dan mengusung al-Liwâ’? Sampai kapan kalian itu menjilat pada Thawâghit dan kalian berdiam diri? Sampai kapan kalian itu takut dengan pesawat pemburu dan takut dengan penjara-penjara? Dan sampai kapan kalian itu menyerahkan negeri-negeri dan orang-orangnya pada Yahudi dan Salibis?

حتام تمتنعون وتمنعون من النفير إلى ساحات الجهاد؟ أبهذا أمر ربكم؟ فاعلموا أننا نناديكم وقد أعددنا العدة وهيأنا لكم العتاد والجنود, فهلموا فلا حجة لكم

بالقعود, هلموا لتستلموا زمام الأمور, فإن أبيتم فإلى الله نشكوكم وحسبنا الله ونعم الوكيل, ولنا أمامه وقفةٌ معكم

Sampai kapan kalian itu menahan diri dan menolak pergi menuju medan Jihâd? Apakah ini perintah Rabb kalian? Maka ketahuilah oleh kalian bahwasanya kami menyeru kalian dan sungguh kami telah menyiapkan perlengkapan dan kami juga telah mengatur peralatan dan bala tentara bagi kalian. Maka kemarilah, tak ada hujjah bagi kalian untuk duduk-duduk! Kemarilah untuk menerima tali kendali urusan kami. Apabila kalian enggan, maka kepada Allâh-lah kami mengadukan kalian! HasbunAllâhu wa ni'mal wakîl. Dan di hadapan-Nya kelak kami dibangkitkan bersama kalian.

﴿وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْماً غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ﴾

"Dan jika kalian berpaling niscaya Dia akan mengganti (kalian) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kalian ini." {Muhammad : 38}

Ditarjamah dari Pesan Audio Juru Bicara Resmi Daulah 'Iraq Islâmiyyah (ISI) asy-Syaikh al-Mujâhid Abu Muhammad al-'Adnâniy asy-Syâmiy -taqabbalahullâh- dengan judul "Innâ Daulatal Islâmi Bâqiyah" pada 1 Ramadhân 1432H - 1 Agustus 2011M dirilis oleh Muassasah al-Furqon Produksi Informatika.

Alih Bahasa : al-Faqîr Abu Mu'âdz al-Jâwiy

Biografi 3 Ulama Rabbani Penghuni Madrasah Yusuf

Berikut merupakan kumpulan biografi dari ‘Ulama yang jujur dalam mengamalkan apa yang diketahuinya, sehingga membuat geram dan tidak senang dari sebagian manusia yang zhalim lagi durhaka. Di antaranya adalah biografi dari ketiga ‘Ulama yang akrab dengan ‘Madrasah Yusuf’ yaitu :

- Syaikh Sulaymān al-‘Ulwān,
- Syaikh ‘Ali al-Khudhair,
- Syaikh Nāshir al-Fahd

-semoga Allah meneguhkan dan membebaskan mereka-

Semoga ini bisa menjadi pemacu agar ummat ini bisa melahirkan terus para masyāyikh pembela kebenaran dan penentang kezhaliman supaya dapat membela dien ini melalui ilmu, dakwah, dan amal. Penyusun juga mengucapkan jazākumullāhu khairan katsira kepada para ikhwah yang telah membantu dalam menyusun kumpulan biografi ini.

Di susun oleh Abu Mu'adz al-Jawi

Download dan baca selengkapnya :
https://up.top4top.net/downloadf-9150fuea1-pdf.html
https://up.top4top.net/downloadf-915zsz5p1-docx.html
https://archive.org/details/Biografi3UlamaRabbani

•|[Sabīlun Nashr]|•

Jangan Malu untuk Berkata "Saya Tidak Tahu"

Dalam kitab al-Âdâb asy-Syar'iyyah wal-Manahu al-Mar'iyyah juz 2 hlm. 58-61, al-Imâm Ibnu Muflih al-Hanbaliy -rahimahullâh- menyebutkan begitu banyak aqwâl Salaful Ummah mengenai faidah perkataan "saya tidak tahu" di antaranya:

وَصَحَّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ: الْعِلْمُ ثَلَاثَةٌ كِتَابٌ نَاطِقٌ، وَسُنَّةٌ مَاضِيَةٌ، وَلَا أَدْرِي

Telah benar dari Ibnu 'Umar -radhiyAllâhu 'anhuma- , ia berkata: "Ilmu itu ada tiga; Kitâb (Al-Qur-ân) yang berbicara, Sunnah yang terus berlaku, dan (ucapan) 'aku tidak tahu'."

وَقَالَ سُفْيَانُ لَقَدْ كَانَ الرَّجُلُ يُسْتَفْتَى فَيُفْتِي وَهُوَ يَرْعُدُ

Berkata Sufyân (yakni ats-Tsauriy) -rahimahullâh-, "Sungguh ada seseorang yang dimintai fatwa, maka ia berfatwa sedang ia gemetar (karena saking takutnya)."

مِنْ فِتْنَةِ الرَّجُلِ إِذَا كَانَ فَقِيهًا أَنْ يَكُونَ الْكَلَامُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ السُّكُوتِ

"Termasuk fitnah seseorang apabila ada seorang faqîh namun ia menjadikan berbicara lebih disukainya daripada diam."

وَصَحَّ عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ قَالَ: ذُلٌّ وَإِهَانَةٌ لِلْعِلْمِ أَنْ تُجِيبَ كُلَّ مَنْ سَأَلَك

Dan telah benar dari Mâlik -rahimahullâh- bahwasanya beliau berkata,

"Perendahan dan penghinaan terhadap ilmu apabila engkau menjawab setiap orang yang menanyaimu."

وَقَالَ أَيْضًا كُلُّ مَنْ أَخْبَرَ النَّاسَ بِكُلِّ مَا يَسْمَعُ فَهُوَ مَجْنُونٌ

Beliau juga berkata, "Setiap orang yang mengkabarkan setiap apa yang didengarnya kepada manusia maka dia itu orang gila."

وَعَنْ عَلِيٍّ أَيْضًا خَمْسٌ لَوْ سَافَرَ الرَّجُلُ فِيهِنَّ إِلَى الْيَمَنِ لَكُنَّ عِوَضًا مِنْ سَفَرِهِ: لَا يَخْشَى عَبْدٌ إِلَّا رَبَّهُ، وَلَا يَخَافُ إِلَّا ذَنْبَهُ، وَلَا يَسْتَحِي مَنْ لَا يَعْلَمُ أَنْ يَتَعَلَّمَ، وَلَا يَسْتَحِي مَنْ تَعَلَّمَ إِذَا سُئِلَ عَمَّا لَا يَعْلَمُ أَنْ يَقُولَ اللَّهُ أَعْلَمُ، وَالصَّبْرُ مِنْ الدِّينِ بِمَنْزِلَةِ الرَّأْسِ مِنْ الْجَسَدِ وَإِذَا قُطِعَ الرَّأْسُ تَوَى الْجَسَدُ.

Dari 'Alî -radhiyAllâhu 'anhu-: "Ada lima perkara, jika seseorang bepergian ke Yaman sekalipun, maka kelima perkara tersebut menjadi imbalannya dari perjalanannya;

1- Seorang hamba hanya takut kepada Rabb-nya
2- Ia hanya khawatir terhadap dosanya
3- Orang yang tidak mengetahui, tidak malu untuk belajar
4- Orang yang tidak mempunyai ilmu bila ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya, tidak malu untuk mengatakan: “Saya tidak tahu”
5- dan kesabaran sebagai bagian dari agama, tidak ubahnya kepala pada tubuh ini."

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ: أَدْرَكْتُ عِشْرِينَ وَمِائَةً مِنْ الْأَنْصَارِ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – إِذَا سُئِلَ أَحَدُهُمْ عَنْ الْمَسْأَلَةِ رَدَّهَا هَذَا إِلَى هَذَا، وَهَذَا إِلَى هَذَا حَتَّى تَرْجِعَ إِلَى الْأَوَّلِ

Dari 'Abdirrahman ibn Abî Laila, ia berkata, "Aku menemui 120 para shahâbat Rasulullâh -shallAllâhu 'alaihi wa sallam- dari kalangan Anshâr, apabila salah seorang dari mereka ditanya tentang suatu masalah, ia mengembalikan (masalah) ini kepada (orang) itu, dan (masalah) itu kepada (orang) ini, hingga kembali kepada yang pertama."

وَقَالَ ابْنُ وَهْبٍ سَمِعْتُ مَالِكًا يَقُولُ الْعَجَلَةُ فِي الْفَتْوَى نَوْعٌ مِنْ الْجَهْلِ وَالْخُرْقِ وَكَانَ يُقَالُ التَّأَنِّي مِنْ اللَّهِ وَالْعَجَلَةُ مِنْ الشَّيْطَانِ

Berkata Ibnu Wahb: Aku mendengar Malik berkata, "Tergesa-gesa dalam fatwa termasuk kejahilan dan dikatakan kehati-hatian itu (datangnya) dari Allâh, sedangkan ketergesa-gesaan itu (datangnya) dari syaithân."

وَقَالَ الشَّعْبِيُّ لَا أَدْرِي نِصْفَ الْعِلْمِ

Berkata asy-Sya'biy -rahimahullâh-, "Ucapan 'aku tidak tahu' merupakan separuh dari ilmu."

Qultu:

Salah satu pelajaran dari Syaikh al-Mujâhid Abû Mâlik at-Tamîmiy -taqabbalahullâh- dengan tema: "Bahaya Berbicara atas Allâh tanpa Ilmu". Beliau -taqabbalahullâh-

sangat mewanti-wanti agar kita tidak berbicara masalah agama tanpa ilmu dan tergesa-gesa dalam menjawab pertanyaan, karena hal tersebut merupakan 1 dari 7 dosa besar yang Allâh ancam pelakunya dengan siksaan yang pedih. Wal-'iyyâdzu billâh.

Abû Mu'âdz al-Jâwiy
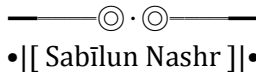
Faidah Indah dari Kitâb al-Wijâzah

Tatkala Syaikh 'Ali ibn Khudhair al-Khudhair -fakkAllâhu asrah- menjelaskan bentuk-bentuk Muwâlah Sughro di antaranya:

Melapangkan mereka dalam majlis-majlis, memuliakan mereka, mengunjungi mereka, melebarkan jalan buat mereka, menjadikan mereka sebagai pekerja, sopir, pelayan di rumah, memulai salâm dan penghormatan.

Lalu beliau menyebutkan contoh terakhir:

تهنئتهم بأفراحهم، والمقصود بالأفراح الدنيوية، أما أفراحهم الدينية: فهذا من الكفر؛ لأنها تدل على رضاك بدينهم

Memberi tahniah (ucapan selamat) kepada mereka karena kebahagiaan mereka. Maksudnya adalah karena kebahagiaan keduniaan. Adapun kebahagiaan dîniyyah, maka ini termasuk kekafiran. Karena ia menunjukkan pada ridho terhadap dîn mereka.

Kitâb Al-Wijâzah fi Syarhil Ushulits Tsalâtsah hlm. 46

Qultu :

Memberi ucapan selamat kepada orang kâfir karena orang kâfir tsb mendapat kebahagiaan yang sifatnya duniawi, misalnya dia barusan mendapat hadiah mobil, maka memberi ucapan selamat kepada mereka dalam hal ini masuk pada Muwâlah Sughro yang tidak mengeluarkan pelakunya dari Islâm namun ia melakukan dosa dari dosa-dosa besar.

Adapun memberi ucapan selamat kepada orang kâfir karena orang kâfir tsb mendapat kebahagiaan yang sifatnya keagamaan, seperti orang kâfir tsb bahagia karena barusan hari raya mereka, maka memberi ucapan selamat karena hal ini termasuk Muwâlah Kubro dan juga Kufur Akbar.

al-Faqîr Abu Mu'âdz al-Jâwiy

•|[Sabīlun Nashr]|•

Faidah Indah dari Kitâb Al-Wijâzah (seri ke-2)

Seputar Mengunjungi dan Memberi Salâm kepada Orang Kafir

Setelah Syaikh 'Alî al-Khudhayr -fakkAllâhu asrah- menyebutkan macam-macam Muwâlah Sughro, kemudian

beliau memberi rincian atas penjelasannya sebelumnya. Adapun penjelasan beliau sebagai berikut,

Mengunjungi mereka atau menunjuki kepada mereka dalam rangka menda'wahi mereka. Dalilnya adalah apa yang terdapat dalam hadits Shahîh dari hadits Sa'îd ibnul Musayyib dari ayahnya, bahwasanya Rasulullâh -shallAllâhu 'alaihi wa sallam- mengunjungi pamannya Abû Thâlib, inilah kunjungan dalam rangka menda'wahi kepada Tauhîd. Dan tidak ada yang melarang hal ini. Dan beliau -'alaihish shalâtu was-salâm- juga mengunjungi anak seorang Yahudi dan berkata, "Masuklah kamu ke dalam Islâm." [diriwayatkan oleh Ahmad]

Dan diperbolehkan dalam keadaan dharurat, apabila memang kaum Muslimîn terpaksa mendahulukan kuffâr sebagai pekerja sementara di sini Muslim tidak bisa menanggung pekerjaan tsb, maka ini diperbolehkan.

Adapun Salâm, maka tidak boleh untuk memulainya dalam rangka da'wah. Dalilnya adalah sabdanya -shallAllâhu 'alaihi wasallam-:

لاَ تَبْدَؤُوا اْليَهُوْدَ وَ لاَ النَّصَارَى بِالسَّلاَمِ. رواه مسلم

"Janganlah kalian memulai (memberi) salâm kepada Yahudi dan Nashrani." [diriwayatkan oleh Muslim]

Sedangkan membalas (salâm dari mereka) itu diperbolehkan, dan demikian pula seperti (membalas) jabat tangan.

Dan perbolehkan pula berkata, "Assalâmu 'alâ manit-taba'al huda" (Keselamatan bagi siapa yang mengikuti

petunjuk), ini boleh digunakan untuk memulainya. Terdapat dalam kisah Nabi Mûsa -'alaihissalâm- yang berkata pada Fir'aun, "Was-salâmu 'alâ manit-taba'al huda".

Adapun jika yang memberi salam itu orang sekuler atau orang nashrani, maka boleh bagimu untuk membalasnya dengan mengucapkan, "Wa 'alaikum". Adapun memulai (memberi salâm), maka hal itu dilarang. Dan (memulai) berjabat tangan itu (hukumnya) sama seperti memulai salâm. Karena berjabat tangan itu merupakan penghormatan yang sifatnya perbuatan, maka janganlah memulai melakukannya. Akan tetapi jika engkau dijabat-tangani, maka boleh bagimu untuk membalas (jabat tangannya tsb).

Adapun jika ada kâfir yang bercampur dengan kaum Muslimîn dalam suatu tempat, maka boleh bagimu untuk memulai (salâm), dengan maksud (salâm tsb khusus untuk) kaum Muslimîn.

Referensi : Al-Wijâzah fî Syarhil Ushûlits Tsalâtsah, hlm. 46-47

هذا والله تعالى أعلم

al-Faqîr Abu Mu'âdz al-Jâwiy
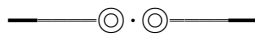
Faidah Indah dari Kitâb Al-Wijâzah (seri ke-3)

Faidah Surat Al-‘Ashr

Allâh Ta‘âlâ berfirman,

والعصر إن الإنسان لفي خسر إلا الذين آمنوا وعملوا الصالحات وتواصوا بالحق وتواصوا بالصبر

“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shâlih dan nasihat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (QS. Al-‘Ashr 1-3)

Surat Al-‘Ashr ini meski tergolong surat pendek, namun memiliki makna yang sangat agung. Imâm asy-Syâfi’iy -rahimahullâhu Ta'âlâ- bahkan sampai mengatakan, "Kalau saja Allâh tidak menurunkan hujjah untuk makhluqnya selain surat ini maka itu sudah cukup (menjadi hujjah) untuk mereka."

Sebab surat ini di dalamnya berisi empat perkara yang wajib bagi manusia kerjakan, yaitu:

1. Ilmu, yaitu pengetahuan tentang Allâh, Nabi-Nya, dan dîn al-Islâm. Kewajiban ini terkandung dalam kalimat ‘Kecuali orang-orang beriman’. Karena sesuatu yang diimani mestilah didahului dengan ilmu dan pengetahuan.

2. Amal, kewajiban setelah kita mengetahui ilmu tentang Allâh, Nabi-Nya dan Dîn adalah mengamalkannya. Hal ini

didapati dari kalimat ‘Dan orang-orang yang beramal shâlih’.

3. Da’wah, wajibnya menda’wahkan ilmu syar’iy yang telah diperoleh, tersirat dalam kalimat ‘Dan mereka yang saling menasihati supaya menta‘ati kebenaran’.

4. Bersabar, sabar dalam mencari ilmu, serta bersabar dalam menghadapi cobaan dalam menyiarkan ilmu dan dalam mengamalkannya, hal ini tersirat dalam kalimat ‘Dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran’ .

Disarikan dari kitâb Al-Wijâzah fî Syarhil Ushûlits Tsalâtsah, karya Syaikh 'Aliy ibn Khudhair al-Khudhair -fakkAllâhu asrah-

Siroh ‘Ilmiyyah Syaikh Abu 'Abdil Barr ash-Shâlihiy al-Kuwaitiy -taqabbalahullâh-

Seorang Thâlibul 'Ilmi penghafal Kitabullâh, juga seorang ‘Ulamâ. Sungguh Allâh Ta'ala telah mengkaruniakan pada beliau dengan thalâbul 'ilmi kemudian Allâh menunjukkan kepadanya manhaj -dengan karunia-Nya- melalui perantaraan saudaranya. Beliau pergi untuk berjihad,

mencurahkan darahnya di jalan Allâh dan dalam rangka menolong Khilâfah Islâmiyyah -a'azzahAllâh-.

Selain telah menghafal Al-Qur-ân Al-Karim ditambah dengan riwayat Hafsh dan Syu'bah. Syaikh juga menghafal banyak kitâb seperti:

Dalam bidang Sunnah Nabawiyyah:
'Umdatul Ahkâm, Bulughul Marâm, Shahih al-Bukhâriy, Shahih Muslim, al-Muwaththa' dari riwayat Yahya ibn Abi Yahya, Sunan Arba'ah, dan lainnya.

Dalam bidang Matan-Matan 'Aqidah:
al-Ushul ats-Tsalâtsah, Qawâidul Arba', Wajibât al-Mutahattimât, Kitâbut Tauhid, Kasyfusy Syubuhât, 'Aqidah al-Wâsithiyyah, Sullam al-Wushul, at-Taiyyah fil Qadr karya Syaikhul Islâm Ibnu Taimiyyah, al-Haiyyah Ibn Abi Dâwud as-Sijistâniy, al-'Aqidah ath-Thahâwiyyah, Lum'atul I'tiqâd, Nuniyyah Ibnul Qayyim.

Dalam bidang Fiqh:
'Umdatul Fiqh, Daliluth Thâlib, Zâdul Mustaqni' sampai bab Shifât Shalât.

Dalam bidang Ushul Fiqh dan Qawâid-nya:
Nazhm al-Waroqot, al-Qawâid al-Fiqhiyyah oleh Ibn Sa'diy, al-Qawâid al-Fiqhiyyah oleh Ibn 'Utsaimin, dan al-Marâqiy.

Dalam bidang Faroidh:
Al-Burhâniyyah fil Mawârits

Dalam bidang ‘Ulum Al-Qur-ân:
Manzhumah karya az-Zamzamiy, al-Jazariyyah, dan Tuhfatul Athfâl.

Dalam bidang Nahwu Shorof:
Al-Ajurrumiyyah dan Alfiyah Ibn Malik

Dalam bidang Mushthalâhul Hadits:
Al-Baiquniyyah, Nukhbatul Fikar, dan Alfiyah al-‘Irâqiy.

Dalam bidang Adâb:
Manzhumah Ibn Abdil Qowiy

Pekerjaan-pekerjaan penting yang ditanggung oleh beliau Syaikh Abu 'Abdil Barr ash-Shâlihiy di Daulah Islâmiyyah sejak dari hijrahnya hingga meninggalnya, sebagai berikut:

1- Anggota Lajnah al-Iftâ' di Diwân al-Buhuts wal-Iftâ'
2- Qâdhiy Wilayah Dimasyq
3- Qâdhiy Wilayah al-Haramain
4- Pernah bertugas dalam persiapan rehabilitasi para pengajar dan penanganan Ghuluw di 'Asykari Syar'iy dengan kesepakatan Syaikh al-'Adnâniy -taqabbalahullâh- dan Syaikh al-Furqân -taqabbalahullâh-.
5- Syar'iy Batalion al-Qa'qa'a
6- Pernah dipindahkan atas perintah Syaikh al-'Adnâniy -taqabbalahullâh- ke Maktab Syar'iy Pusat di Diwan al-Jund
7- Syar'iy Liwa' al-Fâruq
8- Amir al-Maktab asy-Syar'iy untuk Jaisy az-Zubair.

Salah satu tulisan penting yang disusun oleh beliau adalah bantahan atas Lajnah Mufawwadhah, beliau menyuarakan kebenaran dengan terang-terangan.

Beliau -taqabbalahullâh- gugur dalam serangan musuh terhadap penjara yang mana beliau berada di dalamnya. Kami memohon kepada Allah agar menerima Syaikh kami dan meninggikan tempatnya di 'Illiyyin.

اللّٰهُمَّ تقبل عبدك و أدخله في مستقر رحمتك وجمعنا به

Yâ Allâh, terimalah hamba-Mu Abu 'Abdil Barr dan masukkanlah ia ke dalam rahmat-Mu dan kumpulkanlah kami dengannya.

Berikut beberapa karya dari Syaikh Abu 'Abdil Barr ash-Shâlihiy al-Kuwaitiy -taqabbalahullâh- :

-*Bantahan beliau atas Bayan Bid'ah Lajnah Mufawwadhah: https://up.top4top.net/downloadf-7135vbgx0-pdf.html*

-*Nizhom al-Hâ-iyyah, dengan suara beliau sendiri: https://archive.org/details/andulsia_bk_20171214*

-*Dua dars (pelajaran) yang menjelaskan Kitâb at-Tauhid, namun beliau belum menyelesaikan sampai akhir*
1- https://archive.org/details/andulsia_bk_20171214_2302
2- https://archive.org/details/andulsia_bk_2

-*Ritsâ'/Belasungkawa dari beliau atas gugurnya Syaikh Abu Humâm Turkiy al-Bin'aliy -taqabbalahullâh- https://archive.org/details/andulsia_bk_20171214_2340*

-*Audio Tadzkiroh "Maw'izhoh" https://archive.org/details/andulsia_bk_20171214_2248*

-Kitab dengan judul "Ajwibah al-Muhibbin 'ala As-ilati Ahlil Haramain" (Jawaban-jawaban beliau atas pertanyaan penduduk Haramain)
https://archive.org/details/f8k8_yandex_20171213_2057

Ditarjamah oleh : Abû Mu'âdz al-Jâwiy -‘afAllâhu lahu

•|[Sabīlun Nashr]|•
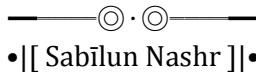
Syaikh al-'Âlim al-Mujâhid al-'Âbid an-Nihrîr Abu Bakr al-Qahthâniy

Adalah beliau Syaikh Abu Bakr al-Qahthâniy -taqabbalahullâh- merupakan orang yang termasuk senior dalam berhijrah dan menolong Daulah Islâm, orang yang menyiapkan deklarasi Khilâfah. Beliau juga termasuk orang terdekat Syaikhuna al-Habîb Amîrul Mu'minîn Abu Bakr al-Baghdâdiy -hafizhahullâh-. Syaikh pernah bertempat tinggal serumah dengan Syaikh al-Baghdadiy lebih dari setahun.

Syaikh adalah seorang 'âlim dan syahîd -bi-idznillâh-. Bukanlah termasuk orang-orang yang memiliki ilmu yang digunakan sebagai sarana pencapaian duniawi. Namun beliau adalah termasuk orang yang menunaikan zakatnya ilmu dengan menyebarkannya, menda'wahkannya, dan beramal dengannya.

Beliau berda'wah karena Allâh dengan tulisan-tulisannya, tindakannya, akhlâq-nya, dan etikanya. Adalah beliau

-taqabbalahullâh- orang yang benar-benar kasih sayang terhadap ummat ini, semangat dalam mengajarkan dîn yang benar dan 'aqîdah yang murni kepada putra-putra ummat ini. Beliau juga merupakan seorang khathib yang sangat fasih, menyeru kepada Allâh dengan Bashîroh. Pada diri beliau terkumpul lisan yang jujur dan pengaruh yang kuat untuk jiwa-jiwa manusia. Sungguh beliau adalah mimbarnya Tauhîd, Da'wah dan Kebenaran yang mengekang bid'ah.

Allâh Ta'âlâ berfirman:

{ وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (33) } فصلت

{Dan siapa yang paling baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allâh dan beramal shâlih serta berkata "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."} [Fushshilat : 33]

نحسبه والله حسيبه ..

Beliau membawa obor Da'wah kepada Allâh dan Tamkîn Syari'at-Nya di muka bumi. Mengorbankan jiwanya yang merupakan sesuatu paling mahal dimiliknya untuk di jalan Allâh serta dalam rangka menolong Syari'at-Nya.

Beliau telah menanggung rintangan-rintangan fi sabîlillâh. Sehingga beliau dipenjarakan oleh Thawâghit Bilâdul Haramain sampai menanggung kesulitan dalam berhijrah ke negeri Syam dan 'Iraq dikarenakan perjalanan beliau dalam menerangkan kebenaran dengan sempurna, tidak takut karena Allâh celaan para pencela, tidak berubah dan

tidak bergabung pada orang-orang batil! Akan tetapi beliau mendedikasikan dalam memerangi para da'i sesat, 'ulama sû', dan orang-orang yang berbuat bid'ah dari kalangan Murji'ah dan Ghulât yang menyelisihi Al-Qur-ân dan Sunnah, mereka berbicara seperti Ahli Kalam, mereka mengkaburkan orang-orang jahil. Maka beliau termasuk orang yang gigih dalam mendebat mereka dan membantah syubhat-syubhat, ta'wil-ta'wil batil mereka, dan kebohongan mereka terhadap dîn dan orang-orangnya. Semoga Allâh membalas atas jihâd dan ijtihâd beliau.

Beliau pernah menanggung amanah yang berat, dan gigih dalam menjaga Daulah Khilâfah, menjaganya sehingga tetap dalam jalan yang terang meskipun seandainya tersisa beliau sendiri di jalan Allâh, beliau merupakan penyebar kebaikan di antara barisan kaum Muslimin dengan maksud menasihati dan menyelamatkan mereka.

Syaikh tetap tsabât meski dalam banyak fitnah yang sesat lagi zhalim. Pendiriannya tetap kokoh meski dalam banyak syubhat tatkala banyak pemahaman sesat dan banyak ketergelinciran pendirian.

Setiap luka bisa disembuhkan kecuali luka karena hilangnya seorang 'âlim. Sehingga kepergiannya benar-benar telah melukai Islâm.

Allâh Ta'âlâ berfirman:

{أولم يروا أنا نأتي الأرضَ نَنْقُصُهَا من أطرافها }

"Apakah mereka tidak melihat bahwa Kami mendatangi daerah-daerah, lalu Kami kurangi dari tepi-tepinya?" [Ar-Ra'd : 41]

Ibnu 'Abbâs -radhiyAllâhu 'anhumâ- berkata, "Rusaknya (daerah-daerah itu) dengan kematian 'ulamâ, fuqohâ' (ahli fiqih), dan ahli kebaikan darinya."

Mujâhid berkata, "Meninggalnya ulamanya."

Syaikh juga pernah dipenjara di Jazirah 'Arab disebabkan pen-jahr-an 'aqîdah beliau yang murni, sebelum beliau pergi berhijrah ke Daulah Islâmiyyah. Syaikh pernah menjadi Syar'iy Umum di Syam. Beliau banyak memberikan durûs dan diskusi-diskusi bermanfaat.

Syaikh juga menjadi duri di tenggorokan faksi-faksi dan jama'ah-jama'ah sesat. Maka dengan ilmu dan bantahan-bantahan beliau bagaikan pedang-pedang yang menebas tanduk mereka.

Siapa yang tak mengenal keutamaan Syaikh Abu Bakr al-Qahthâniy?

1- Tatkala Murtadd al-Jaulaniy membatalkan bai'atnya dari Amîrul Mu'minîn saat deklarasi Daulah Islâmiyyah fil 'Irâq was-Syâm, di mana beliau (Amîrul Mu'minîn) mengatakan dalam audio kala itu bahwa hal ini merupakan peningkatan dari tingkatan yang lebih rendah menuju yang lebih tinggi, setelah itu banyak faksi-faksi yang rujû', dan Syaikh Abu Bakr al-Qahthâniy bekerja keras dalam memberi penjelasan kepada seluruh ikhwah, beliau masuk ke mu'askar-mu'askar, masuk ke maqar-

maqar, masuk ke parit-parit ribâth sehingga banyak di antara mereka yang berbai'at, wa lillâhil-hamd.

2- Pendirian beliau yang kokoh bersama ikhwah untuk tidak akan menarik mundur dari bumi yang telah dibebaskan (Syam -pent.) meski azh-Zhawâhiriy mengumumkan supaya ikhwah menarik diri dari Syam ke 'Iraq.

3- Pendirian beliau di hadapan Ghulât dan Shahawât, sehingga banyak dari mereka yang rujû' setelah memperoleh penjelasan dari beliau.

4- Founding deklarasi Khilâfah.

ف لله دره من شيخ مجاهد و على الله أجره ..

Syaikh menorehkan karya-karya emas dan ilmu yang jelas, di antaranya:

1- Penjelasan Kitâb Bulûghul Marâm Min Adillatil Ahkâm, berupa audio
https://archive.org/details/andulsia_bk_20171226

2- Penjelasan Kaidah "Man Lam Yukaffiril Kâfir"
https://archive.org/details/andulsia_bk/

3- Perdebatan dengan Ghulât di bumi Khilâfah mengenai persoalan Nâqidh Ketiga, berlangsung sekitar tiga jam.
https://youtube.com/watch?feature=youtu.be&v=hQtfXrM6Nkc

4- Tilâwah merdu oleh asy-Syaikh -taqabbalahullâh-

https://ia601500.us.archive.org/.../andulsia_bk_.../القحطاني.m4a

5- Kitâb berjudul "al-Maroji' al-'Ilmiyyah al-'Âmmah", berisi kitab-kitab rekomendasi dari beliau https://archive.org/details/f8k8_yandex_1_20171215

6- Ta'lîq atas surat al-Imâm Ahmad -rahimahullâh- kepada al-Mutawakkil; ditulis oleh dua Syaikh -Abu Bakr al-Qahthâniy dan Abu Muslim al-Mishriy taqabbalahumAllâh- https://archive.org/details/f8k8_yandex_201711

7- Syarah Qowâ'idul Arba' http://uploadfile.pl/pokaz/1490256---j9ja.html

تم ولله الحمد

Mutarjim : al-Faqîr ilAllâh; Abû Mu'âdz al-Jâwiy

━━═◎·◎═━━

•|[Sabīlun Nashr]|•

Berbagi Faidah dalam Bahasan 'Aqîdah

Pada dars 'aqîdah di Ma'had Al-Hanîf ketika pembahasan kitab at-Taqrirât al-Mufîdah fî Ahammi Abwâbil 'Aqîdah sampai pada bahasan Syirkuth-Thâ'ah, al-Ustâdz -hafizhahullâh- menulis kalam Syaikh Abâ Buthayn -rahimahullâh- seperti berikut,

فالمشرك مشرك شاء أم أبى،

Orang yang berbuat syirik maka musyrik, mau ataupun tidak mau.

كما أن المرابي مرابٍ شاء أم أبى و إن لم يسمِّ ما فعله رباً

Sebagaimana orang yang melakukan riba maka ia pelaku riba, mau ataupun tidak mau, walaupun ia tidak menamai perbuatannya dengan (nama) riba.

و شارب الخمر شارب للخمر و إن سمّاها بغير اسمها

Dan orang yang minum khamr maka ia peminum khamr walaupun ia menamakan minuman tersebut dengan nama selainnya.

و في الحديث عن النبي صلى الله عليه و سلم : (يأتي ناس من أمتي يشربون الخمر يسمونها بغير اسمها)

Dalam hadits, Nabi -shalallahu 'alaihi wa sallam- bersabda, "Akan datang orang dari ummatku mereka meminum khamr, mereka menamakannya dengan selain namanya."[1]

فتغير الاسم لا يغير حقيقة المسمّى ولا يزيل الحكم

Maka berubahnya nama tidaklah merubah hakikat yang ada dan tidaklah menghilangkan hukum aslinya.

[Al-Intishâr li Hizbillâhil Muwahhidîn war Radd 'alal Mujâdil 'anil Musyrikîn, hlm. 33]

al-Ustâdz menjelaskan -yang intinya- :

Orang yang berbuat syirik, ia tetap musyrik meski mereka menamai perbuatan kesyirikan itu dengan selain namanya, semisal dengan nama 'siyâsah', atau 'fiqih da'wah', 'mashlahat', 'fiqh awlawiyyat' atau lainnya.

Juga orang yang berbuat riba, ia tetap pelaku riba meski ia menamai perbuatannya dengan selain nama riba, contohnya dengan nama 'bunga'.

Begitu pula orang yang meminum khamr, ia tetap dikatakan peminum khamr, meski ia menamai khamr tersebut dengan selain nama 'khamr', semisal dengan nama 'Bintang' dan lainnya *penulis kurang ingat apa nama satunya karena sangat asing bagi penulis*.

هذا والله تعالى أعلم

---

[1]) *Dikeluarkan oleh Abu Dâwud dalam Sunan-nya (no. 3688, 3689), Ibnu Mâjah dalam Sunan-nya (no. 4069), Ahmad dalam Musnad-nya (5/342), Ibnu Abî Syaibah dalam Mushannaf-nya (7/465), Ibnu Hibbân dalam Shahîh-nya (no. 1384), ath-Thabrâniy dalam al-Kabîr (3/321).*

biqalam :
Abû Mu'âdz al-Jâwiy

~Ahad, 23 Rabi'uts Tsâniy 1440~

•|[Sabīlun Nashr]|•

Pentingnya Ilmu di Zaman Fitnah

Di zaman penuh fitnah hari ini, semua kalangan bersemangat ingin dengan semaunya berbicara mengenai dîn namun semangat tersebut tanpa dibarengi ilmu padahal bukan ahlinya, tanpa melihat kapasitas dirinya, tanpa pernah melalui perjalanan menjadi seorang thâlibul 'ilmi, tanpa memahami ta'shil ilmu dan segala yang berkaitan dengannya, tanpa pernah berguru dengan seorang syaikh atau seorang ustâdz atau seorang faqîh yang bisa mengajarinya. Semua orang hari ini ingin menjadi 'mufti gila' yang menjawab dan mengurusi segala permasalahan -karena memang dikatakan oleh sebagian Salaf bahwa orang yang menjawab segala yang ditanyakan kepadanya itu adalah orang gila-.

Akibat dari semua ini, tersebarlah virus ghuluw yang menjangkiti kaum Muslimîn sampai-sampai menyebabkan keringnya adab, bahkan melampaui batas lagi sombong terhadap para imâm dan masyâyaikh, dan paling fatal membuat rusaknya hubungan manusia. FahasbunAllâhu wa ni'mal wakîl.

Maka betapa benar apa yang dikatakan Syaikh al-Muhaddits Sulaymân ibn Nâshir al-'Ulwân -fakkAllâhu asrah- dalam tulisan beliau berjudul "Al-Ijâbah al-Mukhtasharah fit Tanbîh Hifzhil Mutûn al-Mukhtasharah" yang disusun tahun 1415H atau 25 tahun yang lalu. SubhânAllâh

فمن خاض في بحار العلم بلا أستاذ عالم وفقيه خريت خرج منه بلا علم ولا تحصيل بل اكتسب التعالم وقلة الأدب والتطاول على الأئمة فإياك أن تكون من هؤلاء

المتضلعين بالجهل فتهلك الحرث والنسل وتبيح الفروج المحرمة وتحرم الفروج المباحة

"Barangsiapa yang menyelam dalam lautan ilmu tanpa seorang ustâdz yang 'âlim dan seorang faqîh yang membimbing, ia akan keluar darinya tanpa ilmu, tanpa ada pencapaian ilmu, bahkan membuat sok pintar, minimnya adab, bertindak melampaui batas terhadap para imâm. Maka janganlah Anda menjadi orang-orang yang sangat bodoh, sehingga Anda merusak ladang dan generasi karena menghalalkan kemaluan yang harâm dan mengharamkan kemaluan yang halâl."

Al-Ijâbah al-Mukhtasharah fit Tanbîh Hifzhil Mutûn al-Mukhtasharah, hlm. 3

Abû Mu'âdz al-Jâwiy
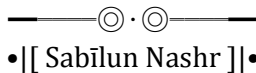
Faidah dari Nawâqidhul Islâm

Syaikh al-Mujâhid Abû Bakr al-Qahthâniy –taqabbalahullâh– menjelaskan dalam salah satu durûs beliau dengan audio bertema “Syarh Nawâqidh al-Islam” pada dars pertama di menit ke-16 s/d menit ke-21 :

Ahlul ‘Ilmi –rahimahumullâh- mengatakan bahwa Murtadd adalah orang yang memutus hukum Islâm-nya dengan kekufuran karena perkataan, perbuatan, atau keyakinan. Ini adalah Riddah (kemurtaddan) –kami

memohon kepada Allâh ‘Azza wa Jalla supaya melindungi kami dan juga kalian–, dan topik ini sangatlah berbahaya, karena mayoritas manusia menganggap bahwa ini perkara sulit dan menghukumi seseorang dengan kekufuran itu sulit dilaksanakan, dan ini memang benar.

Al-Imâm ath-Thahâwiy menyebutkan dalam “Mu’taqad”-nya (yakni: al-‘Aqîdah ath-Thahâwiyyah) bahwa keluar dari Islâm adalah lebih mudah daripada masuk ke dalamnya. Nas-alullâh al-‘âfiyah.

Kenapa? Karena seorang mukallaf tidak akan masuk Islâm kecuali (setelah) dengan memenuhi perkara-perkaranya (yakni: syarat-syaratnya), akan tetapi ia bisa keluar darinya dengan satu sebab saja.

Seorang manusia tidak akan masuk Islâm kecuali dengan memenuhi semua syarat-syaratnya, ia diharuskan syahadatain, beriltizâm dengan ahkâm (hukum-hukum) dîn . Meskipun begitu bersamaan denga iltizâm-nya pada syahadatain dan ahkâm dîn, apabila ia melakukan satu sebab dari sebab-sebab kekafiran, entah dengan perkataan, perbuatan atau keyakinan, maka dengan itu ia menjadi murtadd, –kami memohon kepada Allâh ‘Azza wa Jalla supaya melindungi kami dan juga kalian–.

Maka kami juga menekankan pada ikhwah tercinta supaya mempelajari topik-topik ini (yakni Imân dan Kufr). ‘Umar –radhiyAllâhu ‘anhu– pernah berkata, “Tali ikatan Islâm ini akan lepas simpul demi simpul apabila di dalam Islâm tumbuh generasi yang tidak mengerti Jâhiliyyah.”

Dan karenanya Allâh ‘Azza wa Jalla berfirman:

وَكَذَلِكَ نُفَصِّلُ الآيَاتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ

“Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat (Al-Qur-ân), agar terlihat jelas jalan orang-orang pendosa.” [al-An’âm : 55]

Ibnul Qayyim –rahimahullâh– memiliki perkataan yang indah dalam kitabnya “Al-Fawâid”, beliau berkata:

“Sesungguhnya Allâh ‘Azza wa Jalla di dalam Kitâb-Nya menyebutkan jalan orang-orang Mu’min secara rinci, dan menyebutkan kesudahan orang-orangnya secara terperinci. Sebagaimana Dia menyebutkan jalan orang-orang yang berbuat dosa secara terperinci, kemudian Dia menyebutkan kesudahannya secara terperinci pula.

Maka ahlul ‘ilmi, orang-orang beriman, mereka adalah yang mengerti jalannya orang-orang Mu’min dan orang-orang pendosa secara aspek rinci. Dan hanyasanya masuknya kekeliruan, kesalahan, dan kesesatan itu tergantung kejahilan akan 2 jalan tersebut atau 1 darinya.”

Sehingga sebagian manusia mengerti tentang Islâm, mengerti kebaikannya, jalannya, dan maksudnya, akan tetapi ia tidak mengerti keburukan, juga tidak mengerti jalan-jalannya, juga tidak mengerti jalan-jalannya syaithân yang menyebabkan datangnya keburukan tersebut. Dan karenanya Hudzaifah ibnul Yamân –radhiyAllâhu ta’âlâ ‘anhu– berkata: “Dahulu orang-orang bertanya kepada Nabi –shallAllâhu ‘alaihi wasallam– tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya kepada beliau tentang keburukan, karena khawatir kalau keburukan itu akan menimpaku.”

Oleh karena itu, seharusnya bagi seorang Muslim Mu'min yang cerdas supaya mengerti keburukan secara rinci, sehingga ia bisa berhati-hati darinya dan menjaga dîn-nya.

Maka kita memberitahukan tentang Nawâqidhul Islâm dan maknanya, yang mana ia adalah kemurtaddan, apabila telah diputuskan pada seorang mukallaf dengan kemurtaddannya, maka ia menjadi kâfir dan membatalkan amal-amalnya kemudian akan kekal di neraka apabila ia mati dalam keadaan demikian.

———

Ditarjamah oleh : Abû Mu'âdz al-Jâwiy

ats-Tsulatsâ', 25 Rabî'ul Âkhir 1440H / 01-01-2019M

•|[Sabīlun Nashr]|•

Cari Popularitas (?)

Wal 'iyyâdzu billâh

Allâh Ta'âlâ berfirman,

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ

{Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu".} [QS. Yâsîn : 20]

Qultu:

Seseorang yang tidak disebutkan namanya, namun amalnya tetap abadi. Tidaklah penting siapa engkau, yang terpenting adalah apa yang telah engkau lakukan untuk ummat.

Disebutkan dalam kitâb Ta'thîrul Anfâs min Hadîtsil Ikhlâsh hlm. 274:

كان العلماء إذا علموا عملوا، فإن عملوا شغلوا، فإن شغلوا فُقِدوا طُلِبوا، فإن طُلِبوا هربوا

"Adalah para 'Ulamâ jika mereka telah memiliki ilmu mereka beramal, dan jika mereka telah beramal mereka sibuk, dan jika telah sibuk mereka menghilang, dan ketika mereka menghilang mereka dicari, dan ketika mereka dicari mereka lari."

Ibnu Mas'ûd -radhiyAllâhu 'anhu- berkata,

كونوا ينابيع العلم مصابيح الهدى، أحلاس البيوت سرج الليل جدد القلوب خلقان الثياب، تعرفون في أهل السماء وتخفون في أهل الأرض

"Jadilah kalian itu mata air ilmu dan lentera petunjuk! Diamlah di rumahmu dan jadilah seperti lampu pada malam hari, bebaskan hati, pakailah pakaian usang, maka kalian akan dikenal oleh penduduk langit dan tidak dikenal di antara penduduk bumi." [Ta'thîrul Anfâs min Hadîtsil Ikhlâsh, hlm. 275]

Ayyûb as-Sikhtiyâniy berkata,

والله ما صدق الله عبد إلا سره أن لا يشعر بمكانه

"Wallâhi, sorang hamba sama sekali tidaklah jujur kepada Allâh jika keinginannya hanya ingin mencari ketenaran."

وعن إبراهيم النخعي والحسن قالا: كفى بالمرء شرا أن يشار إليه بالأصابع في دين أو دنيا إلا من عصم الله؛ التقوى ها هنا يومئ إلى صدره ثلاث مرات

Dari Ibrâhîm an-Nakha'iy dan al-Hasan keduanya berkata,

"Sudah cukup disebut keburukan jika seseorang ditunjuk dalam hal agama atau dunianya (yaitu dari ketenaran), kecuali dia yang Allâh telah lindungi. Taqwâ itu terletak di sini," dan dia menunjuk ke dadanya tiga kali.

Abu Bakr ibn 'Ayyâsy berkata,

أدنى نفع السكوت السلامة وكفى بالسلامة عافية، وأدنى ضرر النطق الشهرة وكفى بالشهرة بلية.

"Manfaat diam minimalnya adalah keselamatan, dan cukuplah keselamatan sebagai kenikmatan, sedangkan bahaya bicara minimalnya adalah ketenaran, dan cukuplah ketenaran sebagai bencana." [Tahdzîbul Hilyah 3/81]

'Abdullâh ibnul Mubârak -rahimahullâh- berkata,

قال لي سفيان: إياك والشهرة، فما أتيت أحدا إلا وقد نهاني عن الشهرة

Berkata kepadaku Sufyân: "Berhati-hatilah engkau dari popularitas. Karena tidaklah aku menjumpai seorangpun

kecuali melarangku dari ketenaran." [Hilyatul Awliyâ' 7/23]

Al-Imâm Ahmad -rahimahullâh- berkata,

طوبى لمن أخمل عز وجل ذكره

"Beruntung sekali orang yang Allâh buat ia tidak dikenal.”

Beliau juga berkata,

أشتهي مكانا لا يكون فيه أحد من الناس

"Aku lebih senang jika aku berada pada tempat yang tidak ada siapa-siapa.”

[Ta'thîrul Anfâs, hlm. 278]

Fudhayl ibnu 'Iyâdh -rahimahullâh- berkata,

يا عبد الله اخف مكانك، واحفظ لسانك، وستغفر لذنبك وللمؤمنين والمؤمنات كما أمرك

"Wahai hamba Allâh, sembunyikan kedudukanmu, jagalah lisanmu, meminta ampunlah akan dosamu dan juga untuk orang-orang Mu'min laki-laki dan perempuan, sebagaimana telah diperintahkan padamu." [Tahdzîbul Hilyah, 3/16]

Beliau juga berkata,

صبر قليل، ونعيم طويل، وعجلة قليلة، وندامة طويلة، رحم الله عبدا أخمل ذكره، وبكى على خطيئته قبل أن يرتهن بعمله

"Shabar itu singkat, namun keni'matannya lama. Tergesa-gesa itu singkat, namun penyesalannya lama. Semoga Allâh merahmati seorang hamba yang tidak ingin dirinya dikenal, dan menangisi dosa-dosanya sebelum ia bergantung dengan amalnya." [Tahdzîbul Hilyah, 3/28]

هذا والله تعالى أعلم

Pecinta thalabatul 'ilmi dan 'ulamâ,

Abû Mu'âdz al-Jâwiy

•|[Sabīlun Nashr]|•

Berbagi Faidah Ilmu dari Syaikh Sulaymân al-'Ulwân (Bagian I)

Dalam kitab beliau berjudul Al-Ijâbah al-Mukhtasharah fit Tanbîh Hifzhil Mutûn al-Mukhtasharah, kitab yang disusun tahun 1415H atau sekitar 25 tahun lalu ini menjelaskan banyak hal mengenai pentingnya menghafal ilmu, rekomendasi kitab-kitab, serta tips-tips dalam thalâbul 'ilmi yang cukup ringkas untuk diperhatikan oleh kita. Kami akan memaparkan sedikit ringkasan tarjamahnya dalam beberapa bagian, in-syâ Allâh.

Syaikh al-Muhaddits Sulaymân ibnu Nâshir al-'Ulwân -fakkAllâhu asrah- menjelaskan:

فمن خاض في بحار العلم بلا أستاذ عالم وفقيه خريت خرج منه بلا علم ولا تحصيل بل اكتسب التعالم وقلة الأدب والتطاول على الأئمة فإياك أن تكون من هؤلاء المتضلعين بالجهل فتهلك الحرث والنسل وتبيح الفروج المحرمة وتحرم الفروج المباحة

Barangsiapa yang menyelam dalam lautan ilmu tanpa seorang ustâdz yang 'âlim dan seorang faqîh yang membimbing, ia akan keluar darinya tanpa ilmu, tanpa ada pencapaian ilmu, bahkan membuat sok pintar, minimnya adab, bertindak melampaui batas terhadap para imâm. Maka janganlah Anda menjadi orang-orang yang sangat bodoh, sehingga Anda merusak ladang dan generasi karena menghalalkan kemaluan yang harâm dan mengharamkan kemaluan yang halâl.

وخذ بنفسك للعلم النافع والعمل الصالح فلا سعادة للعبد إلا بهما واعلم أن العلم لا ينال إلا بالحفظ والفهم ، فابذل الوسع في ذلك (فخير العلم ما ضبط أصله واستذكر فرعه وقاد إلى الله تعالى ودل على ما يرضاه)

Ambillah oleh dirimu ilmu yang bermanfaat, dan lakukanlah amal shâlih, karena tidak ada kebahagiaan bagi seorang hamba kecuali dengan keduanya. Ketahuilah bahwa ilmu itu tidak akan diperoleh kecuali dengan menghafal dan memahami, maka curahkanlah sekuat tenaga dalam hal ini. Karena sebaik-baik ilmu adalah apa-apa yang menguasai pokoknya dan memperhatikan cabangnya, yang menuntun kepada Allâh Ta'âlâ dan menunjukki kepada apa yang diridhoinya.

Dalam kitab ini Syaikh juga menjelaskan bahwa Al-Qur-ân merupakan kitab pertama yang sebaiknya dibaca, dihafal, dan ditadabburi oleh setiap thullâb. Beliau mengatakan,

وعلى طالب العلم أن يحرص كل الحرص على قراءة القرآن بالتدبر والتفهم لمعانيه فالعلم كله في القرآن

Dan wajib atas Thâlibul 'Ilmi untuk bersungguh-sungguh dalam membaca Al-Qur-ân dengan mentadabburi dan memahami makna-maknanya. Karena ilmu seluruhnya itu di dalam Al-Qur-ân.

وحفظ القليل من القرآن مع التدبر والتفكر والعمل به خير من حفظ الكثير بغير تدبر ولا تفهم ولا عمل

Menghafal sedikit dari Al-Qur-ân dengan tadabbur, tafakkur, dan beramal dengannya lebih baik daripada menghafal banyak tanpa tadabbur, tafakkur, dan beramal.

—akan berlanjut, bi-idznillâh—

•|[Sabīlun Nashr]|•

Berbagi Faidah Ilmu dari Syaikh Sulaymân al-'Ulwân (Bagian II)

Syaikhul Islâm Ibnu Taimiyyah -rahimahullâh- ketika ditanya mana yang lebih utama antara mempelajari Al-Qur-ân atau menuntut ilmu syar'iy?

Beliau -rahimahullâh- menjawab:

أما العلم الذي يجب على الإنسان عيناً كعلم ما أمر الله به وما نهى الله عنه فهو مقدم على حفظ ما لا يجب من القرآن فإن طلب العلم الأول واجب وطلب الثاني مستحب ، والواجب مقدم على المستحب

Adapun ilmu yang wajib dipelajari setiap insan adalah ilmu yang berisi perintah Allâh dan larangan-Nya. Mempelajari ilmu semacam ini lebih didahulukan dari menghafalkan Al-Qur-ân yang tidak wajib. Disebabkan mempelajari ilmu semacam tadi itu wajib sedangkan menghafalkan Al-Qur-ân adalah sunnah, maka yang wajib lebih didahulukan dari yang sunnah.

وأما طلب حفظ القرآن فهو مقدم على كثير مما تسميه الناس علماً ، وهو إما باطل أو قليل النفع ، وهو أيضاً مقدم في التعلم في حق من يريد أن يتعلم علم الدين من الأصول والفروع ،

Adapun menghafal Al-Qur-ân, maka itu lebih didahulukan daripada mencari sesuatu yang dianggap kebanyakan orang sebagai ilmu. Menghafal Al-Qur-ân juga lebih didahulukan bagi siapa yang hendak mempelajari ilmu din, entah ushul maupun furu' nya.

فإن المشروع في حق مثل هذا في هذه الأوقات أن يبدأ بحفظ القرآن فإنه أصل علوم الدين بخلاف ما يفعله كثير من أهل البدع من الأعاجم وغيرهم ؛ حيث يشتغل أحدهم بشيء من فضول العلم من الكلام أو الجدال والخلاف أو الفروع النادرة أو التقليد الذي لا يحتاج إليه أو غرائب الحديث التي لا تثبت ولا ينتفع بها ، وكثير من الرياضيات التي لا تقوم عليها حجة ، ويترك حفظ القرآن الذي هو أهم من ذلك كله, فلا بد في مثل هذه المسألة من التفصيل

Yang dianjurkan bagi orang yang seperti tadi di waktu ini adalah memulainya dengan menghafal Al-Qur-ân, karena ia adalah pondasi dari ilmu din. Tidak sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan ahli bid’ah dari kalangan 'ajam dan selainnya, di mana mereka lebih menyibukkan diri dengan ilmu yang tidak manfaat semacam ilmu kalam, jidal, membahas masalah khilaf, ilmu furu’ yang jarang terpakai, masalah taqlid yang tidak perlu dibahas, atau membahas hal-hal gharib dalam hadits yang tidaklah dilandasi pondasi yang pasti juga tidak bisa diambil manfaat darinya, begitu pula dengan ilmu matematika yang hujjah tidaklah dibangun di atasnya. Hal ini dilakukan sampai meninggalkan menghafal Al-Qur-ân, padahal Al-Qur-ân lebih penting dari semua hal tersebut. Maka haruslah masalah seperti ini diberikan perincian.

والمطلوب من القرآن هو فهم معانيه والعمل به فإن لم تكن هذه همة حافظه لم يكن من أهل العلم والدين ، والله سبحانه أعلم

Dan yang hal utama yang dituntut dari Al-Qur-ân adalah memahami maknanya dan mengamalkan isinya. Jika tujuan menghafalnya bukanlah untuk maksud tersebut, maka bukanlah ia termasuk ahli ilmu dan din. Wallâhu subhânahu a’lam.”

(Majmu' al-Fatâwâ, 23/54-55)

Ditarjamah dari : Al-Ijâbah al-Mukhtasharah fit Tanbîh Hifzhil Mutûn al-Mukhtasharah

—akan berlanjut, bi-idznillâh—

•|[Sabīlun Nashr]|•

Berbagi Faidah Ilmu dari Syaikh Sulaymân al-'Ulwân (Bagian III)

Bidang Tauhid dan 'Aqidah

Kemudian beliau menyarankan beberapa kitab untuk dibaca dan dihafal, di antaranya: Al-Ushul Ats-Tsalātsah karya al-Imām al-Mujaddid Muhammad ibnu 'Abdil Wahhāb, dan Kitāb at-Tauhid.

Juga untuk menelaah sebagian syarah-syarah-nya seperti Taysirul 'Azizil Hamid karya Syaikh Sulaymān ibnu 'Abdillāh, dan kitab Fathul Majid Syarh Kitābit Tauhid karya Syaikh 'Abdurrahmān ibnu Hasan.

Syaikh al-'Ulwān menyarankan untuk menghafal Kitab al-Wāsithiyyah karya Syaikhul Islām Ibnu Taimiyyah, yang mana merupakan kitab yang menjelaskan 'aqidah Ahlus Sunnah wal Jamā'ah dalam bab Asmā' wa Shifāt, bab Imān kepada hari akhir dan apa yang terkait dengannya, bab Imān kepada taqdir dan apa yang terkait dengannya, bab Hakikat Imān dan hukum pelaku dosa besar, sikap Ahlus Sunnah terhadap shahābat Nabi -shallallāhu 'alaihi wasallam-, bab sikap Ahlus Sunnah terhadap karāmah para wali, dan beliau menutup dengan beberapa sifat Ahlus Sunnah wal Jamā'ah.

Syaikh menasihatkan untuk para thullāb untuk pelan-pelan dalam mempelajari kitab-kitab Aimmah Islām dalam bidang 'Aqidah, seperti kitab ar-Radd 'alal Jahmiyyah oleh ad-Dārimiy, kitab as-Sunnah oleh 'Abdullāh ibnu al-Imām Ahmad, kitab Syarh Ushul I'tiqād Ahlis Sunnah oleh al-Lālikāiy, kitab al-Ibānah oleh Ibnu Baththah, kitab at-

Tauhid oleh Ibnu Khuzaymah, kitab asy-Syari'ah oleh al-Ajurriy, kitab al-Hujjah fi Bayānil Muhtaj oleh Abul Qashim al-Ashbahāniy, dan kitab-kitab Syaikhul Islām dan muridnya al-'Allāmah Ibnul Qayyim -rahimahumallāh-.

Tafsir

Hendaknya menghafal Muqaddimah fi Ushulit Tafsir karya Syaikhul Islām Ibnu Taimiyyah, menelaah kitab Daqāiq at-Tafsir karya Syaikhul Islām juga, memperbanyak dalam membaca dan memerhatikan kitab-kitab tafsir karya Ibnu Jarir, Ibnu Katsir, al-Baghāwiy, Ma'āniy al-Qur-ân al-Karim karya Abu Ja'far an-Nahhās, Adhwā' al-Bayān karya asy-Syinqithiy, dan lainnya dari kitab-kitab tafsir Ahlus Sunnah.

Hadits

Hendaknya memulai dengan menghafal Al-Arba'in An-Nawawiyyah dan penyempurnanya dari al-Hāfizh Ibnu Hajar, kemudian menghafal 'Umdatul Ahkām karya al-Imām 'Abdul Ghaniy al-Maqdisiy, dengan menelaah kitab Al-Ihkām Al-Ahkām syarah 'Umdatul Ahkām karya Ibnu Daqiq al-'Id, kitab Taysirul 'Allām karya al-Bassam, kemudian menghafal Bulughul Marām karya Ibnu Hajar karena kitab tersebut memuat banyak faidah bagi thullāb, dan membaca syarah-nya yaitu Subulus Salām karena di dalamnya terdapat faidah fiqhiyyah yang bermanfaat karya ash-Shan'āniy.

Setelah menghafal kitab-kitab pemulaan di atas, hendaknya menghafal Shahihain dan Sunan al-Arbā'ah.

ولا يقتصر الطالب على علم الرواية دون الدراية

"Dan janganlah seorang thālib itu mencukupkan diri dengan ilmu Riwāyah tanpa Dirāyah."

Note : Dirāyah adalah pemahaman makna-makna hadits dan istinbāth darinya.

Beliau melanjutkan bahwa sebaik-baik matan dalam bab ini (yakni bab Hadits) adalah Nukhbatul Fikar karya al-Hāfizh Ibnu Hajar, al-Kafiyah fi 'Ilmir Riwāyah karya al-Khathib al-Baghdādiy, Ma'rifatu 'Ulumil Hadits karya al-Hākim, Ikhtishar 'Ulumil Hadits karya al-Hāfizh Ibnu Katsir, al-Muqizhah karya adz-Dzahabiy, dan an-Nukat 'ala Kitāb Ibni Shalāh karya Ibnu Hajar.

Ditarjamah dari : Al-Ijâbah al-Mukhtasharah fit Tanbîh Hifzhil Mutûn al-Mukhtasharah

—akan berlanjut, bi-idznillâh—

•|[Sabīlun Nashr]|•

Berbagi Faidah Ilmu dari Syaikh Sulaymân al-'Ulwân (Bagian IV)

Ilmu Fiqh

Hendaknya menghafal kitab ad-Durar al-Bahiyyah fil Masail al-Fiqhiyyah karya asy-Syawkaniy penyusun Naylul Awthor, dan menelaah syarah matan ini dari asy-Syawkaniy, putranya, Shiddiq Khan dengan kitab ar-Raudhah an-Nadiyah. Kemudian apabila mau bersungguh-

sungguh menghafal kitab Adab al-Masyi karya Syaikhul Islam Muhammad ibn 'Abdil Wahhab, maka tidak mengapa. Begitu pula tidak mengapa juga dengan menghafal kitab Zadul Mustaqni', atau 'Umdatul Fiqh untuk fiqh Hanbali, atau Matan Abi Syuja' untuk fiqh Syafi'iy.

Ilmu Faroidh

Hendaknya menghafal matan ar-Rahbiyyah yang mana merupakan nazhom yang bermanfaat untuk memudahkan dalam memahami berbagai faidah karya dari Abu 'Abdillah ibn Muhammad ibn 'Aliy ar-Rahbiy. Menelaah Hasyiyah Ibnu Qasim atas ar-Rahbiyyah. Juga memperhatikan Syarah Sabth al-Maridiniy atas ar-Rahbiyyah, dan Hasyiyah al-Baqariy atas Syarah al-Maridiniy. Jika mau, menghafal Manzhumah al-Burhaniyyah fi 'Ilmil Faroidh dan syarahnya bernama Wasilah ar-Raghibin wa Baghyah al-Mustafidin karya Syaikh Muhammad ibn 'Aliy ibn Sulum.

Ilmu Ushul Fiqh

Seyogyanya menghafal Matan al-Waroqot karya 'Abdul Malik ibn 'Abdillah ibn Yusuf al-Juwainiy -dikenal dengan Imam Haramain-. Juga menghafal Maraqiy as-Su'ud dan dengan lebih baik memperhatikan Nazhm al-Kaukab al-Munir dan syarahnya yang ditelaah oleh Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syinqithiy, penulis Adhwa' al-Bayan.

Ilmu Nahwu

Ia merupakan ilmu penting yang membantu dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah. Adalah Ibnu 'Umar -radhiyAllahu 'anhuma- pernah memukul anaknya karena lahn (kesalahan dalam nahwu). Berkata asy-Syafi'iy, "Nahwu dalam ilmu itu seperti garam dalam makanan." Sebaiknya memulai menghafal Matan al-Ajurrumiyyah, berikut Syarahnya karya Syaikh al-Kafrawiy dan Hasyiyah dari Syaikh 'Abdurrahman ibn al-Qasim.

Jika al-Ajurrumiyyah sudah mutqin, bisa lanjut menghafal Qathrun Nada wa Ballush Shada karya Syaikh Abu Muhammad ibn Hisyam al-Anshariy, atau Muqaddimah al-Azhariyyah karya Syaikh Khalid al-Azhariy. Apabila sudah menghafal dua matan ini, maka bisa memulai menghafal Alfiyyah Ibni Malik.

Di sini ada banyak syarah untuk Alfiyyah seperti: Syarah al-Makudiy, Syarah al-Bahjah al-Mardhiyyah karya as-Suyuthiy, Syarah Ibn 'Aqil (syarah sedang, tidak terlalu panjang maupun pendek), Hasyiyah karya al-Khudhoriy, Syarah ash-Shoban, dan Syarah al-Muradiy.

Ditarjamah dari : Al-Ijâbah al-Mukhtasharah fit Tanbîh Hifzhil Mutûn al-Mukhtasharah

Berbagi Faidah Ilmu dari Syaikh Sulaymân al-'Ulwân (Bagian Terakhir)

Aku menasihatkan Thālibul 'Ilmi supaya bersungguh-sungguh dan tekun dalam thalābul 'ilmi, shabar, menjaga hafalan dengan selalu muroja'ah. Barangsiapa yang menjaganya, maka ia telah menggenggamnya. Dan menelantarkan dan meninggalkan muroja'ah itu sama saja telah menelantarkan pokok terbesar dari sebab-sebab terjaganya ilmu.

Dikatakan:

من لم يتقن الأصول حرم الوصول

"Siapa yang tidak menguasai materi-materi pokok (prinsip/dasar), dia tidak akan sampai pada hasil."

Mengenai sabda Nabi -shallallāhu 'alaihi wasallam-:

إنما مثل صاحب القرآن كمثل صاحب الإبل المعقلة إن عاهد عليها أمسكها وإن أطلقها ذهبت

"Sesungguhnya pemisalan seorang yang menjadi shahabat Al-Qur-ân bagaikan pemilik unta yang lagi terikat. Apabila dia memperhatikannya baik-baik tentu dia akan memegangnya dengan erat namun apabila dia melepaskannya maka unta tersebut akan lari darinya."

قال : وفي هذا الحديث دليل على أن من لم يتعاهد علمه ذهب عنه أي من كان ، لأن علمهم كان ذلك . الوقت القرآن لا غير ، وإذا كان القرآن الميسر للذكر يذهب إن لم

يتعاهد فما ظنك بغيره من العلوم المعهودة ، وخير العلوم ما ضبط أصله واستذكر فرعه ، وقاد إلى الله تعالى ، ودل على ما يرضاه

al-Imām Ibnu 'Abdil Barr -rahimahullāh- berkata dalam at-Tamhid:

"Dalam hadits ini menjadi dalil atas siapa yang tidak memegang ilmunya maka ilmunya akan lepas siapapun dia. Jika sewaktu hanya Al-Qur-ân, mudah untuk menghafalnya saja akan bisa lepas jika tidak dijaga, maka bagaimana jika dengan selainnya dari ilmu-ilmu yang telah dikenal. Dan sebaik-baik ilmu adalah apa-apa yang menguasai pokoknya dan memperhatikan cabangnya, yang menuntun kepada Allāh Ta'ālā dan menunjukki kepada apa yang diridhoi-Nya."

Ditarjamah dari : Al-Ijâbah al-Mukhtasharah fit Tanbîh Hifzhil Mutûn al-Mukhtasharah

تم ولله الحمد والمنّة

•|[Sabīlun Nashr]|•

Ingin bertanya, tapi lupa pertanyaannya apa[18]

Syaikh al-Muhaddits Sulaymān al-'Ulwān –fakkAllāhu asrah– dengan sabar menunggu salah seorang muridnya yang akan bertanya tapi orang tersebut lupa pertanyaan yang akan ditanyakannya, lantas Syaikh berkata,

"Engkau mengingatkanku dengan seseorang yang pernah datang pada al-Imām Ahmad dan berkata, "Aku ingin bertanya suatu pertanyaan tapi aku lupa pertanyaannya." Maka al-Imām Ahmad pun menjawab, "Dan aku pun lupa jawabannya."

Syaikh al-'Ulwān meneruskan, "Dan aku juga lupa jawabannya."

Sontak hadirin pun tertawa.

Perhatikan betapa indahnya akhlāq al-Imām Ahmad –rahimahullāh– juga Syaikh al-'Ulwān –hafizhahullāh– ketika bercanda.

Ditarjamah dari Audio Fatāwā, dars ke-52 dari 126 durūs, menit 21:30

Abu Mu'adz al-Jâwiy
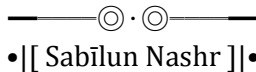
[18] Kami menambahkan judul, karena asalnya tidak terdapat judul -ed.

Wahyu Ilahi di atas Akal Manusia

Allāh Ta'ālā mengkisahkan Nabi Nūh -'alaihissalām- dan putranya, Dia Azza wa Jalla berfirman:

قَالَ سَآوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ

Dia (anaknya Nūh) menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!" [inilah akal manusia]

قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ

Nūh berkata, "Tak ada yang melindungi dari siksaan ALLAH pada hari ini selain Allah Yang Maha Penyayang." [inilah apa yang diturunkan oleh Allah]

وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ

Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka dia (anaknya Nūh) termasuk orang yang ditenggelamkan. [inilah hasilnya]

—Al-Qur-ân sūrah Hūd 11:43

وعن علي رضي الله عنه أنه قال: لَوْ كَانَ الدِّينُ بِالرَّأْيِ لَكَانَ أَسْفَلُ الْخُفِّ أَوْلَى بِالْمَسْحِ مِنْ أَعْلَاهُ وَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّه -صلى الله عليه وسلم- يَمْسَحُ عَلَى ظَاهِرِ خُفَّيْهِ

Dari 'Aliy -radhiyAllāhu 'anhu- bahwasanya ia berkata:

"Jika agama itu cukup dengan logika, maka tentu bagian bawah khuff lebih utama untuk diusap daripada atasnya.

Sungguh aku pernah melihat Rasulullāh -shallallāhu ‘alayhi wa sallam- mengusap bagian atas kedua khuff-nya."

[HR. Abū Dāwud dengan sanad hasan, Bulūghul Marām no. 65]

Syaikhul Islām Ibnu Taimiyyah -rahimahullāh Ta’ālā- berkata,

مـن تعــود معارضــة الشــرع بالعقــل لا يستقــر فــي قلبـــه إيـمــان

"Barangsiapa yang terbiasa melawan Syarī’āh dengan akalnya sendiri maka tidak akan tetap īmān hatinya."

Referensi : Dar’u Ta’ārudh al-Aqli Wan-Naqli, 1/178

Qultu:
Setiap orang yang mendahulukan akalnya di atas Kitāb Al-Qur-ân dan as-Sunnah ash-Shahīhah akan tenggelam dalam samudera kegelapan hawa nafsu dan bid'ah.

•|[Sabīlun Nashr]|•

Memenuhi Kebutuhan Seorang Muslim

Dalam hadits ke-36 dari Al-Arba'in An-Nawawiyyah, Rasulullāh -shallallāhu 'alaihi wasallam- bersabda:

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

"Dan Allāh senantiasa menolong hamba-Nya, selama hamba itu menolong saudaranya." [HR. Muslim no. 2699]

Sebagai penjelasannya, terdapat sebuah kisah dalam kitāb karya al-Imām Ibnu Rajab -rahimahullāh- berikut,

وَبَعَثَ الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ قَوْمًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي قَضَاءِ حَاجَةٍ لِرَجُلٍ وَقَالَ لَهُمْ: مُرُّوا بِثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ، فَخُذُوهُ مَعَكُمْ، فَأَتَوْا ثَابِتًا، فَقَالَ: أَنَا مُعْتَكِفٌ، فَرَجَعُوا إِلَى الْحَسَنِ فَأَخْبَرُوهُ،

Al-Hasan Al-Bashriy pernah mengutus sekelompok orang dari para sahabatnya untuk membantu orang lain yang sedang dalam kesulitan. Beliau mengatakan kepada mereka, “Hampirilah Tsābit Al-Bunāniy, bawa dia bersama kalian.” Ketika Tsābit didatangi, ia berkata, “Aku sedang i’tikāf.” Mereka lantas kembali mendatangi Al-Hasan Al-Bashriy, lantas mereka mengabarinya.

فَقَالَ: قُولُوا لَهُ: يَا أَعْمَشُ أَمَا تَعْلَمُ أَنَّ مَشْيَكَ فِي حَاجَةِ أَخِيكَ الْمُسْلِمِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ حَجَّةٍ بَعْدَ حَجَّةٍ؟

Kemudian Al-Hasan Al-Bashri mengatakan, “Katakanlah padanya: Wahai A’māsy, tahukah engkau bahwa bila engkau berjalan membantu kebutuhan saudara Muslim-mu itu lebih baik bagimu daripada hajji setelah hajji?”

فَرَجَعُوا إِلَى ثَابِتٍ، فَتَرَكَ اعْتِكَافَهُ، وَذَهَبَ مَعَهُمْ.

Maka mereka pun kembali pada Tsābit (dan berkata seperti itu). Tsābit pun meninggalkan i’tikāf-nya dan pergi bersama mereka (untuk memberikan pertolongan pada orang lain).

Referensi : Jāmi'ul 'Ulūm wal-Hikam fī Syarhi Khamsīna Hadītsan min Jawāmi'il Kalim, karya Ibnu Rajab al-Hanbaliy, 2/294

•|[Sabīlun Nashr]|•

Belajar dan Mengajar

حدثنا أبو إسحاق المزكي قال: سمعت ابن خزيمة يقول: حَدَّثَنِي الْمُزَنِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ الشَّافِعِيَّ يَقُولُ:

Telah menceritakan kepada kami Abu Ishāq al-Muzakkiy ia berkata: Aku mendengar Ibnu Khuzaymah berkata: Telah menceritakan kepada kami al-Muzaniy ia berkata: Aku mendengar al-Imām asy-Syāfi'iy -rahimahullāh- berkata:

تَعَلَّمُوا مِمَّنْ هُوَ أَعْلَمُ مِنْكُمْ، وَعَلِّمُوا مَنْ أَنْتُمْ أَعْلَمُ مِنْهُ، فَإِذَا فَعَلْتُمْ ذَلِكَ عَلِمْتُمْ مَا جَهِلْتُمْ، وَحَفَظْتُمْ مَا عَلِمْتُمْ

"Belajarlah kalian pada orang yang lebih mengetahui daripada kalian, dan ajarilah orang yang kalian lebih tahu daripadanya. Karena apabila kalian mengamalkan yang demikian ini, niscaya kalian akan mengetahui apa yang tidak kalian ketahui, dan kalian dapat menjaga apa yang telah kalian ketahui."

Mashdar: al-Fawāid wal Akhbār, karya Ibnu Hamkān, hlm. 134-135 no. 17

•|[Sabīlun Nashr]|•

Pentingnya Sanad

أخبرنا أبو سالك قال أخبرنا الشيخ عبد الحميد رحمتي قال أنبأني - الشيخ محمد بن عبد الرحمن بن إسحاق عن - حمد بن فارس عن - عبد الرحمن بن حسن عن جده - الشيخ المجدد محمد بن عبد الوهاب عن - محمد حيات السندي عن - عبد الله البصري عن - الشمس البابلي عن - الشمس الرملي عن - زكريا الأنصاري عن - الحافظ ابن حجر العسقلاني قال أنبأتني - شمس الملوك بنت محمد الأيوبي قالت - أخبرنا ابن أبي اليسر - قال أخبرنا جدي قال أخبرنا- أبو طاهر بركات بن إبراهيم الخشوعي أخبرنا - هبة الله بن أحمد بن الأكفاني قال أخبرنا الخطيب أحمد بن علي بن ثابت البغدادي (463H) قال

Telah mengkhabarkan kepada kami Abu Salik, beliau berkata, telah mengkabarkan kepada kami Syaikh 'Abdul Hamid Rahmati, beliau berkata, telah mengkabarkan kepadaku Syaikh Muhammad ibn 'Abdirrahman ibn Ishaq, dari Hamad ibn Faris, dari 'Abdurrahman ibn Hasan, dari kakeknya - Syaikh al-Mujaddid Muhammad ibn 'Abdil Wahhab, dari Muhammad Hayyat as-Sindiy, dari 'Abdullah al-Bashriy, dari asy-Syams al-Babiliy, dari asy-Syams ar-Ramli, dari Zakariyya al-Anshariy, dari al-Hafizh Ibn Hajar al-'Asqalaniy berkata, telah mengkabarkan kepadaku Syamsul Muluk bintu Muhammad al-Ayyubiy, ia berkata, telah mengkabarkan kepada kami Ibn Abil Yusr berkata, telah mengkabarkan kepada kami kakekku, beliau berkata, telah mengkabarkan kepada kami Abu Thahir Barakat ibn Ibrahim al-Khusyu'iy, telah mengkabarkan kepada kami Hibatullah ibn Ahmad ibn al-Akfaniy, telah mengkabarkan kepada kami Al-Khathib Ahmad ibn 'Aliy ibn Tsabit Al-Baghdadiy (w: 463H) -rahimahullah- berkata:

أَخْبَرَنَا أَبُو الْقَاسِمِ رِضْوَانُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ الدِّينُورِي ثَنَا أَبُو عَلِيٍّ أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَصْبَهَانِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ عُمَرَ بْنَ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ الْعَطَّارَ، يَقُولُ

Telah mengkabarkan kepada kami Abul Qasim Ridhwan ibn Muhammad ibn al-Hasan ad-Dinuriy, telah menceritakan kepada kami Abu 'Aliy Ahmad ibn 'Abdillah al-Ashbahaniy, ia berkata, aku mendengar Abu 'Abdillah 'Umar ibn Muhammad ibn Ishaq al-'Aththar berkata,

سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ

Aku mendengar 'Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal berkata, aku mendengar ayahku (Ahmad ibn Hanbal) berkata:

طَلَبُ عُلْوِ الْإِسْنَادِ مِنَ الدِّينِ

"Mencari sanad-sanad yang tinggi itu bagian dari dîn."

Referensi: Ar-Rihlah fi Thalabil Hadîts, hlm. 89 no. 13

•|[Sabīlun Nashr]|•

Di Antara Khuthbah Masyâyikh

Syaikh al-Mujâhid Abu ‘Isa al-Mishriy adh-Dhorîr -hafizhahullâh- yang merupakan syaikh yang buta namun tidak dengan mata hatinya, sebab itu Syaikh tidak membawa lembaran kertas dan tidak bergantung pada 'Syaikh' Google ataupun Maktabah Syamilah ketika menyampaikan khuthbah Jumu'ah, seperti dalam salah satu khuthbah-nya di Ardhil Khilâfah mengatakan :

Al-Imâm Ahmad bin Hanbal -rahimahullâh- berkata dalam muqoddimah kitâb ar-Radd 'alal Jahmiyyah waz-Zanâdiqah (hlm. 55-56, -pent.) :

الحمد لله الذي جعل في كل زمان فترة من الرسل، بقايا من أهل العلم يدعون من ضل إلى الهدى، ويصبرون منهم على الأذى، يحيون بكتاب الله الموتى، ويبصرون بنور الله أهل العمى، فكم من قتيل لإبليس قد أحيوه، وكم من ضالٍ تائه قد هدوه، فما أحسن أثرهم على الناس، وأقبح أثر الناس عليهم

"Segala puji bagi Allâh, Yang telah Menjadikan di setiap masa Fatrah dari para rasul sisa-sisa manusia dari kalangan Ahlul 'Ilmi ('Ulamâ, -pent.), menyeru orang-orang yang tersesat kepada petunjuk (al-huda) dan bershabar atas segala gangguan (al-adzâ).

Mereka menghidupkan orang-orang yang mati (hatinya) dengan Kitâbullâh dan menerangi orang-orang yang buta (mata hatinya) dengan cahaya (ilmu) yang datang dari Allâh. Betapa banyak korban Iblîs yang mereka hidupkan kembali. Betapa banyak pula orang yang tersesat tak tahu jalan yang mereka tunjuki. Betapa besar jasa mereka bagi ummat manusia, namun betapa jelek sikap manusia terhadap mereka.

ينفون عن كتاب الله تحريف الغالين، وانتحال المبطلين، وتأويل الجاهلين، الذين عقدوا ألوية البدع، وأطلقوا عقال الفتنة فهم مختلفون في الكتاب، مخالفون للكتاب، مجمعون على مفارقة الكتاب، يقولون على الله، وفي الله، وفي كتاب الله بغير علم

Mereka membela Kitâbullâh dari pemutarbalikan pengertian agama (Tahrif) yang dilakukan oleh para

Ghulât, kedustaan orang-orang sesat yang mengatasnamakan agama, dan pena'wilan agama yang salah yang dilakukan oleh orang-orang jâhil, yaitu orang-orang yang mengibarkan bendera-bendera bid'ah dan melepas ikatan (menebarkan) fitnah. Mereka adalah orang-orang yang berselisih tentang Kitâbullâh, menyelisihinya dan sepakat untuk menjauhinya. Mereka berbicara atas nama Allâh, tentang Allâh, dan tentang Kitâbullâh tanpa ilmu."

Ditarjamah dari audio khuthbah beliau yang bertema "Fadhlu Ahlil 'Ilmi wa Tawqiruhum" - "Keutamaan Ahli Ilmu dan Memuliakan Mereka". Merupakan khuthbah Jumu'ah di salah satu masjid di wilâyah al-Barokah, Dawlah Islâmiyyah -a'azzahAllâh-.
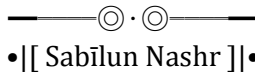
Simak Pidato Pertama Abû Hafsh 'Umar ibn 'Abdil 'Azîz Ini

وعن عمرو بن مهاجر وغيره: أن عمر لما استخلف قام في الناس فحمد الله وأثنى عليه، ثم قال

Dari 'Amr ibn Muhâjir dan lainnya: Bahwasanya tatkala 'Umar (ibn 'Abdil 'Aziz) -rahimahullâh- dibai'at sebagai Khalîfah, beliau berdiri di hadapan khalayak, seraya memuji Allâh dan menyanjung-Nya, kemudian berkata:

أيها الناس إنه لا كتاب بعد القرآن، ولا نبي بعد محمد -صلى الله عليه وسلم- ألا وإني لست بفارض ولكني منفذ، ولست بمبتدع، ولكني متبع، ولست بخير من أحدكم، ولكني أثقلكم حملًا، وإن الرجل الهارب من الإمام الظالم ليس بظالم ألا لا طاعة لمخلوق في معصية الخالق

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya tidak ada satu kitâb suci pun setelah Al-Qur-ân, dan tidak ada Nabi setelah Nabi Muhammad -shallAllâhu 'alaihi wa sallam-. Ketahuilah bahwasanya saya bukanlah pembuat undang-undang, akan tetapi saya hanyalah orang yang melaksanakan. Saya juga bukanlah mubtadi' (orang yang membuat ajaran-ajaran baru/bid'ah), akan tetapi saya hanyalah pengikut. Saya bukanlah sebagai orang yang terbaik di antara kalian, justru saya adalah orang yang memikul beban sedemikian berat. Sesungguhnya seseorang yang melarikan diri dari seorang pemimpin yang zhâlim, dia bukanlah orang yang zhâlim. Ketahuilah bahwa tiada keta'atan kepada makhluq jika dalam mendurhakai (Allâh) al-Khâliq."

Referensi : Târîkh al-Khulafâ' karya al-Imâm Jalâluddin as-Suyûthî, hlm. 173

Abû Mu'âdz al-Jâwiy -‘afAllâhu lahu-

•|[Sabīlun Nashr]|•

Anjuran Untuk Menghafal Ilmu

Al-Imâm Jamâluddin Abul Faraj 'Abdurrahman ibn 'Aliy ibn al-Jauziy -rahimahullâh- berkata dalam muqaddimah kitab beliau - Al-Hatstsu 'alâ Hifzhil 'Ilmi wa Dzikru Kibâril Huffâzh,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَنَا بِإِنْعَامِهِ عَلَيْنَا خَيْرَ أُمَّةٍ، وَمَنَحَنَا الأَنَفَةَ مِنَ الْجَهْلِ، وَعُلُوَّ الْهِمَّةِ، وَرَزَقَنَا حِفْظَ الْقُرْآنِ وَالْعُلُومِ الْمُهِمَّةِ، وَشَرَّفَنَا بِنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، نَبِيِّ الرَّحْمَةِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَى مَنْ تَبِعَ طَرِيقَهُ وَأَمَّهُ، وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا مَا اخْتَلَفَ ضَوْءٌ وَظُلْمَةٌ.

أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah Yang telah menjadikan kita dengan ni'mat-ni'mat-Nya yang diberikan kepada kita sebagai ummat terbaik, dan Dia-lah Yang telah memberikan kita sebuah sikap dan tekat yang tinggi agar kita terjauh dari kebodohan, dan Dia-lah Yang mengkaruniakan kepada kita hafalan Al-Qur-ân dan ilmu-ilmu penting, dan Dia-lah Yang telah memuliakan kita dengan diutusnya Nabi kita Muhammad, Nabi penuh rahmat, semoga shalawât dan salâm tercurah atasnya juga atas siapapun yang mengikuti jalan beliau, sepanjang bergantinya cahaya dan kegelapan.

Amma ba'du:

فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ خَصَّ أُمَّتَنَا بِحِفْظِ الْقُرْآنِ وَالْعِلْمِ، وَقَدْ كَانَ مَنْ قَبْلَنَا يَقْرَءُونَ كُتُبَهُمْ مِنَ الصُّحُفِ، وَلا يَقْدِرُونَ عَلَى الْحِفْظِ، فَلَمَّا جَاءَ عُزَيْرٌ فَقَرَأَ التَّوْرَاةَ مِنْ حِفْظِهِ، فَقَالُوا: هَذَا ابْنُ اللَّهِ،

Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla mengkhususkan ummat ini dengan menghafal Al-Qur-ân dan ilmu. Orang-

orang sebelum kita mereka dahulu membaca kitab-kitab mereka dari lembaran-lembaran, sedangkan mereka tidak sanggup menghafalnya. Tatkala datang 'Uzair, ia membaca Taurat dari hafalannya, sehingga mereka berkata, "Ini anak Allah".

فَكَيْفَ نَقُومُ بِشُكْرِ مَنْ خَوَّلَنَا أَنَّ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ مِنَّا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ،

Maka bagaimana kita tidak bersyukur kepada Allah Yang telah menganugerahkan kita saat melihat anak yang berusia tujuh tahun sudah hafal Al-Qur-ân.

ثُمَّ لَيْسَ فِي الأُمَمِ مِمَّنْ يَنْقُلُ عَنْ نَبِيِّهِ أَقْوَالَهُ وَأَفْعَالَهُ عَلَى وَجْهٍ يَحْصُلُ بِهِ الثِّقَةُ إِلا نَحْنُ،

Kemudian tidak ada di antara ummat yang dapat menukilkan perkataan dan perbuatan Nabinya dengan cara yang tsiqah (terpercaya), kecuali kita (ummat Islâm)

فَإِنَّهُ يَرْوِي الْحَدِيثَ مِنَّا خَالِفٌ عَنْ سَالِفٍ. وَيَنْظُرُونَ فِي ثِقَةِ الرَّاوِي إِلَى أَنْ يَصِلَ الأَمْرُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ، وَسَائِرُ الأُمَمِ يَرْوُونَ مَا يَذْكُرُونَهُ عَنْ صَحِيفَةٍ لا يُدْرَى مَنْ كَتَبَهَا، وَلا يُعْرَفُ مَنْ نَقَلَهَا،

Sesungguhnya hadits itu diriwayatkan oleh orang di masa sekarang dari orang-orang terdahulu. Mereka akan terus memerhatikan tentang kredibilitas perawi hingga hal ini tersambung kepada Rasulullâh. Adapun ummat-ummat lainnya menyampaikan dari lembaran-lembaran sedangkan mereka tidak tahu siapa yang menulisnya dan juga tidak tahu siapa yang menukilnya.

وَهَذِهِ الْمِنْحَةُ الْعَظِيمَةُ نَفْتَقِرُ إِلَى حِفْظِهَا بِدَوَامِ الدِّرَاسَةِ، لِيَبْقَى الْمَحْفُوظُ، وَقَدْ كَانَ خَلْقٌ كَثِيرٌ مِنْ سَلَفِنَا يَحْفَظُونَ الْكَثِيرَ مِنَ الأَمْرِ،

Dan ini adalah pemberian yang sangat besar (dari Allah) yang kita harus menjaganya dengan cara terus mempelajarinya supaya ia terus terjaga. Sungguh orang-orang terdahulu sebelum kita telah banyak menghafal ilmu.

•|[Sabīlun Nashr]|•
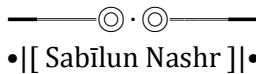
Pelajarilah Ilmu

عن عون بن عبد الله؛ أن رجلا جاء إلى أبي ذر، فقال: يا أبا ذر، إني أريد أن أتعلم العلم وأخاف أن أضيعه، فقال له: تعلم العلم، فإنك إن مت عالما خير من أن تموت جاهلا

Dari 'Aun ibnu 'Abdillāh, bahwasanya ada seseorang datang kepada Abu Dzarr lantas berkata, "Wahai Abu Dzarr, aku ingin mempelajari ilmu dan aku takut apabila aku mengabaikannya." Maka beliau berkata kepadanya,

"Pelajarilah ilmu, karena sesungguhnya apabila engkau mati sebagai seorang yang 'ālim itu lebih baik daripada engkau mati sebagai orang jāhil."

ثم جاء إلى أبي الدرداء، فقال: يا أبا الدرداء، إني أريد أن أتعلم العلم وأخاف أن أضيعه، فقال له: تعلم العلم، فإنك إن توسد العلم خير من أن توسد الجهل

Kemudian ia datang kepada Abu ad-Dardā' lantas berkata, "Wahai Abu ad-Dardā', aku ingin mempelajari ilmu dan aku takut apabila aku mengabaikannya." Maka beliau berkata kepadanya,

"Pelajarilah ilmu, karena sesungguhnya apabila engkau berbantalkan ilmu itu lebih baik daripada engkau berbantalkan kejahilan."

ثم جاء إلى أبي هريرة، فقال: يا أبا هريرة، إني أريد أن أتعلم العلم وأخاف أن أضيعه، فقال له أبو هريرة: تعلم العلم، فإنك لن تجد إضاعة أشد من تركه

Kemudian ia datang kepada Abu Hurayrah lantas berkata, "Wahai Abu Hurayrah, aku ingin mempelajari ilmu dan aku takut apabila aku mengabaikannya." Maka beliau berkata kepadanya,

"Pelajarilah ilmu, karena sesungguhnya engkau takkan menemui sebuah kehilangan yang lebih berat dari meninggalkannya."

al-Fawāid wal Akhbār, karya Ibnu Hamkān, 1/142 no. 34

•|[Sabīlun Nashr]|•

Seorang Muwahhid VS 1000 'Ulamā Musyrikīn

Dalam kitāb Kasyfusy Syubuhāt, Syaikhul Islām Muhammad ibn 'Abdil Wahhāb -rahimahullāh- mengatakan,

والعامي من الموحدين يغلب الألف من علماء هؤلاء المشركين

"Dan seorang 'awwam dari muwahhidīn (orang-orang yang bertauhid) bisa mengalahkan seribu 'ulamānya kaum musyrikīn.

{كما قال تعالى: {وإن جندنا لهم الغالبون}

Sebagaimana Allāh Ta'ālā berfirman, "Dan sesungguhnya tentara Kami pastilah menang." [ash-Shāffāt : 173]"

Dalam 'ibaroh di atas Syaikh 'Ali ibn Khudhair al-Khudhair -fakkAllāhu asrah- memberikan syarah/penjelasan:

Definisi seorang 'awwam di antaranya:

[1] 'Awwam dari baca tulis, tapi bukan ini yang dimaksudkan oleh penulis (yaitu Syaikh Muhammad).

[2] 'Awwam secara i'tiqād (keyakinan), yang mana 'aqīdah mereka telah diubah, seperti menyembah selain Allāh. Tapi ini juga bukan yang dimaksud penulis.

[3] 'Awwamul Muwahhid, yaitu orang yang benar tauhīd-nya tetapi ia tidak mempunyai kemampuan jidāl/mendebat dan membantah syubhat. Dan inilah yang dimaksud penulis.

Kemenangan lagi keteguhan bagi seorang 'awwam Muwahhid ada tiga perkara:

1- kemenangan karena 'aqīdah yang benar

2- kemenangan karena taufīq dan tsabāt. Allāh -subhānahu wa ta'ālā- memberinya taufīq, dan Dia menyimpangkan musuhnya.
3- kemenangan karena 'husnul 'āqibah' (akhiran yang baik). Seorang 'awwam Muwahhid tersebut akan dimatikan dengan kematian yang baik (husnul khātimah).

-من علماء هؤلاء المشركين-

"... dari 'ulamā-nya kaum musyrikīn."

Di sini mereka dinamakan 'ulamā akan tetapi mereka itu 'ulamā bāthil.

Kata (جندنا) atau 'tentara Kami' meliputi orang 'awwam muwahhid tadi, 'ulamā, thalabatul 'ilmi (para penuntut ilmu), dan syabābush shahwah (para pemuda yang memperjuangkan kebangkitan).

Adapun kemenangan itu terbagi menjadi dua:

1) kemenangan dengan hujjah (argumentasi) dan bayān (penjelasan). Inilah yang tetap kukuh pada tentara Allāh selamanya di setiap zaman dan tempat, karena terdapat hadits:

{لا تزال طائفة من أمتي على الحق ظاهرين}

"Senantiasa ada sekelompok dari ummatku mereka dimenangkan di atas kebenaran."

2) kemenangan dengan saif (pedang) dan sinān (tombak). Dan ini tidak berlangsung terus-menerus. Hanyasanya terkadang menang dan terkadang tidak.

—

Disarikan dari kitāb at-Taudhīh wat Tatimmāt 'alā Kasyfisy Syubuhāt, hlm. 122 s/d 124, cetakan Maktabah ar-Roqīm

biqalam,
Ar-Rājiy ilā 'afwi Rabbih
Abū Mu'ādz al-Jāwiy

Antara Kekhawatiran dan Kepercayaan pada Jaminan Allah

Telah menjadi kecemasan global sejak lama di antaranya adalah bertambahnya populasi penduduk dicampur dengan kekhawatiran semakin sempitnya bumi dan semakin terbatasnya pangan. Hingga orang-orang kafir lagi zhalim membuat cara untuk 'membunuh' manusia secara langsung maupun tidak langsung.

Kekhawatiran ini hampir senada dengan kekhawatiran Fir'aun setelah bermimpi akan adanya orang yang menumbangkan kekuasaannya, sehingga ia membuat kebijakan kependudukan yang aneh dan tidak 'ilmiyyah untuk membunuh setiap bayi laki-laki dari Bani Israil. Begitupula kekhawatiran masyarakat Jahiliyyah 'Arab yang membunuh setiap bayi perempuan yang lahir karena memandang itu sebagai aib dan kehinaan. Wal 'iyyadzu billah.

Allah Tabaraka wa Ta'ala mengisahkan dua peristiwa itu dalam dua ayat:

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَائِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

{Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.} [Al-Qashash : 4]

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ. يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

{Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.} [An-Nahl : 58-59]

Allah Ta'ala melarang kita dari dua corak yang salah di atas dengan firman-Nya:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُم مِّنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

{...dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena kemiskinan, Kami akan memberi rizqi kepadamu dan juga kepada mereka...} [Al-An'am : 151]

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ

{Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rizqi kepada mereka dan juga kepadamu.} [Al-Isra' : 31]

Qultu:

Yang kami dapat dari Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim karya Imam Abul Fida' Ibnu Katsir -rahimahullah-,

- Ayat pertama, digambarkan bahwa orang tua yang miskin tidak diperbolehkan membunuh anaknya karena Allah-lah yang memberi rizqi kepada kalian dan juga kepada mereka (anak-anak kalian). [menunjukkan khithab-nya adalah orang-orang yang miskin]

- Ayat kedua, digambarkan bahwa orang tua yang takut miskin jika mempunyai anak di masa mendatang, hal itu juga tidak diperbolehkan membunuh anaknya, karena Allah-lah yang memberi rizqi kepada mereka (anak-anak kalian) dan juga kepada kalian. Allah memprioritaskan penyebutan tentang rizqi anak-anak mereka. [menunjukkan khithab-nya adalah orang-orang yang mampu]

Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda,

من كان همه الآخرة جمع الله شمله وجعل غناه في قلبه وأتته الدنيا وهي راغمة

"Barangsiapa berorientasi untuk akhirat maka Allah akan mengatur urusannya, menjadikan kekayaan ada dalam hatinya, dan dunia akan datang kepadanya dalam keadaan tunduk." [HR. Tirmidzi]

Dengan demikian hendaknya setiap Mu'min itu menyakini bahwa Allah-lah Yang menjamin memberi rizqi kepada setiap makhluq sesuai dengan usaha untuk mencapai jaminan Allah tersebut. Wallahu Ta'ala a'lam.

biqalam:
ar-Râjiy ila 'afwi Rabbih
Abu Mu'âdz al-Jâwiy

•|[Sabīlun Nashr]|•

Kehormatan Darah Seorang Muslim

Rasulullāh -shallallāhu 'alaihi wasallam- bersabda,

لَزَوَالُ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ قَتْلِ مُؤْمِنٍ بِغَيْرِ حَقٍّ

"Hancurnya dunia (nilainya) lebih ringan di sisi Allāh daripada terbunuhnya seorang Mu'min tanpa hak." [HR. Ibnu Mājah]

قَتْلُ الْمُؤْمِنِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ زَوَالِ الدُّنْيَا

"Terbunuhnya seorang Mu'min lebih besar di sisi Allāh daripada hancurnya dunia." [HR. An-Nasā-iy]

اللّٰهُمَّ أَعِزَّ الإِسْلامَ والمُسلِمينَ وأذِلَّ الشِّركَ والمُشرِكينَ وانْصُرْ عِبَادَكَ المُجَاهِدِين المُوَحِّدِين

Yā Allāh, jayakanlah Islām dan kaum Muslimin, hinakanlah kesyirikan dan orang-orang musyrik. Serta tolonglah hamba-hamba-Mu Mujāhidin Muwahhidīn.

نَسْأَلُ اللهُ أن يتقبَّل مَن قُتِلُوا مِن إخوانِنَا في الشُّهدَاء. ونسألُهُ -سُبحَانه- أن يرفَع للإسلام سَيفًا يؤدِّبُ به أعداءَه، وأن يُبرِم لهذِه الأُمَّة أمرَ رُشدٍ، يُعَزُّ فيه أولياءه، ويُذَلُّ فيه أعداءه

Kami memohon kepada Allāh supaya menerima siapa yang terbunuh dari saudara-saudara kita sebagai syuhadā', kami memohon pula kepada-Nya -subhānah- supaya meninggikan Islām dengan pedang yang dengannya mengadzab musuh-musuh-Nya, menetapkan kebaikan untuk ummat ini, memuliakan para wali-Nya, dan menghinakan musuh-musuh-Nya.

•|[Sabīlun Nashr]|•

Nasihat Penggugah dari Imâm Asy-Syâfi'iy

اصبر على مرِّ الجفا من معلمٍ * فإنَّ رسوبَ العلمِ في نفراتهِ

*Bersabarlah atas pahitnya sikap kurang mengenakkan dari guru * Karena kegagalan dalam menuntut ilmu disebabkan lari darinya*

ومنْ لم يذق مرَّ التعلمِ ساعةً * تجرَّعَ نلَّ الجهل طولَ حياته

*Siapa yang tak pernah merasakan pahitnya menuntut ilmu walau sesaat saja * Maka ia akan menahan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya*

ومن فاتهُ التَّعليمُ وقتَ شبابهِ * فكبِّر عليه أربعاً لوفاته

*Siapa yang tidak belajar di masa mudanya * Maka bertakbirlah empat kali sebagai tanda wafatnya*

وَذَاتُ الْفَتَى واللَّهِ بالْعِلْمِ وَالتُّقَى * إذا لم يكونا لا اعتبار لذاتهِ

*Eksistensi seorang pemuda -demi Allah- adalah dengan ilmu dan ketaqwaan * Jika keduanya tidak ada padanya, maka tidak ada jati diri padanya.*

(Diterjemahkan dari Dîwân al-Imâm asy-Syâfi'iy, hlm. 26)
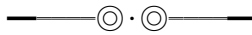
━━══◎·◎══━━
•|[Sabīlun Nashr]|•

'Izzah dengan Syarî'ah

Fadhîlatusy-Syaikh Abû Humâm Turkiy ibnu Mubârak al-Bin'aliy -taqabbalahullâh- berkata dalam salah satu khuthbah-nya:

'Izzah (kemuliaan) itu ada pada Syarî'ah Allâh, ada pada berhukum dengan Syarî'ah Allâh Subhânahu wa Ta'âlâ mengenai (urusan) manusia dan negara.

Nabi -shallallâhu 'alaihi wa âlihi wa sallam- bersabda, sebagaimana diriwayatkan Al-Imâm Ahmad dalam Musnad-nya dan Al-Bukhâriy dalam Al-Adab Al-Mufrad,

مَنْ تَعَزَّى بِعَزَاءِ الْجَاهِلِيَّةِ فَأَعِضُّوهُ وَلَا تَكْنُوا

"Siapa yang membangga-banggakan diri dengan kebanggaan Jâhiliyyah, gigitlah ia (tahanlah) dan jangan (diterus-teruskan hingga) dinyatakan terang-terangan."

Yakni barangsiapa yang mencari kebanggaan dengan kebanggaan Jâhiliyyah, apa-apa yang dibanggakan oleh orang-orang Jâhiliyyah, baik Jâhiliyyah terdahulu maupun Jâhiliyyah modern.

{أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ}

"Apakah hukum Jâhiliyyah yang mereka ingini?"

Barangsiapa yang mencari 'izzah pada selain Syarî'ah Allâh, sebagaimana sabda Nabi -shallallâhu 'alaihi wa âlihi wasallam- : {Siapa yang membangga-banggakan diri dengan kebanggaan Jâhiliyyah}; siapa yang membangga-banggakan diri dengan Demokrasi, Sosialisme, Komunisme, Sekulerisme, atau Liberalisme; maka gigitlah ia (tahanlah) dan jangan (diterus-teruskan hingga) dinyatakan terang-terangan. Hal ini sebagai pencelaan terhadapnya dan penghinaan terhadap perbuatannya.

Diterjemahkan dari video khuthbah Syaikh Turkiy al-Bin'aliy bertema "Asy-Syarî'atu Hayah" di Masjid Ar-Ribâth, Sirte, Libya.

—◎·◎—

•|[Sabīlun Nashr]|•

Siapakah Ar-Ribbiyyun?

Syaikh Al-Mujâhid Turkiy ibn Mubârak Al-Bin'aliy -taqabbalahullâh- berkata mengenai Ar-Ribbiyyun,

أولئك ليسوا هم الذين يحصلون على الماجستير في العلوم الشرعية ولا الذين يحازون الدكتوراه في أصول الدين ولا أولئك الذين تتقدم أسماءهم ألقاب طويلة؛ الشيخ العالم، والإمام الفاهم العلامة الفهامة، فضيلة النحرير، الإمام الهمام، إلى غير ذلك من الألقاب. وهو في الإيمان في التوحيد لا يحسن شيئ إلا التلفيق إلا التدليس إلا التلبيس الناس، والعياذ بالله

"Mereka bukanlah orang-orang yang memperoleh gelar Magister dalam berbagai ilmu syar'iy, bukan pula orang-orang yang mencapai gelar Doktor dalam Ushuluddin. Bukan juga orang-orang yang disebutkan sebelum nama mereka gelar-gelar yang panjang (seperti); Asy-Syaikh Al-'Âlim, Al-Imâm Al-Fâhim Al-'Allâmah Al-Fahhâmah Fadhîlatun Nihrîr Al-Imâm Al-Humâm, dan lain-lainnya. Sementara mengenai Imân dan Tauhid-nya tidaklah baik sedikit pun kecuali hanya kedustaan, tadlîs, dan talbîs terhadap manusia. Wal 'iyyâdzu billâh.

بل الربيون الذين قاتل وقتل مع الأنبياء لا يشترط أن يكون في وقائعهم في مغازيهم ... يقول الإمام الحسن البصري: الربيون هم العلماء الصبر. الذين يصبرون على اللأواء على البلاء على الشدة على المحن

Akan tetapi Ar-Ribbiyyun adalah orang-orang yang berperang dan terbunuh bersama para Nabi, (walaupun) tidak disyaratkan berada pada kejadian dan peperangan yang sama dengan mereka. Imam Al-Hasan Al-Bashriy berkata, ‘Ar-Ribbiyyun adalah mereka para 'ulama yang

bersabar.' (Yaitu) orang-orang yang bersabar atas penderitaan, malapetaka, kesukaran, dan berbagai cobaan."

Ditranskrip dan diterjemahkan dari audio khutbah Jumat 'Belasungkawa atas Syaikh Abu Mâlik At-Tamimiy -taqabbalahullâh-' di salah satu masjid, Daulah Islâm.

إِخْوَانُكُمْ فِيْ القَنَاة سَبِيل النَّصْر -وفقنا الله وإيّاكم-

•|[Sabīlun Nashr]|•

Demokrasi Bukanlah Syûrâ

Syaikh al-Mujahid Turkiy ibn Mubarak al-Bin'aliy -taqabbalahullah- berkata,

"Adapun Syura Islamiyyah, ma'adzallah, (tidak ada) seorang Muslim memilih perkara yang telah Allah tetapkan padanya dan memusyawarahkannya; apakah kita akan menerima hukum Allah atau tidak? Mustahil bagi seorang Muslim untuk memilih yang demikian ini. Sebagaimana dikatakan, 'Apabila telah ada keterangan (dalil), maka batal-lah semua pendapat.' Inilah perbedaan awal antara Demokrasi dan Syura Islamiyyah. Perbedaan lainnya bahwa Syura berlandaskan pada pendapat yang benar, bukan pendapat mayoritas manusia, dan bukan pula pendapat mayoritas anggota syura. Akan tetapi pendapat yang benar, tepat, dan lurus yang dipilih dan dilandaskan padanya Syura Islamiyyah.

Adapun dalam Demokrasi, mereka memilih dari pendapat kebanyakan meskipun secara akal bahwa pendapat ini merupakan kebatilan yang paling batil dan kerusakan yang paling rusak. Mereka mengambil dan menerbitkannya atas nama semua, baik orang yang setuju atau tidak.

Banyak ayat dalam Kitabullah yang menjelaskan bahwa mayoritas adalah bukan apa-apa, bukan sebagai qarinah/keterangan, bukan pula dalil bahwa orang-orangnya termasuk Ahlul Haqq. Adapun Demokrasi menjelaskan, menyatakan, dan mengumumkan bahwa mayoritas itulah yang di atas kebenaran.

Syura Islamiyyah itu terdiri dari Ahlul Halli wal 'Aqd dari kaum Muslimin. Sungguh para 'Ulama SEMUA MADZHAB telah menyusun mengenai Ahkam Sulthaniyyah (hukum-hukum pemerintahan), mereka menyebutkan bahwa syarat Ahlul Halli wal 'Aqd adalah orang-orang yang adil di antara kaum Muslimin.

Adapun Demokrasi memusyawarahkan pada semua orang, mengemukakan perkara pada semua orang, baik untuk laki-laki ataupun wanita, baik Mu'min atau fajir, baik Muslim atau kafir, baik ahli kebaikan atau ahli kebatilan, baik Ahlus Sunnah atau Rafidhah, Nushairiyyah, Sekuler, Komunis, Sosialis, Liberal, dan lain-lain. Semuanya menjadi satu di bawah naungan Demokrasi. Tidak dibedakan di antara mereka. Sedangkan Allah telah membedakan baik antara hukum-hukum dunia maupun akhirat, antara Mu'min dan kafir."

Kutipan ini diterjemahkan –secara ringkas– dari khutbah Jumat bertema ‘Hukmu ad-Dimukrathiyyah’ atau ‘Hukum Demokrasi’ di salah satu masjid Wilayah Syam

•|[Sabīlun Nashr]|•

Masih Mau Ikut-Ikutan Jalan Mereka (?)

Dari Abū Sa'īd al-Khudriy -radhiyAllāhu 'anhu-, ia berkata, Rasulullāh -shallallāhu 'alaihi wasallam- bersabda,

لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوا فِي جُحْرِ ضَبٍّ لاَتَّبَعْتُمُوهُمْ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ آلْيَهُودَ وَالنَّصَارَى قَالَ فَمَنْ

"Sungguh, kalian benar-benar akan mengikuti kebiasaan (metode/jalan) orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, sehingga sekiranya mereka masuk ke dalam lubang biawak pun kalian pasti akan mengikuti mereka." Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah mereka itu Yahudi dan Nashrani?" Beliau menjawab, "Lantas siapa lagi (kalau bukan mereka)?"

[Shahih Muslim]

Terkadang kita temui hadits ini digunakan untuk melarang perayaan kuffar saja. Padahal tidak terbatas sampai di situ saja, akan tetapi mencakup segala kebiasaan, jalan, dan metode orang-orang kafir. Hingga termasuk sistem Demokrasi yang banyak menggoyahkan

keteguhan orang-orang bahkan 'ulama sekalipun -semoga Allah melindungi kita-. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Fadhilatusy Syaikh al-Mujahid Abu Sufyan as-Sulamiy Turkiy ibn Mubarak al-Bin'aliy -taqabbalahullah- dalam salah satu khutbah Jumat.

نسأل الله أن يعصمنا وإياكم

Kami memohon supaya Allāh melindungi kami
dan juga kalian.

•|[Sabīlun Nashr]|•

Ramadhân Mubârak

Sebagai pengingat kita bersama:

- Perbanyaklah membaca al-Qur-ân di bulan ini sebagaimana yang dilakukan para Salafush Shâlih.

- Jangan lewatkan waktu mustajab untuk berdo'a, seperti pada sepertiga malam (waktu sahûr), ketika sedang berpuasa, ketika berbuka puasa, dan lain-lain.

- Jangan lupa do'akan ikhwah kita, para masyâyikh, dan kaum Muslimîn di seluruh dunia.

- Khususkan do'a kita untuk saudara-saudara kita yang dipenjara di seluruh dunia, semoga Allâh membebaskan dan meneguhkan mereka.

- Perbanyak taubat kepada Allâh dan tadharru' (tunduk dan merendahkan diri) kepada-Nya.

Semoga Allâh Tabâraka wa Ta'âlâ menerima amal-amal shâlih kita di bulan ini, menghilangkan musibah dan kesengsaraan ummat, menjayakan kembali dien-Nya dan kaum Muslimîn, serta menghancurkan musuh-musuh-Nya.

اللّٰهُمَّ إنا نسألك العفو والعافية والثبات والرشاد والسداد والتوفيق

1 Ramadhân 1440H

—═◎·◎═—

•|[Sabīlun Nashr]|•

Tadabbur, Mempelajari, dan Tafahhum al-Qur-ân

Al-Imâm Ibnul Qayyim -rahimahullâh- berkata,

قِرَاءَةُ سُورَةٍ بِتَدَبُّرٍ وَمَعْرِفَةٍ وَتَفَهُّمٍ وَجَمْعِ الْقَلْبِ عَلَيْهَا أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى من قراءة ختمة سردا وهذا وَإِنْ كَثُرَ ثَوَابُ هَذِهِ الْقِرَاءَةِ وَكَذَلِكَ صَلاةُ رَكْعَتَيْنِ يُقْبِلُ الْعَبْدُ فِيهِمَا عَلَى اللَّهِ تَعَالَى بِقَلْبِهِ وَجَوَارِحِهِ وَيُفْرِغُ قَلْبَهُ كُلَّهُ لِلَّهِ فِيهِمَا أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى من مئتي رَكْعَةٍ خَالِيَةٍ مِنْ ذَلِكَ وَإِنْ كثر ثوابهما عَدَدًا

"Membaca sebuah sûrah dengan tadabbur, mempelajari, memahami, dan memfokuskan hati padanya, lebih disukai Allah Ta'âlâ daripada membaca hingga khatam secara berturut-turut dan cepat, meskipun akan mendapat pahala yang banyak dari membaca tersebut.

Begitupula shalat dua raka'ât yang dikerjakan seorang hamba karena Allah Ta'âlâ dengan hati dan anggota badannya, serta membersihkan hati hanya untuk Allah Ta'âlâ pada dua raka'ât tersebut, lebih disukai Allah Ta'âlâ daripada 200 raka'ât tetapi hampa dari semua itu, meskipun pahalanya berjumlah banyak."

[Manârul Munîf fish Shahîhi wadh Dha'îf, hlm. 30]

—

Catatan:
Sibuk dalam membaca al-Qur-ân lebih baik dari sibuk dalam perbincangan yang sia-sia. Terlebih khusus pada bulan Ramadhân yang memiliki kekhususan dari bulan lainnya. Hendaknya memperbanyak mengkhatamkan al-Qur-ân di bulan ini sebagaimana yang dilakukan para Salafush Shâlih.
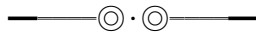
•|[Sabīlun Nashr]|•

10 Hari Terakhir Ramadhân

Syaikhul Islâm Ibnu Taimiyyah -rahimahullâh- pernah ditanya tentang 10 hari pertama bulan Dzulhijjah dan 10 hari terakhir bulan Ramadhân, manakah yang lebih utama?

Beliau menjawab,

أَيَّامُ عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ أَفْضَلُ مِنْ أَيَّامِ الْعَشْرِ مِنْ رَمَضَانَ، وَاللَّيَالِي الْعَشْرُ الْأَوَاخِرُ مِنْ رَمَضَانَ أَفْضَلُ مِنْ لَيَالِي عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ

"10 hari pertama (pada siang hari) bulan Dzulhijjah lebih utama daripada 10 hari terakhir (pada siang hari) bulan Ramadhân. Dan 10 malam terakhir bulan Ramadhân lebih utama daripada 10 malam pertama bulan Dzulhijjah."

(Majmû' al-Fatâwâ, 25/287)

Al-Imâm al-Qayyim Ibnul Qayyim -rahimahullâh- menjelaskan,

"Apabila seseorang yang berbudi lagi cerdas merenungkan jawaban ini, niscaya ia dapati jawaban yang melegakan dan mencukupi. Tidak ada amalan yang lebih dicintai Allah daripada 10 hari (pertama) Dzulhijjah. Karena di dalamnya terdapat hari 'Arafah, hari Nahr (penyembelihan hewan qurban), dan hari Tarwiyah.

Adapun 10 malam terakhir bulan Ramadhân, ia merupakan malam-malam yang dihidupkan oleh Rasulullâh -shallallâhu 'alaihi wasallam-. Di dalamnya terdapat sebuah malam yang lebih baik dari 1000 bulan (Lailatul Qadr)."

(Badâ-i' al-Fawâ-id, 3/162)

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ العَفْوَ، فَاعْفُ عنَّا

Yâ Allâh, Engkau Maha Pemaaf lagi Mencintai orang yang meminta maaf, maka maafkanlah kami.

اللّٰهُمَّ وَفِّقْنا لقِيامِ ليلةِ القَدْر إيمانًا واحتسابًا،

Yâ Allâh, berilah taufîq kepada kami supaya dapat melakukan Qiyâm pada Lailatul Qadr karena Îmân dan Ihtisâb (mengharap pahala dari-Mu).

وارزُقْنا خَيرَها وبرَكَتَها، واشْغَلْنا بما يُرضِيك عنَّا، وجنِّبْنا الفِتَنَ ما ظهَرَ منها وما بطَنَ

Yâ Allâh, berikanlah kami kebaikan dan keberkahan Lailatul Qadr. Dan sibukkanlah kami dengan apa yang Engkau ridhoi terhadap kami, serta lindungilah kami dari segala fitnah –baik yang tampak maupun tersembunyi–.

•|[Sabīlun Nashr]|•

Do'a Syaikh Abu 'Abdirrahman az-Zarqâwî al-Muhâjir -taqabbalahullâh-

Yâ Allâh, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan kami yang melampaui batas dalam urusan kami, teguhkanlah pendirian kami, serta tolonglah kami atas orang-orang kâfir.

Yâ Allâh, rahmatilah orang-orang lemah di antara kami, tutupilah kekurangan kami, kendalikanlah urusan kami, dan tunjukkilah kami pada jalan-jalan keselamatan.

Yâ Allâh, jadikanlah apa yang kami tulis dan apa yang kami baca sebagai pembela bagi kami (kelak) bukan sebagai

penuntut kami, berikanlah manfaat dengannya, murnikanlah niat kami, perbaikilah dan terimalah amal-amal kami.

Yâ Allâh, wafatkanlah kami dengan amal-amal shâlih, dengan perkataan yang baik, bantulah kami untuk selalu bersyukur kepada-Mu, mengingat-Mu, dan memperbagus 'ibâdah kepada-Mu.

Diterjemahkan dari kitab beliau yang berjudul 'Ijâbah al-Ikhwân fî Ahammi Ahkâmil Hijrân' hlm. 24.

تَقَبَّلَهُ اللهُ فِي الشُهَدَاءِ ورَفَعَ قَدْرَهُ فِي الجِنَانِ العَالِيَةِ. آمِين

Semoga Allâh menerima beliau ke dalam jajaran syuhadâ' dan mengangkat kedudukannya di Jannah yang tinggi. Aamiin.
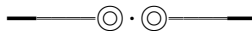
•|[Sabīlun Nashr]|•

Nasihat untuk Penuntut ‘Ilmu

Syaikh Abu 'Abdirrohman al-Atsariy -rohimahulloh- memberi seuntai nasihat berharga di antaranya :

Wahai penuntut ilmu, secara ringkas saya tegaskan kepadamu: Jika engkau benar-benar meneladani Nabimu, Muhammad -Shollallohu ‘Alayhi Wasallam-, dalam setiap hal, engkau terus terang di dalam melakukan dan menerangkannya, maka pasti engkau akan diuji dengan

bala'. Bala' itu turun sesuai dengan kadar keimanan sebagaimana hal itu diberitakan oleh Rosululloh -Shollallohu 'Alayhi Wasallam-. Alloh Ta'ala berfirman,

أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوْا أَنْ يَقُوْلُوْا آمَنَّا وَهُمْ لاَ يُفْتَنُوْنَ

"Apakah manusia mengira akan dibiarkan begitu saja mengatakan: Kami beriman, sementara mereka tidak diuji." (QS. Al-Ankabut: 2)

Ketahuilah, suatu saat nanti engkau akan dijauhi oleh para penuntut ilmu yang lain, oleh para ulama dan tokoh-tokoh penguasa. Engkau akan dikucilkan, dicaci dan dicela. Engkau akan dikatakan sebagai Khowarij, dan kata-kata semisal yang hari ini dituduhkan kepada para da'i tauhid yang tertindas. Kalau engkau mengalaminya, bersabarlah. Sesungguhnya dalam kesusahan ada kemudahan, sesungguhnya dalam kesusahan ada kemudahan.

Wahai penuntut ilmu, waspadailah da'i-da'i yang hidup sejalan bersama orang-orang kafir. Waspadailah mereka-mereka yang jadi mukhodzil (pelemah semangat) dan kalah di hadapan musuh-musuh Alloh. Hati-hatilah dengan mereka. Jangan terpedaya dengan kata-kata manis bercampur racun mematikan yang mereka lontarkan, jangan terpedaya dengan materi-materi pelajaran yang mereka sampaikan, jangan terpedaya dengan orang-orang yang hadir dalam majelis mereka. Hati-hatilah terhadap mereka, sebab minimal kita harus sikapi mereka sebagaimana kita bersikap terhadap ahli bid'ah. Para salafush sholih kita telah mengingatkan kita agar menjauhi ahli bid'ah. Sebagai contoh, bacalah kitab Al-Bida' tulisan Ibnu Widhoh.

Dinukil dari: Tarjamah Kitab Risalah ila Tholibil 'Ilmi (Risalah untuk Para Pencari 'Ilmu)

•|[Sabīlun Nashr]|•

Amar ma'ruf dan nahi munkar

Sa'id bin Jubair rahimahullah berkata,

لو كان المرء لا يأمر بالمعروف ولا ينهى عن المنكر حتى لا يكون فيه شيء، ما أمر أحد بمعروف ولا نهى عن منكر

"Seandainya seseorang tidak boleh ber-amar ma'ruf dan nahi munkar kecuali setelah bersih dari dosa, maka tentu tidak ada lagi yang pantas ber-amar ma'ruf dan nahi munkar (sepeninggal Nabi)."

[Al-Jami' li Ahkamil Qur'an atau Tafsir Al Qurthubi, 1/367-368]

•|[Sabīlun Nashr]|•

Masyâyikh

Imâm Ahlus Sunnah wal Jamâah, Ahmad ibn Hanbal -rahimahullâh- berkata,

قال إمام أهل السنة والجماعة أحمد بن حنبل -رحمه الله-: "إنما يحيا الناس بشيوخهم، فإذا ذهب المشايخ فماذا يبقى؟

"Sesungguhnya manusia hanya akan hidup dengan syaikh-syaikh mereka. Maka apabila masyâyikh telah meninggal, maka apakah yang tersisa?!"

Referensi : al-Âdâb asy-Syar'iyyah, karya Ibnu Muflih, 2/142

•|[Sabīlun Nashr]|•

Antara Amal dan Hasil

Syaikh al-Mujâhid Abu 'Abdil Barr ash-Shâlihiy -taqabbalahullah- berkata,

"Sesungguhnya Allâh Subhânahu wa Ta'âlâ membebankan Jihâd dan amal kepada kita. Dan Dia tidak membebankan hasil dan kemenangan kepada kita."

Ajwibatul Muhibbîn 'alâ As-ilati Ahlil Haramain, hlm. 16

اللّٰهُمَّ انصر عبادك الموحدين المجاهدين

اللّٰهُمَّ صل وسلم على نبينا محمد

•|[Sabīlun Nashr]|•

Inti Taqwâ dan Ihsân

قَالَ الإِمَامُ أَبَنَّ القِيَمُ رَحِمَهُ الله

وَرَأْسُ التَّقْوَى وَالإِحْسَانُ خلوص النِّيَّةُ لِلهِ فِي إِقَامَةِ الحَقِّ

إِعْلَامُ المَوْقِعَيْنِ 2/122

#على_بصيرة

Al-Imâm Ibnul Qayyim -rahimahullâh- berkata,

"Dan inti dari Taqwâ dan Ihsân adalah niat yang tulus karena Allâh dalam menegakkan kebenaran."

Marâji' : I'lâmul Muwaqqi'în (2/122)

•|[Sabīlun Nashr]|•

Musyrikin Zaman Now

Fadhilatusy Syaikh 'Ali ibn Khudhair al-Khudhair - فكّ الله أسره- berkata,

واليوم مشركي زماننا يعتقدون في الله أنه ربا ولهم عبادات ولكن يجعلون التشريع لغير الله، ولهم محاكم وضعية ونحوه، ويعتقدون في الله أنه ربا ولهم عبادات ولكن ينتهجون منهج العلمانية في السياسة والتعليم والإقتصاد والمرأة ... الخ، يعتقدون في الله أنه ربا ولهم عبادات ولكن اتخذوا الحكام آلهة يطيعونهم في الشرك والكفر باسم طاعة ولاة الأمر

"Hari ini, musyrikin zaman kita menyakini bahwa Allāh sebagai Rabb dan mereka juga melakukan ibadah-ibadah. tapi mereka menjadikan Tasyri' (pembuatan hukum) kepada selain Allāh dan mereka berhakim dengan undang-undang buatan dan semacamnya. Mereka meyakini bahwa

Allāh sebagai Rabb dan mereka juga melakukan ibadah-ibadah, tapi mereka mengikuti jalan sekulerisme dalam politik, pendidikan, ekonomi dan dalam perkara yang berkaitan dengan perempuan. Mereka meyakini bahwa Allāh sebagai Rabb dan mereka juga melakukan ibadah-ibadah, tapi mereka telah menjadikan para penguasa sebagai ilah-ilah (tuhan-tuhan) dan mereka mentaatinya dalam perkara Syirik dan Kufr dengan nama 'taat pada Ulil Amri'."

[At-Taudhīh wat-Tatimmāt 'alā Kasyfisy Syubuhāt, Syaikh 'Ali al-Khudhair, hlm. 32]

•|[Sabīlun Nashr]|•

Larangan yang Lebih Besar daripada Menikahi Ibu kandung atau Nenek Sendiri

al-Imām Muhammad ibnu 'Abdil Wahhab -rahimahullāh- berkata,

وتحريم الشرك والإيمان بالطاغوت أعظم من تحريم نكاح الأمهات والجدات

"Larangan Syirik dan beriman pada Thāghūt jauh lebih besar daripada larangan menikahi ibu kandung atau nenek sendiri."

ar-Rasāil wal Masāil an-Najdiyyah, jilid 4 hlm. 33

•|[Sabīlun Nashr]|•

Wahai Orang yang Bermental Banci (!)

قال الإمام ابن قيم الجوزية رحمه الله

يا مخنث العزم أين أنت والطريق، طريق تعب فيه آدم، وناح لأجله نوح، ورمي في النار الخليل، واضطجع للذبح إسماعيل، وبيع يوسفُ بثمن بخس، ولبث في السجن بضع سنين، ونشر بالمنشار زكريا، وذبح السيدُ الحصورُ يحيى، وقاسى الضرَّ أيوب، وزاد على المقدار بكاء داود، وسار مع الوحش عيسى، وعالج الفقر وأنواع الأذى محمد صلى الله عليه وسلم، تزهى أنت باللهو واللعب [الفوائد

Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah [rahimahullâh] berkata:

“Wahai orang yang bermental banci (!) Dimana engkau dari jalan ini?

Jalan di mana padanya;

Âdam kelelahan,
Nûh meratap kesedihan,
al-Khalîl Ibrâhîm dilemparkan ke dalam api,
Ismâ'îl dibentangkan untuk disembelih,
Yûsuf dijual dengan harga murah dan mendekam dalam penjara selama beberapa tahun,
Zakariyâ digergaji,
Yahyâ disembelih,
Ayyûb menderita penyakit,
tangisan Dâwud diberi ujian melebihi batas kewajaran,
‘Îsa berjalan kesusahan seorang diri,
dan Muhammad -Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam- mengalami kefaqiran dan berbagai gangguan.

Sedangkan engkau malah bersantai-santai dengan kelalaian dan permainan?”

Maroji' : Kitâb al-Fawâid hlm. 49

Ditarjamah dari channel #علم_الشريعة

•|[Sabīlun Nashr]|•

Apa Dien-mu?

Islām ataukah Demokrasi? Keduanya tak bisa ada dalam satu hati pada saat yang sama, sebagaimana Imān dan Kufur.

Islam:
Hanya ALLAH sebagai Legislator (Pembuat hukum).
Demokrasi:
Anggota parlemen-lah yang menjadi legislator.

Islam:
ALLAH tidak perlu persetujuan dari partner/siapapun dalam hukum.
Demokrasi:
Suara mayoritas itu sangat perlu.

Islam:
Merupakan kekafiran adalah mengambil hak ekslusif ALLAH untuk legislasi (pembuatan hukum) dan malah memberikannya pada parlemen.
Demokrasi:
Siapapun yang menolak otoritas parlemen akan dihukum.

Islam:
Siapapun yang menyangkal/mengingkari kewajiban apapun dari dien ini (seperti shalat, zakāt) dan tak mau mengamalkannya adalah kāfir murtadd dan hukumnya dibunuh.
Demokrasi:
Pengadilan kami yang mana kitab-kitab hukumnya dibuat oleh parlemen akan memutuskan siapa yang 'kafir' atau tidak.

Islam:
Seorang Kāfir tak bisa diangkat menjadi pemimpin atas Muslim dalam hal apapun.
Demokrasi:
Yang paling berpengalaman dan 'berpendidikan'-lah yang akan diangkat (menjadi pemimpin) tanpa pandang agama.

Islam:
Perangi dan bunuhlah kuffār harbi & murtaddin.
Demokrasi:
Kebebasan agama & hak minoritas.

Islam:
Tak ada yang bisa mengubah, menambah, ataupun mengurangi apapun dari Syari'ah ALLAH.
***Demokrasi**:*
Kecuali mereka yang ada di parlemen.

Islam:
Al-Qur-ân & Sunnah adalah Kebenaran mutlak.
Demokrasi:
Suara mayoritas adalah kebenaran mutlak.

Islam:
Pemimpin harus laki-laki.
Demokrasi:
Bahkan seorang wanita bisa menjadi pemimpin jika orang-orang memilihnya.

Islam:
Penguasa harus dilengserkan jika ia murtadd.
Demokrasi:
Nggak boleh turun dari jabatan sebelum 5 tahun.

Islam:
Tidak boleh melengserkan Imam syar'i (pemimpin sesuai syar'i) tanpa alasan yang sah, karena itu termasuk ciri-ciri Khawārij.
Demokrasi:
Nggak ada aturan seperti itu. Sudah-sudah.. Kemasi tasmu setelah 5 tahun, kita akan mengadakan pemilu lagi.

Islam:
Muslim dan Kāfir tidak sama.
Demokrasi:
Sama dong..

Islam:
Dalam hal persaksian, hak cerai, warisan, dll.. laki-laki dan wanita tidak sama.
Demokrasi:
Sama dong.. kan harus ada emansipasi, kesetaraan gender.

Islam:
'Ālim dan Jāhil tidak sama.
Demokrasi:
Sama, suara mereka dalam pemilu sama. Bahkan setara dengan suara pelacur.

Islam:
Orang Fāsiq dan orang Taqwa itu tak sama.
Demokrasi:
Sama lah... jangan sok alim.

Islam:
Tidak boleh memecah-belah kaum Muslimin dengan berbagai parpol & etnis.
Demokrasi:
Boleh kok..tak peduli agamamu, yang penting negara kami yang bersatu.

Islam:
Orang yang mencoba memecah-belah kaum Muslimin harus dibunuh.
Demokrasi:
Malah orang yang tak menghargai nilai-nilai demokrasi kita yang harus dieksekusi.

Islam:
Siapapun yang menghina ALLAH Subhānahu wa Ta'āla & Rasul Shallallāhu 'Alaihi Wasallam harus dibunuh.
Demokrasi:
Nggak boleh dibunuh, kan dia punya hak kebebasan berbicara.

Islam:
Siapapun yang menghina Shahābat [radhiyAllāhu 'anhum] atau menuduh 'Āisyah [radhiyAllāhu 'anha] atau menyembah 'Ali [radhiyAllāhu 'anhu] harus dihukum mati.
Demokrasi:
Wajib bagi pemerintah untuk melindungi warga negara yang beragama Syi'ah Rafidhah dan wajib pula untuk membunuh para 'teroris' (yaitu Muslim).

Islam:
Tidak boleh membuka/mendirikan gereja, candi/kuil Hindu/Buddha & Syi'ah, dll.
Demokrasi:
Boleh

Islam:
Tidak boleh menerbitkan buku-buku yang menyebarluaskan kekafiran ke sekolah, kampus, dan universitas.
Demokrasi:
Faktanya, kami menyuapi para pelajar/mahasiswa dengan buku-buku kekafiran dengan paksa.

Islam:
Musik, rokok, narkotika, pornografi, dll tidak dibolehkan.
Demokrasi:
Boleh... karena itu hak-hak privat manusia.

Islam:
Tidak boleh Tasyabbuh / menyerupai dan meniru Kuffār.
Demokrasi:
Boleh.. faktanya itu adalah prioritas utama.

Islam:
Setiap kuburan yang ditinggikan harus diratakan, dan patung-patung / berhala harus dihancurkan.
Demokrasi:
Nggak boleh meratakan kuburan 'founding father' negara kita, dan tak boleh juga merusak situs & patung-patung bersejarah.

Islam: Tidak boleh menghormati sesuatu yang tak ada kaitannya dengan Islam seperti bendera nasionalis, lagu kebangsaan, dll.
Demokrasi:
Wajib hukumnya hormat bendera & berdiri untuk lagu kebangsaan.

Islam: Ummat Islām adalah satu tubuh, wajib menolong ummat Islam di belahan bumi yang lain.
Demokrasi:
Nggak boleh ikut-campur dalam urusan internal negara lain.

Islam: Hanya ada 1 negara Khilāfah untuk semua Muslimin.
Demokrasi:
Kami harus mengkotak-kotak mereka sebanyak yang diinginkan para penjajah.

Maka sepantasnya setiap yang mengaku Muslim dan waras untuk meninggalkan & mengkufuri Dien atau Millah Syirik lagi Kufr – Demokrasi.

Karena tak ada Maslahat apapun dalam Syirik Demokrasi, yang ada adalah Mudhorot terbesar yaitu Kesyirikan.

Masuklah ke dalam Dîen Islâm secara kâffah/menyeruluh.

والله المستعان إلى طريق الجنان
والحمد لله ربّ العالمين.

Oleh: Abu Mu'âdz al-Jâwîy –‘afAllâhu ‘anh–

•|[Sabīlun Nashr]|•

Bagi semua musuh-musuh Islām

Bagi semua mata-mata dan intelijen thāghut…
Bagi semua yang berdiri di balik kedok Jihādis…
Bagi semua tokoh media dan mata-mata mereka…
Kami tidak dungu, tidak pula bodoh untuk tidak tahu
bahwa kalian sedang memonitor channel
dan akun-akun kami!

Maka kami katakan kepada kalian…

موتوا بغيظكم

1) Melaporkan channel dan akun kami agar mati takkan memberi manfaat bagi kalian, karena kami memiliki sumber daya untuk membuat channel dan akun yang lain.

2) Melaporkan channel dan akun kami agar mati akan memutus sumber informasi kalian, sehingga menjadikan kalian tak berguna dan naif. Tanpa channel-channel dan akun kami, kalian takkan memiliki informasi yang akurat dan tak mendapatkan peluang menjadi tangan pertama yang mengulas tentang Islamic State di seluruh dunia.

3) Melaporkan channel dan akun kami agar mati berarti bisnis kalian akan berakhir karena channel-channel dan akun kami adalah sumber pendapatan kalian (yaitu informasi kami).

4) Melaporkan channel dan akun kami agar mati berarti kalian belum belajar dari masa lalu.

5) Melaporkan channel dan akun kami agar mati hanya akan membuat kalian Mati dalam Kemarahan kalian, karena kalian tak bisa menghentikan kebangkitan Islamic State di seluruh dunia.

ALLAH berfirman:

حَتَّىٰٓ إِذَا اسْتَيْـَٔسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوٓا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا جَآءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّىَ مَن نَّشَآءُ ۖ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ

Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para Rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami daripada orang-orang yang berdosa.

—Qur-ân, sūrah Yusuf : 110

والله أكبر والعزة لله ولرسوله وللمؤمنين والعاقبة للمتقين

•|[Sabīlun Nashr]|•

Pahala yang Mengalir Bagi Orang Berilmu Setelah Kematiannya

Ibnul Qayyim -rahimahullâh- berkata,

فَإِن الْعَالم إِذا زرِع علمه عِنْد غَيره ثمَّ مَاتَ جرى عَلَيْهِ اجره وَبَقِي لَهُ ذكره وَهُوَ عمر ثَان وحياة اخرى

"Karena sesungguhnya seorang yang berilmu ketika menanam ilmunya kepada orang lain, lalu ia mati. Maka mengalirlah pahala untuknya, dan tetap ada reputasi baginya. Dan itulah umur dan kehidupan kedua baginya."

[Miftâh Dâris Sa'âdah 1/148]

•|[Sabīlun Nashr]|•

Semoga Allâh mengampuni kesalahan dan mengaruniakan kebaikan kepada admin Sabīlun Nashr "al-Akh Abû Mu'âdz al-Jâwiy" juga para admin lainnya, serta kepada kaum muslimin yang ikut andil dalam pengembangan dan penyebaran tulisan ini.

Selesai dikompilasi dan diedit dari sebagian arsip offline menjadi satu jilid oleh al-Akh Abû Mush'ab al-Malâyûwiy di bumi Arkhabîl. Pada 07-05-1441 H atau 02-01-2020 M.

[Pustaka Ibnu Maslamah]